

TESIS

**KONSTRUKSI MAKNA RADIKALISME DAN
IMPLEMENTASI TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM KELUARGA
(Studi pada Masyarakat Kelurahan Simolawang Kota Surabaya)**

OLEH:

**MUCHAMMAD NURUSSOBACH
NIM. 17770011**



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2019**

**KONSTRUKSI MAKNA RADIKALISME DAN
IMPLEMENTASI TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM KELUARGA
(Studi pada Masyarakat Kelurahan Simolawang Kota Surabaya)**

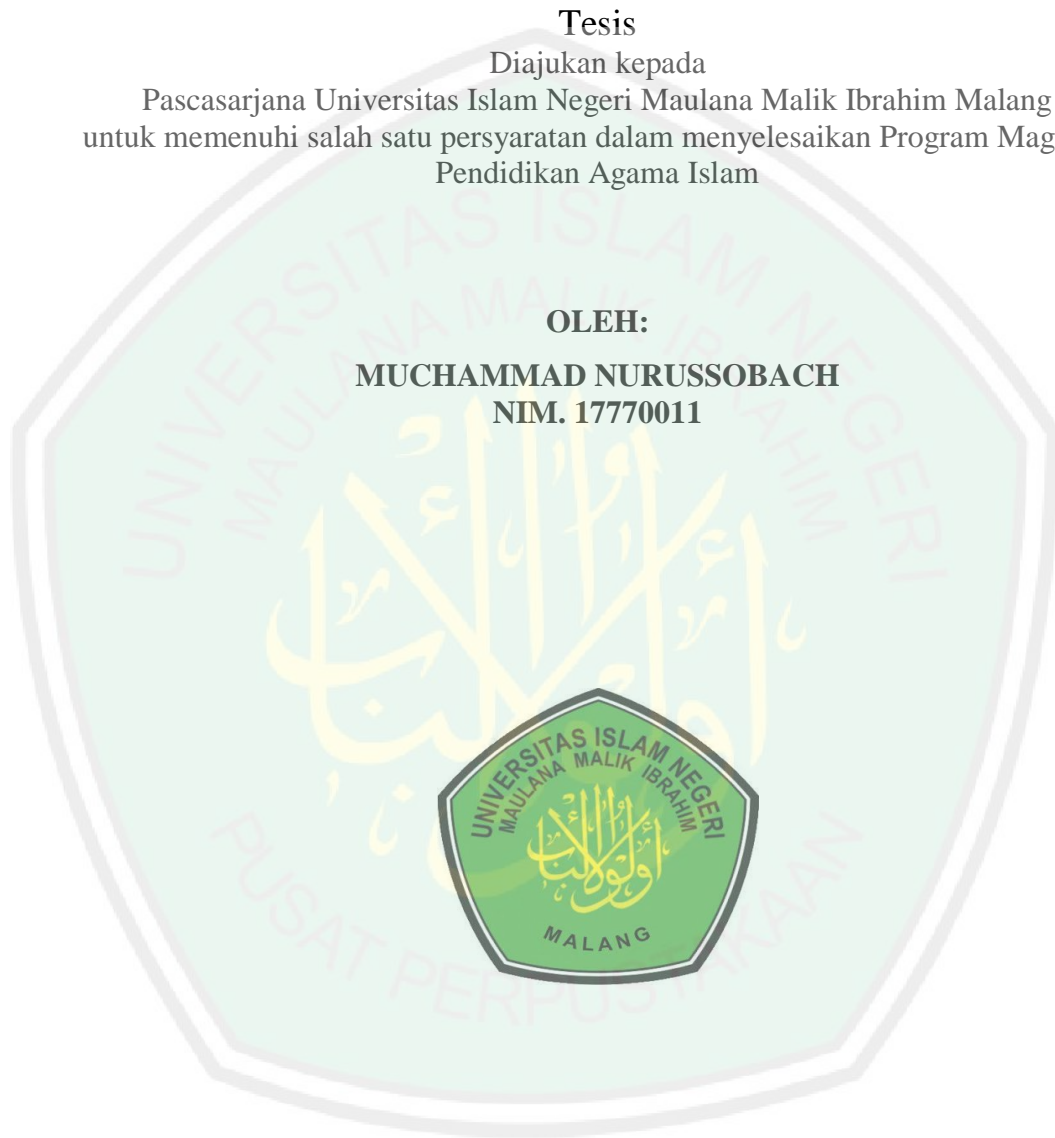
Tesis

Diajukan kepada

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Program Magister
Pendidikan Agama Islam

OLEH:

**MUCHAMMAD NURUSSOBACH
NIM. 17770011**

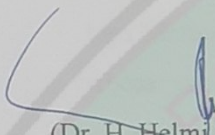


**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2019**

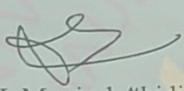
Lembaran Persetujuan dan Pengesahan Tesis

Tesis dengan judul Konstruksi Makna Radikalisme dan Implementasi terhadap Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Studi pada Masyarakat Kelurahan Simolawang Kota Surabaya, ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal, 20 Januari 2020.


Dewan Penguji


(Dr. H. Helmi Syaifuddin, M.Fil.I)
NIP. 19690720 100003 1 001

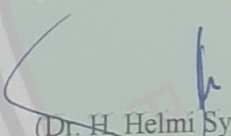
Ketua


(Dr. H. Munirul Abidin, M.Ag)
NIP. 19720420 200212 1 003

Penguji Utama


(Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag)
NIP. 19710826 199803 2 002

Anggota



(Dr. H. Helmi Syaifuddin, M.Fil.I)
NIP. 19690720 100003 1 001

Anggota

Mengetahui

Director Pascasarjana,




(Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag)
NIP. 19710826 199803 2 002

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya, serta shalawat dan salam tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Karya ini penulis persembahkan kepada:

Orang tua kandung saya, Bapak H. Soffandi dan Ibu Hj. Sri Yatonah, serta tak lupa Mertua saya, Bapak Zainal Arifin dan Ibu Elvi Chasanah sebagai motivator terbesar yang tak pernah jenuh mendo'akan dan menyayangi penulis. Terimakasih atas semua limpahan do'a dan kasih sayang yang selalu mendukung serta nasihatnya.

Istri saya, Laela Vitrotin Maulida, terimakasih atas perhatian serta do'a yang tiada henti mengiringi hingga mencapai kesuksesan ini.

HALAMAN MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَمَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

*“Barang siapa yang bersungguh-sungguh, sesungguhnya kesungguhan tersebut
untuk kebaikan dirinya sendiri”*

(Q.S Al-Ankabut: 6)



SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat orang yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 24 Desember 2019



Muchammad Nurussobach

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan banyak rahmat, nikmat, dan hidayah, sehingga saya dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini. Hanya kepada-Nya penulis memohon pertolongan dan kemudahan dalam segala urusan.

Shalawat serta salam tidak lupa saya haturkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, makhluk mulia yang penuh cinta dan kasih sayang kepada sesama manusia dan membawa kita pada jalan yang diridhai Allah SWT. Terimakasih yang teramat banyak kepada kedua orang tua tercinta Ayahanda Soffandi dan Ibunda Sri Yatonah, serta mertua tercinta Ayahanda Zainal Arifin dan Ibunda Elvi Chasanah, atas segala pengorbanan dan kasih sayang yang tulus, yang telah mengajarkan penulis kebaikan, arti cinta, makna kehidupan dan yang telah mendidik penulis dengan kasih sayang.

Dalam proses penyusunan tesis dan belajar di Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang, penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, baik moril maupun materil, maka penulis mengucapkan terima kasih juga kepada:

1. Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag, Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag. Direktur Pascasarjana Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag, Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Dr. H. Muhammad Amin Nur, M.A. Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag. Dosen pembimbing I yang selalu meluangkan waktunya untuk membimbing dan memotivasi penulis.
6. Dr. H. Helmi Syaifuddin, M.Fil.I. Dosen pembimbing II yang selalu meluangkan waktunya untuk membimbing dan memotivasi penulis.
7. Istri tercinta Laela Vitrotin Maulida, yang tak henti-hentinya selalu berkorban memberikan lautan semangat dan alunan do'a, sehingga dapat menyelesaikan tesis ini.
8. Pejabat Kelurahan Simolawang, guru-guru, ibu-ibu serta adek-adek Masyarakat Kelurahan Simolawang Kecamatan Simokerto Kota Surabaya yang telah membantu penulis dalam mengumpulkan data penelitian.

Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, mudah-mudahan segala bimbingan, dan bantuan, dan doa yang telah diberikan mendapat imbalan dari Allah SWT. Semoga Tesis ini dapat bermanfaat dan menambah pengetahuan bagi penulis khususnya dan bagi seluruh pembaca.

Malang, 24 Desember 2019

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	= a	ز	= z	ق	= q
ب	= b	س	= s	ك	= k
ت	= t	ش	= sy	ل	= l
ث	= ts	ص	= sh	م	= m
ج	= j	ض	= dl	ن	= n
ح	= h	ط	= th	و	= w
خ	= kh	ظ	= zh	ه	= h
د	= d	ع	= ‘	ء	= ,
ذ	= dz	غ	= gh	ي	= y
ر	= r	ف	= f		

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

C. Vokal Panjang

أَوْ = aw

أَيَّ = ay

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Tabel Orisinalitas Penelitian.....	26
Tabel 4.1	Tabel Jumlah Penduduk Kelurahan Simolawang.....	76
Tabel 4.2	Tabel Jumlah Penduduk Menurut Agama	76
Tabel 4.3	Tabel Jumlah Kelompok Pendidikan.....	77
Tabel 4.4	Tabel Jumlah Kelompok Tenaga Kerja.....	77
Tabel 4.5	Tabel Lulus Pendidikan Formal	78
Tabel 4.6	Tabel Jumlah Penduduk Menurut Pencaharian	78
Tabel 4.7	Tabel Jumlah Sarana Peribadatan.....	79
Tabel 4.8	Tabel Sarana Kesehatan	80

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Konsep Dialektis Konstruksi Sosial Peter L. Berger.....	38
Gambar 2.2	Embrio Radikalisme Agama.....	50
Gambar 2.3	Faktor-faktor Radikalisme Agama	52



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Surat Izin Penelitian
Lampiran II	: Bukti Konsultasi
Lampiran III	: Surat Keterangan Penelitian
Lampiran IV	: Dokumentasi Penelitian Lapangan
Lampiran V	: Catatan Penelitian Lapangan
Lampiran VI	: Daftar Nama Singkatan
Lampiran VII	: Biodata Mahasiswa

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vi
SURAT PENYATAAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
ABSTRAK.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	23
C. Tujuan Penelitian.....	24
D. Manfaat Penelitian.....	24
E. Orisinalitas Penelitian	26
F. Definisi Operasional.....	28
G. Sistematika Penulisan.....	29
BAB II KAJIAN TEORITIK	
A. Konstruksi Sosial.....	32
1. Pengertian Konstruksi Sosial.....	32
2. Interaksi Sosial dalam Kehidupan Sehari-hari	36
3. Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger.....	38
B. Radikalisme	43
1. Pengertian Radikalisme	43
2. Karakteristik Radikalisme	46
3. Faktor-faktor Munculnya Radikalisme.....	52

4. Radikalisme dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam.....	59
C. Implementasi Pendidikan Agama Islam.....	63
1. Implementasi Pendidikan Agama Islam pada Keluarga.....	63
2. Implementasi Pendidikan Agama Islam pada Sekolah.....	65
3. Implementasi Pendidikan Agama Islam pada Masyarakat.....	66
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	68
B. Lokasi Penelitian.....	69
C. Waktu Penelitian.....	70
D. Sumber Data.....	70
E. Metode Pengumpulan Data.....	71
F. Instrumen Penelitian.....	73
G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	74
H. Pengujian Keabsahan Data Penelitian.....	76
BAB IV Gambaran Umum Lokasi Penelitian	
A. Lokasi Penelitian.....	79
B. Letak Geografis Kelurahan Simolawang Kota Surabaya.....	79
C. Data Kependudukan Kelurahan Simolawang Kota Surabaya.....	81
1. Jumlah Penduduk Kelurahan Simolawang Kota Surabaya.....	81
2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama.....	81
3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia.....	82
4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan.....	83
5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Pencapaian.....	83
D. Data Bidang Pembangunan Kelurahan Simolawang Kota Surabaya.....	84
1. Pembangunan Sarana Peribadatan.....	84
2. Pembangunan Sarana Kesehatan.....	85
E. Gambaran Umum Kehidupan Masyarakat Kelurahan Simolawang.....	86
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian.....	88
1. Gambaran Informan.....	88

a) Informan Kunci	89
b) Informan Pendukung.....	89
B. Pemahaman Masyarakat Simolawang Mengenai Radikalisme Agama	90
1. Radikalisme Bermakna Kekerasan	93
2. Radikalisme Bermakna Merasa Dirinya Paling Benar.....	95
3. Radikalisme Bermakna Memiliki Ciri Khas	96
4. Radikalisme Bermakna Berlebih-lebihan	97
5. Radikalisme Bermakna Kasar dalam Berinteraksi.....	98
6. Radikalisme Bermakna Mudah Berburuk Sangka	99
7. Radikalisme Bermakna Mudah Mengkafirkan Orang	100
C. Implementasi PAI dalam Merespon Makna Radikalisme.....	102
1. Pendidikan Toleransi dalam Lingkungan Masyarakat.....	104
2. Memahami Sikap Inklusif dalam Lingkungan Masyarakat	106
3. Memahami Sikap Eksklusif dalam Lingkungan Masyarakat	106
D. Indikator Implementasi PAI dalam Merespon Makna Radikalisme.....	107
1. Toleransi.....	108
2. Toleransi Bersyarat	109
3. Intoleransi.....	110
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	112
B. Saran.....	116
DAFTAR PUSTAKA	i
LAMPIRAN – LAMPIRAN	

ABSTRAK

Muchammad Nurussobach. 2019. Konstruksi Makna Radikalisme dan Implementasi terhadap Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Studi pada Masyarakat Kelurahan Simolawang Kota Surabaya. Tesis, Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing I: Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah. Pembimbing II: Dr. H. Helmi Syaifuddin, M,Fil.I.

Kata Kunci: *Radikalisme, Implementasi, Pendidikan Agama Islam.*

Penelitian ini membahas tentang radikalisme agama dan implementasi terhadap pendidikan agama Islam dalam keluarga pada masyarakat Kelurahan Simolawang Kota Surabaya. Menggunakan teori konstruksi sosial dengan tiga faktor utama konstruksi; eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan perspektif masyarakat Simolawang tentang makna radikalisme, kaitan antara pemahaman radikalisme dengan implementasi pendidikan agama Islam dalam keluarga. Menggunakan metode penelitian kualitatif, dimana peneliti langsung mengamati dengan orang yang diteliti dan mencoba menganalisis pengalaman objektif dan subjektif. Informan kunci dalam penelitian ini adalah masyarakat Kelurahan Simolawang Kota Surabaya, karena dianggap representatif dan memiliki kapasitas untuk menjawab permasalahan. Sementara informan pendukung adalah guru-guru pada sekolah yang berada di Kelurahan Simolawang, yakni SMP Ar-Rayyan dan SMP Nurul Huda yang memberikan pelajaran dan langsung memberikan ilmu pengetahuan kepada Masyarakat Kelurahan Simolawang. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa, Kata radikal berasal dari bahasa Latin, *radix/radici*. Artinya akar atau dasar. Dalam beragama orang yang kembali pada "*radix*" atau "akar" ingin segala sesuatu berpijak pada akar keyakinan, yaitu prinsip-prinsip mendasar yang menjadi pedoman bagi setiap orang beriman atau beragama. Akan tetapi menurut Masyarakat Simolawang, *pertama*, ada yang mengartikan bahwasannya radikalisme mempunyai makna kekerasan. *Kedua*, ada yang mengartikan bahwasannya radikalisme bermakna merasa dirinya yang paling benar dan yang lain dianggap salah dan sesat. *Ketiga*, ada yang memaknai radikalisme memiliki ciri khas yang berbeda dengan yang lainnya, seperti: berjenggot, bercelana cingkrang bahkan bercadar. *Keempat*, ada yang memaknai radikalisme berlebih-lebihan dalam berdakwah, sehingga menimbulkan ketakutan bagi muslim yang awam. *Kelima*, radikalisme bermakna kasar dalam berinteraksi sosial, sehingga saat berdakwah terlihat dengan bahasa yang kaku dan keras. *Keenam*, ada pula yang memaknai radikalisme berburuk sangka dengan selain kelompoknya. Dan yang terakhir, *ketujuh*, ada yang memaknai radikalisme megafirkan

orang lain yang tidak sepaham dengan dirinya. Sedangkan implementasi pendidikan agama Islam dalam keluarga, terdapat sikap yang mengarah pada toleransi dan intoleransi. Sehingga dalam indikator implementasi pendidikan dalam keluarga, muncul sebuah indikator-indikator yang berupa hasil dari pembelajaran toleransi dan intoleransi.



ABSTRACT

Muchammad Nurussobach. 2019. Construction of the Meaning of Radicalism and Implementation of Islamic Religious Education in Family Studies in the Community of Simolawang Village, Surabaya City. Thesis, Master of Islamic Education, Master Degree at Maulana Malik Ibrahim University Malang. Advisor I: Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah. Advisor II: Dr. H. Helmi Syaifuddin, M, Fil.I.

This study discusses religious radicalism and implementation of Islamic religious education in families in the community of Simolawang, Surabaya City. Using social construction theory with three main factors of construction; externalization, objectivation and internalization. This study aims to reveal the perspective of Simolawang community about the meaning of radicalism, the relationship between understanding radicalism and the implementation of Islamic religious education in the family. Using qualitative research methods, where researchers directly observe with the people under study and try to analyze objective and subjective experiences. The key informant in this study is the community of Simolawang Urban Surabaya, because it is considered representative and has capacity to answer problems. While the supporting informants were teachers at schools in the Simolawang Village, namely Ar-Rayyan Middle School and Nurul Huda Middle School who gave lessons and immediately gave knowledge to the Community of Simolawang Village. The results of this study reveal that, the word radical comes from the Latin, *radix / radici*. It means root or base. In religion people who return to "radix" or "roots" want everything to stand on the roots of beliefs, namely the fundamental principles that guide every believer or religion. However, according to the Simolawang Community, *first*, there is an interpretation that radicalism has the meaning of violence. *Secondly*, there are those who interpret that radicalism means feeling the most righteous and others are considered wrong and misguided. *Third*, there are those who interpret radicalism as having different characteristics from others, such as: bearded, trousers and even veils. *Fourth*, there are interpretations of excessive radicalism in da'wah, causing fear for lay Muslims. *Fifth*, radicalism means harsh in social interaction, so when preaching is seen with stiff and hard language. *Sixth*, there are also those who interpret radicalism as being prejudiced by other than their groups. And finally, *seventh*, there are those who interpret the radicalism of other people who do not agree with themselves. While the implementation of Islamic religious education in families, there are attitudes that lead to tolerance and intolerance. So that in the indicator of the implementation of education in the family, indicators emerge in the form of the results of learning tolerance and intolerance.

Keywords: *Radicalism, Implementation, Islamic Religious Education*

الملخص البحث

محمد نورالصباح. ٢٠١٩. بناء معنى التطرف وتطبيق التربية الدينية الإسلامية في الدراسات الأسرية في مجتمع قرية سيمولوانج، مدينة سورابايا. أطروحة، ماجستير في التربية الإسلامية، دراسات عليا في جامعة مولانا مالك إبراهيم مالانج. المشرفة الأول: الأستاذة الدكتورة الحاجة. أمي سمبله، الماجستير. المشرف الثاني: الدكتور حلمي سيف الدين، الماجستير.

تتناول هذه الدراسة التطرف الديني وتنفيذ التعليم الديني الإسلامي في الأسر في مجتمع سيمولوانج، مدينة سورابايا. باستخدام نظرية البناء الاجتماعي مع ثلاثة عوامل رئيسية للبناء؛ إضفاء الطابع الخارجي، الاعتراض والاستيعاب. تهدف هذه الدراسة إلى الكشف عن وجهة نظر مجتمع سيمولوانج حول معنى التطرف، والعلاقة بين فهم التطرف وتنفيذ التعليم الديني الإسلامي في الأسرة. باستخدام طرق البحث النوعي، حيث يلاحظ الباحثون مباشرة مع الأشخاص قيد الدراسة ومحاولة تحليل التجارب الموضوعية والذاتية. المخبر الرئيسي في هذه الدراسة هو مجتمع سيمولوانج، لأنها تعتبر تمثيلية ولديها القدرة على مواجهة المشكلات. بينما كان المخبرون الداعمون معلمين في المدارس في قرية سيمولوانج، أي مدرسة الريان المتوسطة ومدرسة نور الهدى المتوسطة الذين قدموا دروسًا وقدموا على الفور المعرفة إلى مجتمع قرية سيمولوانج. تكشف نتائج هذه الدراسة أن الكلمة الجذرية تأتي من الكلمة اللاتينية "الراديك". وهذا يعني الجذر أو القاعدة. في الدين، يريد الأشخاص الذين يعودون إلى "الراديك" أو "الجذر" أن يقف كل شيء على جذر المعتقدات، أي المبادئ الأساسية التي توجه كل مؤمن أو دين. ومع ذلك، وفقا لجماعة سيمولوانج، أولا،

هناك تفسير بأن التطرف له معنى العنف. ثانياً، يفسر البعض أن التطرف يعني الشعور بأنه الأبر والأخرون يعتبرون مخطئين ومضللين. ثالثاً، هناك من يفسرون التطرف على أنه يتمتع بخصائص مختلفة عن الآخرين، مثل: الملتحين والسرراويل وحتى الحجاب. رابعاً، هناك تفسيرات للتطرف المفرط في الدعوة، مما تسبب في خوف المسلمين العاديين. خامساً، التطرف يعني قاسية في التفاعل الاجتماعي، لذلك عندما ينظر إلى الوعظ بلغة قاسية وصعبة. سادساً، هناك أيضاً أولئك الذين يفسرون التطرف على أنهم متحيزون من قبل مجموعاتهم. وأخيراً، سابعاً، هناك من يفسرون التطرف لدى أشخاص آخرين لا يتفقون مع أنفسهم. في حين أن تطبيق التربية الدينية الإسلامية في الأسر، هناك مواقف تؤدي إلى التسامح والتعصب. بحيث في مؤشر تنفيذ التعليم في الأسرة، تظهر المؤشرات في شكل نتائج التعلم والتسامح والتعصب.

الكلمات المفتاحية: الراديكالية، التنفيذ، التربية الدينية الإسلامية.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada akhir-akhir ini, di Indonesia tidak kunjung usainya terjadi serangan teror yang dilakukan oleh sekelompok oknum dengan mengatasnamakan Agama. Contohnya saja gerakan transnasional ISIS yang sering meneror masyarakat yang tidak bersalah. Atau kasus bom Surabaya pada hari Selasa, 8 Mei 2018 hingga Senin 14 Mei 2018 adalah pekan yang penuh ketegangan dan teror. Dan di Surabaya, untuk pertama kalinya di Indonesia, bom bunuh diri yang dilakukan oleh sekeluarga inti yakni meliputi ayah, ibu yang membawa serta anak-anak mereka. Teror bom di Surabaya tersebut lebih fokusnya menyerang di gereja-gereja dan kepolisian.¹ Atau yang tidak lama dari tragedi bom Surabaya tersebut, terjadi lagi di Polda Riau pada 16 Mei 2018, yang sampai terjadi baku tembak antara polisi dan teroris yang menewaskan beberapa orang karena insiden tersebut.²

Selain itu, keberadaan Yayasan Al-Iskan di daerah Simolawang, dianggap dapat memecah belah persatuan dan rawan menjadi konflik agama di masyarakat. Sudah lama, warga Simolawang menolak keberadaan yayasan tersebut. Namun, penolakan sebagian besar warga Simolawang dan sekitarnya ini hanya dianggap

¹ Berita, *BBC NEWS*, pada tanggal 14 Mei 2018

² Berita, *Detik.com*, pada tanggal 16 Mei 2018

angin lalu oleh para pengurus Yayasan Al-Iskan Surabaya. Hal itu dibuktikan dengan berdirinya Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Ali bin Abi Thalib Surabaya. Dan sekarang keresahan warga Simolawang dan sekitarnya ini semakin menjadi begitu mengetahui bahwa Yayasan Al-Iskan Surabaya hendak mengadakan pengajian ajaran Wahabi yang dihelat di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Ali bin Abi Thalib Surabaya.³

Menurut Umi Sumbulah (dalam Christin Rajagukguk) mengatakan bahwasannya, di antara perempuan-perempuan yang terpapar ideologi radikal dan melakukan aksi radikalisme dan terorisme di Indonesia adalah: 1) Munfiatun (2006) Istri Noordin M. Top yang terlibat kasus menyembunyikan pelaku kekerasan ekstrem yang dilakukan suaminya; 2) Siti Rahmah (2008), istri kedua Noordin M. Top dan terlibat kasus menyembunyikan suaminya; 3) Putri Munawaroh, Istri Adib Susilo yang menyembunyikan pelaku terorisme; 4) Nurul Azmi Tibyani, Istri Cahya Fitriyanta yang membantu suami dalam pendanaan pelatihan militer Poso tahun 2008; 5) Ummu Delima (2014), istri Santoso yang mendukung suaminya dalam gerakan terorisme Poso; 6) Arinda Putri Maharani, istri pertama Muhammad Nur Solihin, tersangka otak pelaku bom panci yang disiapkan untuk diledakkan istri keduanya di istana negara; 7) Dian Yulia Novi (2016), isteri kedua Nur Solihin sebagai pelaku bom panci yang gagal meledak di istana negara; dan 8) Ika Puspita Sari (2016), pelaku bom bunuh diri dan keduanya mantan buruh migran; 9) Tutin Sugiarti, penjual obat-obatan herbal dan terapis pengobatan Islam yang memfasilitasi perkenalan Dian dengan pimpinan

³Surabayaupdate.com/warga-sidotopo-kidul-tolak-keberadaan-yayasan-al-iskan-surabaya. Dikutip pada tanggal 15 Oktober 2019.

sel ISIS; 9) Puji Kiswati, pelaku peledakan bom bunuh diri di 3 gereja di Surabaya bersama suami dan ketiga anaknya; 10) Tri Ernawati, pelaku peledakan bom di Polrestaes Surabaya bersama suami dan anak-anaknya, dan 11) Puspita Sari, istri pelaku pembuat bom yang meledak di rusunawa Wonocolo.⁴

Menurut Umi Sumbulah (dalam Christin Rajagukguk) mengatakan bahwasannya, kekerasan berbasis agama, etnis dan gender merupakan tontonan yang bisa disaksikan setiap hari melalui berbagai media. Intoleransi, radikalisme dan terorisme atas nama agama sering kali menjadikan perempuan dan anak-anak sebagai korban. Perempuan dan radikalisme memiliki sisi paradoksal, di satu sisi merupakan korban dan sasaran radikalisme namun di sisi lain perempuan (dan anak) juga ada yang direkrut dan terlibat menjadi pelaku radikalisme. Di samping menjadikan perempuan dan anak-anak sebagai korban radikalisme karena suami dan ayah mereka menjadi pelaku bombing, kini muncul *trend* baru berupa rekrutmen perempuan sebagai martir dan “pengantin” bom bunuh diri. Dalam kasus terorisme tahun 2016, setidaknya enam (6) perempuan telah ditangkap karena terlibat aksi tersebut. Diantara mereka adalah Dian Yulia Novi, Arinda Putri Maharani, dan Anggi alias Khanza, mantan buruh migran. Meskipun secara kuantitatif terkesan kecil, namun jumlah perempuan yang terlibat radikalisme cenderung meningkat dibanding tahun-tahun sebelumnya.⁵

Menurut Umi Sumbulah mengatakan bahwasannya, para perempuan dapat membuktikan peran bahwa wacana interpretasi teks keagamaan perempuan dapat

⁴ Umi Sumbulah, *Perempuan dan Keluarga: Radikalisasi dan Kontra Radikalisme di Indonesia*, Materi Orasi Ilmiah pada Pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam Bidang Ilmu Studi Islam pada Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Selasa, 10 September 2019, 13.

⁵ Umi Sumbulah, *Perempuan dan Keluarga*, 8.

mendukung kesetaraan gender dan mencegah keyakinan ekstremis dengan cara yang tidak teridentifikasi atau tidak dapat diakses oleh pemerintah. Memberikan intervensi dini untuk mencegah radikalisme dengan melibatkan dukungan masyarakat dan organisasi perempuan untuk menyediakan kualitas sumber daya, sehingga dapat meningkatkan kegiatan perempuan baik dalam lingkungan keluarga maupun komunitas sangat penting dilakukan.⁶

Menurut Umi Sumbulah mengatakan bahwasannya, keluarga merupakan tempat pertama dan utama dalam pembangunan karakter bangsa. Pembentukan perilaku dan budi pekerti yang luhur, semangat pantang menyerah, berintegritas, berjiwa gotong royong, dan menghargai keragaman dimulai dari keluarga. Keluarga seharusnya menjadi tempat yang nyaman bagi seluruh anggotanya untuk saling mengasihi, memperhatikan, membina, dan membantu. Oleh karena itu, keluarga perlu memiliki landasan yang memadai secara agama, sosial, budaya, dan ekonomi agar dapat menjalankan perannya secara optimal. Pentingnya membangun dan memperkuat institusi keluarga adalah untuk mencegah infiltrasi paham radikal. Keluarga yang dapat menjalankan 8 (delapan) peran dan fungsinya adalah keluarga yang memiliki ketahanan. Pemerintah mengambil peran dengan mengembangkan strategi budaya dan pembangunan ekonomi dan kesejahteraan, yang dapat memberi ruang bagi pemberdayaan keluarga sebagai wahana pendidikan moral, kasih sayang, toleransi, dan perdamaian.⁷ Sehingga keluarga yang memiliki ketahanan seperti ini dapat mencegahnya dari pengaruh paham dan ideologi radikal.

⁶ Umi Sumbulah, *Perempuan dan Keluarga*, 20.

⁷ Umi Sumbulah, *Perempuan dan Keluarga*, 20.

Menurut Umi Sumbulah mengatakan bahwasannya, jika Jamaah Islamiyah (JI) melarang perempuan terlibat aksi terorisme karena mereka harus menjadi ibu dan pendamping suami di medan perang, maka ISIS menggeser makna jihad sebagai kewajiban individu, baik laki-laki maupun perempuan. Karena itu, ISIS lebih mudah memberikan misi-misi umum, sehingga para perempuan di negara-negara Islam yang membatasi perempuan keluar rumah, justru bisa berselancar dan menyatakan aspirasinya di sosial media. ISIS melihat fenomena ini sebagai peluang emas untuk melibatkan perempuan karena mereka pada umumnya kurang mengundang kecurigaan aparat keamanan.⁸

Menurut Umi Sumbulah mengatakan bahwasannya, perempuan memainkan peran penting dalam mencegah dan memerangi radikalisme dan ekstremisme pada komunitas mereka, dengan pertimbangan: 1) perempuan sering menjadi responden pertama untuk kemungkinan terjadinya radikalisasi; 2) perempuan memainkan peran penting dalam mencegah dan melawan ideologi ekstremisme dalam keluarga, sekolah, tempat kerja, kelompok masyarakat, dan pusat keagamaan; 3) pengalaman perempuan memberikan tanda-tanda peringatan awal dari penyebaran ekstremisme, berupa segregasi dan pembatasan sosial, politik, dan hukum tentang kebebasan bergerak, berpakaian, akses ke ruang publik, dan penggunaan bahasa yang merendahkan mereka; 4) dorongan kesetaraan gender dalam komunitas agama merupakan kontra-narasi yang paling signifikan bagi ideologi ekstremis.⁹

⁸ Umi Sumbulah, *Perempuan dan Keluarga*, 21.

⁹ Umi Sumbulah, *Perempuan dan Keluarga*, 21.

Namun demikian, menurut Umi Sumbulah mengatakan, bahwasannya kontra radikalisme menghadapi berbagai tantangan di antaranya: 1) kuatnya faktor-faktor yang bersifat melindungi berupa *law enforcement*, pemenuhan kebutuhan dasar hidup, dan jaminan perlindungan sosial warga negara yang menjadi bagian dari akar radikalisme; 2) Ekstremisme non kekerasan perlu diletakkan dalam kerangka yang tidak merusak kebebasan berekspresi, tetapi harus tetap diwaspadai; 3) kerangka kerja kontra-radikalisme juga harus melibatkan perspektif gender, karena mereka menggunakan perempuan untuk rekrutment, kampanye, dan memosisikan perempuan Muslim dalam image yang dekat dengan tafsir agama. Oleh karena itu *mainstreaming gender* dalam proses penanganan radikalisme penting dilakukan karena memiliki dampak berbeda terhadap perempuan, terutama dalam keluarga.¹⁰

Dalam UU No.15 Tahun 2003 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme disebutkan :

*“Setiap orang yang dengan sengaja menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan menimbulkan situasi teror atau rasa takut terhadap orang secara meluas atau menimbulkan korban yang bersifat massal, dengan cara merampas harta benda orang lain, atau mengakibatkan kerusakan atau kehancuran terhadap obyek-obyek vital strategis atau lingkungan hidup atau fasilitas publik atau fasilitas internasional”.*¹¹

Islam adalah agama yang mengajak kepada kedamaian dunia dan akhirat. Keberadaan agama Islam tidak hanya untuk keberadaan bagi kalangan manusia semata, akan tetapi juga untuk keberadaan hewan, tumbuh-tumbuhan dan makhluk hidup lainnya. Di dalam ajaran Islam tidak ada suatu pembelajaran yang

¹⁰ Umi Sumbulah, *Perempuan dan Keluarga*, 36.

¹¹ Lihat UU No.15 Tahun 2003 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme

mengajarkan sifat semena-mena terhadap semua makhluk hidup yang telah diciptakan oleh Allah SWT. Apalagi melakukan sifat semena-mena terhadap sesama jenis manusianya.¹² Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-Anbiya' ayat 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Terjemahnya:

*“Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”.*¹³

Menurut M. Quraish Shihab, ayat tersebut di atas mengandung empat hal pokok:

1. Rasul atau yang diutus Allah SWT, dalam hal ini adalah Nabi Muhammad SAW.
2. Yang mengutus Rasul, dalam hal ini adalah Allah SWT.
3. Yang diutuskan kepada mereka (*al-‘alamiin*).
4. Risalah.¹⁴

Perhatikan kalimat *“untuk semesta alam”* pada ayat di atas. Karena alam semesta ini, sesuai dengan *sunnatullah*, mengandung kemajemukan, dengan sendirinya kalimat *“untuk semesta alam”* pun, mengandung makna: *“dengan semua perbedaan yang dikandung oleh alam semesta itu”*. Jelaslah, Islam tidak

¹² Uril Bahruddin, *Menjawab Kontroversi Seputar Islam* (Sukoharjo: Tartil Institute, 2018), 95.

¹³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2008), 331.

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Volume 8* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 133.

hanya mengakui adanya perbedaan, tetapi bahkan menghormati dan memberikan rahmat kepada segala perbedaan yang terkandung di alam semesta.¹⁵

Rasulullah SAW, adalah suatu rahmat, bukan hanya sekedar ajaran yang telah dibawa oleh beliau adalah suatu rahmat bagi semesta alam, akan tetapi wujud dan akhlak beliau adalah rahmat yang dikaruniakan Allah SWT kepada umat semesta alam. Dengan rahmat itu, terpenuhilah hajat batin manusia untuk meraih ketenangan, ketentraman, serta pengakuan atas wujud, hak, bakat dan fitrahnya, sebagaimana terpenuhi pula hajat keluarga kecil dan besar, menyangkut perlindungan, bimbingan dan pengawasan, serta saling pengertian dan penghormatan. Selain manusia, menurut Shihab binatang dan tumbuh-tumbuhan pun memperoleh rahmat Allah SWT.¹⁶

Ketika menafsirkan ayat tersebut di atas, Buya Hamka menjelaskan bahwa diantara rahmat yang Allah SWT turunkan melalui Islam meliputi: kebebasan berpikir sehingga akal tidak takut maju, keseimbangan antara kesuburan jasmani dan rohani, mengeluarkan manusia dari kehidupan sempit berupa kabilah-kabilah serta tidak adanya perbedaan martabat dan warna kulit. Ia menambahkan, manusia adalah sama dihadapan Allah SWT. Mereka menjadi mulia dilihat dari iman dan amal shaleh masing-masing.¹⁷

Dalam segi pandang penulis kita sebagai umat Islam, tentu harus berusaha untuk mengaplikasikan ajaran-ajaran yang ada dalam agama kita, tidak terkecuali ajaran yang terkandung dalam Q.S. Al-Anbiya' ayat 107 yang telah dijelaskan di

¹⁵ Munawwir Sjadzali, *HAM dan Pluralisme Agama* (Surabaya: CV. Fatma, 1997), 33.

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Keserasian Al-Qur'an*, 135.

¹⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Juz XVII*. (Jakarta: Panjimas, 1986), 150-151.

atas. Kita harus mencerminkan sikap rahmat baik bagi sesama manusia ataupun makhluk ciptaan Allah lainnya. Bisa jadi munculnya sikap anarkis dan tindakan semena-mena pada sebagian kalangan masyarakat (lebih lanjut disebut sebagai tindakan radikal atau paham radikalisme) adalah dikarenakan belum memahami ataupun mengamalkan ajaran yang terkandung dalam ayat tersebut.

Hemat penulis bahwasannya tidak bisa dipungkiri memang, bahwa sebagian kaum muslimin ada yang berdalih bahwa kekerasan atas dasar agama adalah termasuk jihad dalam *amar al-ma'ruf nahi al-munkar* dan menegakkan syariat Islam secara menyeluruh (*kaffah*). Banyak cara yang mereka gunakan untuk menyebarkan paham ini seperti: melalui organisasi kader, ceramah di masjid-masjid yang dikelola oleh mereka, penerbitan majalah, booklet, buku dan melalui berbagai situs yang ada di internet. Mungkin kita masih ingat kasus beberapa tahun yang lalu yang mengharuskan pemerintah untuk menghapus situs-situs yang ada di internet, dikarenakan situs-situs tersebut diindikasikan menyebar paham radikalisme.

Menurut Umi Sumbulah (dalam Sella Fitriana) mengatakan bahwasannya, terdapat beberapa istilah yang lazim digunakan dalam konteks pencegahan dan penanganan radikalisme, yakni deradikalisasi, *disengagement*, dan kontra-radikalisasi. Deradikalisasi mengacu pada proses melepaskan seseorang, baik secara sukarela maupun dipaksa, dari pandangan ekstrem mereka. *Disengagement* mengacu pada proses mengubah atau mengalihkan seseorang dari kegiatan

kelompok ekstrem, tanpa harus mengubah pandangan mereka.¹⁸ Kontra-radikalisasi adalah proses atau langkah-langkah untuk mencegah lahirnya generasi baru yang ekstrem. Kontra radikalisasi dalam konteks tulisan ini merupakan upaya penanaman nilai-nilai keindonesiaan, kebangsaan, dan non-kekerasan, yang dilakukan melalui berbagai program untuk masyarakat secara umum.¹⁹

Berdasarkan data hasil riset yang berjudul "*research on motivation and root cause of terrorism*" terhadap 110 pelaku tindakan terorisme yang dilakukan oleh *the Indonesian reseach team*; Kementerian Luar Negeri, INSEP dan Densus 88 pada tahun 2012 mengungkapkan temuan bahwa berdasarkan tingkat usia para pelaku para teroris tersebut sangat beragam. Usia kurang dari 21 tahun sebanyak 11,8 %, usia 21-30 tahun sebanyak 47,3 %, usia 31-40 tahun sebanyak 29,1 %, dan usia lebih dari 40 tahun sebanyak 11,8 %. Sedangkan perilaku teroris berdasarkan tingkat pendidikan menunjukkan bahwa lulusan SD sebanyak 3,6 %, lulusan SMP sebanyak 10,9 %, lulusan SMA mendominasi dengan angka 63,6 %. Sedangkan DO universitas senbanyak 5,5 %, dan lulusan Universitas sebanyak 16,4 %.²⁰

Sungguh miris melihat dari hasil survey di atas, yang mana tingkat tertinggi di tempati oleh kalangan siswa SMA sebanyak 63,6 % dan urutan kedua ditempati oleh kalangan mahasiswa sebanyak 21,9 % (penjumlahan antara mahasiswa DO dan mahasiswa yang sudah lulus). Oleh karena itu, peneliti disini

¹⁸ Umi Sumbulah, *Perempuan dan Keluarga*, 5.

¹⁹ Umi Sumbulah, *Perempuan dan Keluarga*, 4.

²⁰ Muhammad Harfin Zuhdi, *Kontra Radikalisme dan Terorisme Counter Terhadap Ideologi Radikal* (Mataram: Sanabil, 2016), 1.

lebih tertarik melakukan riset terkait dengan pemahaman radikalisme pada kalangan masyarakat.

Lembaga pendidikan memiliki fungsi utama menyelenggarakan proses pendidikan yang terstruktur dan sistematis. Tujuan atau output utamanya adalah menghasilkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sejalan dengan hal tersebut, dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 3 menyebutkan bahwa :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”²¹

Hemat penulis, bahwasannya persoalan serius yang dihadapi oleh pendidikan kita adalah bagaimana membentuk karakter peserta didik yang memiliki wawasan budaya dan wawasan kebangsaan. Bagaimana mempertahankan nilai-nilai budaya bangsa yang telah mengakar kuat berhadapan dengan pusaran arus pemikiran transnasional yang bercorak fundamental dan radikal yang demikian mengancam.

Penanaman nilai-nilai karakter yang berwawasan kebangsaan berangkat dari kearifan dan kesadaran akan keragaman nilai dan budaya kehidupan

²¹ Lihat UU RI No. 20, Tentang Sistem Pendidikan Nasional

bermasyarakat. Kearifan itu bisa muncul jika seseorang membuka diri untuk menjalani kehidupan bersama dengan melihat realitas plural yang ada. Oleh karena itu, pendidikan harus diletakan pada posisi yang tepat, apalagi ketika menghadapi konflik yang berbasis pada ras, suku dan keagamaan. Pendidikan bukanlah sekedar wacana tetapi juga implementasi, bukan hanya sekedar kata-kata, tetapi tindakan, dan bukan simbol atau slogan, tetapi keberpihakan yang cerdas untuk membangun peradaban bangsa Indonesia.²²

Kebebasan dalam Islam sangatlah dijunjung tinggi. Masyarakat pluralistik tidak hanya sebatas mengakui dan menerima kenyataan kemajemukan masyarakat, tetapi pluralisme harus dipahami sebagai suatu ikatan dan pertalian sejati sejalan dengan simbol dalam Bhinneka Tunggal Ika. Pluralisme juga harus disertai sikap yang tulus menerima kenyataan kemajemukan itu sebagai hikmah yang positif.²³ Dengan pola pikir demikian, maka akan tercipta tatanan masyarakat yang harmonis dan toleran.

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang pluralistik karena merangkum keberagaman agama, etnis, seni, tradisi, dan cara hidup. Pola keberagaman yang unik, dengan latar belakang mosaik yang memiliki ciri khas masing-masing, tidak mengurangi makna kesatuan Indonesia.²⁴ Pluralitas ada dalam setiap kehidupan masyarakat bangsa. Perbedaannya hanya pada bobot, muatan, tingkatan, dan variabel unsur-unsur yang membentuk kemajemukan kehidupan suatu bangsa. Keragaman adalah sunnatullah sebagaimana firman Allah SWT, yang berbunyi:

²² Umi Sumbulah, *Pluralisme Agama Makna dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama* (Malang: UIN-MALIKI-PRESS, 2012), 168.

²³ Munawwir Sjadzali, *Pluralisme Agama*, 71.

²⁴ Munawwir Sjadzali, *Pluralisme Agama*, 33.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.²⁵

Pada ayat di atas diuraikan prinsip dasar hubungan antarmanusia. Karena itu, ayat ini tidak lagi menggunakan panggilan yang ditujukan kepada orang-orang beriman, tetapi kepada jenis manusia. Penggalan ayat di atas sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan adalah pengantar untuk menegaskan bahwa semua manusia derajat kemanusiaannya sama di sisi Allah SWT, tidak ada perbedaan antara suku yang satu dengan yang lain. Tidak ada juga perbedaan nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan.²⁶

Islam memandang penting masalah persamaan derajat dalam segala aspek kehidupan manusia. Ini merupakan sebuah misi sejak awal menjadi misi kenabian Muhammad SAW. Dengan persamaan itulah, maka toleransi antarumat beragama dijunjung tinggi.²⁷ Bahkan Nabi Muhammad SAW, dalam menjalankan kepemimpinannya merumuskan apa yang dikenal “Piagam Madinah” yang menjamin persamaan hak antar pelbagai suku yang ada pada waktu itu. Sikap

²⁵ Al-Qur’an, 49: 13.

²⁶ Abbas Arfan, *Geneologi Pluralitas Madzhab dalam Hukum Islam* (Malang: UIN-Maliki Press, 2008), 27.

²⁷ Wahbah Az-Zuhaili, *Kebebasan dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), 10.

toleransi kepada orang lain ini sebagai keharusan dalam suatu masyarakat yang tidak heterogen.²⁸

Kerukunan, kedamaian dan kesejahteraan adalah dambaan bagi setiap manusia. Oleh karena itu, dalam rangka mencapai idaman dan dambaan setiap insan tersebut, diperlukan terciptanya suatu keadaan yang membentuk sebuah bangunan toleransi kerukunan antar umat beragama yang hakiki.²⁹

Jadi, pluralisme agama itu benar-benar serius. Dan karena itu, diperlukan *the bond of civility*, ikatan keadaban. Yang disebut pluralisme, juga toleransi. Kita bergaul satu sama lain dengan suatu *civility*, ikatan keadaban, di antaranya kesediaan untuk melihat orang lain mempunyai potensi untuk benar, dan diri sendiri mempunyai potensi untuk salah. Setiap individu mempunyai potensi untuk benar, dikarenakan tercipta sebagai makhluk tertinggi dan dalam kesucian asal atau fitrah. Tapi setiap individu juga tidak bisa dipungkiri mempunyai potensi untuk berbuat salah, karena tercipta sebagai makhluk yang *dhaif*. Karena setiap orang mempunyai potensi untuk benar, maka setiap orang berhak berpendapat. Dan setiap orang wajib mendengarkan pendapat orang lain dikarenakan setiap orang mempunyai potensi untuk salah.³⁰

Dalam konteks *sosio-religius* yang beraneka ragam, al-Qur'an menampilkan perspektif ketuhanan yang universal, egaliter, dan inklusif. Al-Qur'an merespons perilaku setiap hamba yang di dasarkan pada ketulusan dan

²⁸ Munawwir Sjadzali, *Pluralisme Agama*, 43.

²⁹ Umi Sumbulah, *Pluralisme Agama Makna dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2013), 178.

³⁰ Umi Sumbulah, *Pluralisme Agama*, 181.

komitmen. Dalam perspektif ini pula, gagasan pluralisme dan toleransi akan mengantarkan setiap hamba pada paham kesetaraan (*equality*) di hadapan Tuhan.³¹ Keadsadaran akan kesetaraan menjadi dasar dari kehidupan berbangsa dan bernegara.

Menyadari akan hal itu, para pendiri bangsa (*founding fathers*) meletakkan standar universal pada urutan yang pertama sila pancasila sebagai dasar negara. Hal ini dimaksudkan untuk mengatur kehidupan berbangsa dan bernegara, terkait dengan hubungan antaragama dan antarmasyarakat secara umum.³² Konsepsi kebangsaan seperti ini menjadi pijakan dalam melaksanakan setiap kebijakan negara, bukan sekadar legitimasi kepentingan tertentu yang diproyeksikan untuk kepentingan pribadi maupun kelompok tertentu.

Sebagai ajaran yang kosmopolit Islam tidak berwatak *natif*, tidak pernah melarang umatnya untuk berhubungan dengan komunitas lain. Islam juga tidak pernah mengajarkan kepada umatnya untuk memaksa orang lain agar memeluk Islam. Islam malah mengutuk tindakan pemaksaan dalam bentuk apapun, termasuk pemaksaan untuk menganut suatu agama atau kepercayaan tertentu. Islam juga sangat menjunjung tinggi hak-hak non-muslim yang ada di bawah kekuasaan Islam.³³

³¹ Nurcholis Madjid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan* (Jakarta: Yayasan Wakaf, 1996), 178.

³² Sudarto, *Wacana Islam Progresif, Reinterpretasi Teks Demi Membebaskan yang Tertindas* (Cet. I; Yogyakarta: Ircisod, 2014), 201.

³³ Abu Yasid, *Islam Akomodatif Rekonstruksi Pemahaman Islam sebagai Agama Universal* (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2004), 37.

Satu kenyataan di Indonesia adalah tumbuh dan suburnya pemahaman radikal terhadap ajaran Islam. Nilai-nilai universalitas Islam seakan tercerabut dari akarnya ketika kelompok ini tampil ke permukaan. Bahkan, usaha penafsiran dan ide-ide segar yang progresif dan konstruktif dianggap oleh kelompok ini sebagai sesuatu yang bertentangan dengan Islam.³⁴ Dinamisasi dalam bidang pemikiran dianggap sebagai ancaman yang berpotensi merusak kemurnian agama.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa sikap eksklusivisme seperti ini cenderung bermusuhan dan menggugat budaya lokal dan produk-produknya di Indonesia. Karakter keberagaman Islam di Indonesia yang tengah mengalami serangan dengan kehadiran fenomena radikalisme beberapa tahun terakhir ini. Pemahaman keagamaan *mainstream* yang dianut mayoritas umat di Indonesia dinilai bukan merupakan pemahaman yang benar, karena berbeda dengan Islam yang dicontohkan seperti di Arab atau Timur Tengah. Keunikan ekspresi keberislaman masyarakat Indonesia dicela dan dianggap jauh dari Islam yang benar dan otentik.

Penyebab munculnya tindakan destruktif dan konflik sosial adalah adanya pemahaman yang keliru terhadap agama yang diyakini oleh masing-masing penganut agama. Ketika masing-masing penganut agama mengklaim dirinya sebagai satu-satunya pemegang kebenaran mutlak (*truth claim*) akan cenderung kepada fanatisme yang berlebihan. Akibatnya, masing-masing penganut akan menyalahkan dan membenci agama lain. Bahkan keyakinan seperti itu bisa mendorong masing-masing penganut agama untuk mengajak orang lain untuk

³⁴ Muzakkir, *Karakteristik Konsepsi Islam*, (Bandung: Pustaka, 2008), 177.

pindah agama, meskipun secara paksa.³⁵ Pemahaman agama yang sempit seperti ini akan menimbulkan persoalan yang krusial ketika berada pada realitas masyarakat yang majemuk.

Klaim berlebihan tentang kebenaran absolut kelompok keagamaan dan klaim kesesatan kelompok agama lain bisa membangkitkan sentimen permusuhan antar umat beragama dan antar kelompok. Penganjur-penganjur agama yang mempunyai corak pemahaman teologi dogmatis semacam itu dapat dengan mudah memicu kekerasan dan konflik pada level pengikut. Klaim ini dibarengi dengan lontaran tuduhan dan kritik tajam kepada kelompok lain sebagai sesat dan syirik. Mereka tidak segan mengkafirkan sesama muslim, bahkan termasuk ulama di luar kelompoknya.³⁶

Adapun dalam kaitannya dengan aksi kekerasan mengatasnamakan agama, bahwa pada awalnya istilah kekerasan digunakan untuk menggambarkan perilaku, baik yang terbuka (*overt*) atau tertutup (*covert*), yang bersikap menyerang (*offensive*) atau bertahan (*diffensive*), yang disertai penggunaan kekuatan kepada orang lain.³⁷ Dalam hal ini, kekerasan digunakan sebagai sarana untuk memaksa atau menekan orang lain dengan cara pergerakan fisik atau sosial.

Sehingga dalam terjadinya kekerasan tersebut berdampak pada kehidupan sosial masyarakat, dampak tersebut di antaranya: *Pertama*, rasa takut dan tidak aman. Seringnya ancaman kekerasan terbut dilampiaskan menggunakan bom dan

³⁵ Zulfi Mubarraq, *Tafsir Jihad Menyingkap Tabir Fenomena Terorisme Global* (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), 147.

³⁶ Benjamin R. Barber, *Fundamentalisme Anarkisme Barat dan Benturan Peradaban* (Surabaya: Pustaka Prometheus, 2002), 393.

³⁷ Zulfi Mubarraq, *Tafsir Jihad*, 148.

aksi kekerasan yang mengakibatkan rasa takut kepada masyarakat. *Kedua*, sikap saling mencurigai. Mengingat aksi teror dan bentuk kekerasan lainnya dilakukan secara tertutup dan tidak menunjukkan identitas kelompoknya, maka menimbulkan dugaan atau kecurigaan pelaku dari kelompok tertentu. *Ketiga*, resistensi terhadap kejahatan. Akibat sering terjadinya aksi kekerasan di kalangan masyarakat, sehingga pada akhirnya masyarakat sudah paham dan terbiasa dalam keadaan seperti itu. Dan akhirnya masyarakat tersebut mengambil sikap bertahan bahkan menentang hingga akhirnya melawan perilaku tersebut.³⁸ Hal ini mendorong mereka melakukan pencegahan meskipun dengan cara-cara yang kekerasan baik secara pemikiran maupun secara fisik.

Kelompok radikal yang fanatik dicirikan dengan beberapa karakter: *Pertama*, acap mengklaim kebenaran tunggal dan menyesatkan kelompok lain yang tidak sependapat dengan mereka. *Kedua*, radikalisme seakan-akan mempersulit agama dengan menganggap ibadah sunnah seakan-akan wajib dan yang makruh seakan-akan haram. *Ketiga*, kelompok radikal kebanyakan mengalami overdosis agama yang tidak pada tempatnya. *Keempat*, kasar dalam berinteraksi, keras dalam berbicara, dan emosional dalam berdakwah. *Kelima*, kelompok radikal mudah dalam berburuk sangka kepada orang lain di luar golongannya. *Keenam*, mudah mengkafirkan orang lain yang berbeda pendapat.³⁹

Lebih detail, Rubaidi menguraikan lima ciri gerakan radikalisme. *Pertama*, menjadikan Islam sebagai ideologi final dalam mengatur kehidupan

³⁸ Fajar Purwawidada, *Jaringan Baru Teroris Solo* (Jakarta: PT. Gramedia, 2014), 260.

³⁹ Irwan Masduqi, *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragama* (Cet.I; Bandung: Mizan, 2011), 119.

individual dan juga politik ketata negaraan. *Kedua*, nilai-nilai Islam yang dianut mengadopsi sumbernya di Timur Tengah secara apa adanya tanpa mempertimbangkan perkembangan sosial dan politik ketika al-Qur'an dan hadits hadir di muka bumi ini dengan realitas lokal kekinian. *Ketiga*, karena perhatian lebih terfokus pada teks al-Qur'an dan hadits, maka purifikasi ini sangat berhati-hati untuk menerima segala budaya non asal Islam (budaya Timur Tengah) termasuk berhati-hati menerima tradisi lokal karena khawatir mencampuri Islam dengan *bid'ah*. *Keempat*, menolak ideologi non-timur tengah termasuk ideologi barat, seperti demokrasi, sekularisme dan liberalisme. *Kelima*, gerakan kelompok ini sering berseberangan dengan masyarakat luas termasuk pemerintah. Oleh karena itu, terkadang terjadi gesekan ideologis bahkan fisik dengan kelompok lain, termasuk pemerintah.⁴⁰

Di Indonesia terdapat kelompok-kelompok umat Islam yang dianggap radikal sesuai dengan ciri yang disebutkan di atas. Menurut Sri Yunanto, terdapat beberapa kelompok masyarakat Islam Indonesia yang dianggap radikal sebagai kelompok salafi radikal Islam antara lain: Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Laskar Jihad, Laskar Mujahidin, Laskar Jundullah dan Front Pembela Islam (FPI).⁴¹ Kelompok Islam yang dikategorikan di atas, meskipun memiliki perbedaan dalam pola dan metode gerakan, akan tetapi memiliki banyak kesamaan dalam penanam doktrin keagamaan yang bersifat radikal.

⁴⁰ A Rubaidi, *Radikalisme Islam, Nahdhotul Ulama: Masa Depan Moderatisme Islam di Indonesia* (Cet.1; Yogyakarta: Logung Pustaka, 2010), 63.

⁴¹ Sri Yunanto, *Islam Moderat Versus Islam Radikal Dinamika Politik Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 2018), 236.

Gerakan Islam radikal dalam kegiatannya seringkali terlibat dalam konflik kekerasan lokal maupun nasional. Keterlibatan lokal misalnya melakukan *sweeping* terhadap pihak yang tidak disukai, melakukan perusakan tempat hiburan atau perjudian, dan melakukan perusakan tempat ibadah komunitas agama tertentu. Radikalisme ini meski digerakkan oleh ideologi-ideologi yang dapat melegitimasi tindakan-tindakan mereka, namun karena sifatnya yang ekstrem dan tidak diterima oleh orang lain maka gerakan ini sering dipersepsikan sebagai gerakan anarkis dan melawan hukum positif yang berlaku. Dalam ruang lingkup nasional, gerakan ini juga sering mengganggu stabilitas negara, misalnya kelompok yang mencita-citakan berdirinya negara Islam.⁴²

Dalam berbagai penelitian menyebutkan adanya upaya doktrin kepada pelajar. Pendidikan dan lembaga pendidikan sangat berpeluang menjadi penyebar benih radikalisme. Studi-studi tentang radikalisme dan terorisme mensinyalir adanya lembaga pendidikan tertentu telah mengajarkan fundamentalisme dan radikalisme kepada para pelajarnya. Belakangan, oknum-oknum di lembaga-lembaga formal juga mulai mengajarkan elemen-elemen Islam radikal, misalnya mengajarkan kepada pelajar untuk tidak menghormati bendera merah putih saat upacara bendera.⁴³

Dari penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwasannya berdasarkan fakta lapangan terdapat gerakan dan jaringan radikalisme Islam yang telah lama menyusup ke berbagai kalangan masyarakat. Masyarakat yang masih sangat

⁴² Fajar, *Jaringan Baru*, 267.

⁴³ Fajar, *Jaringan Baru*, 147.

awam soal pemahaman agama dan secara psikologis tengah mencari identitas diri ini menjadi target yang diincar oleh kalangan radikal. Targetnya bahkan menguasai masyarakat-masyarakat yang mempunyai ekonomi rendah.

Masyarakat diharapkan mampu menampilkan diri sebagai representasi ajaran Islam yang agung, indah, dan sempurna. Akan tetapi, pada kenyataannya, masyarakat masih sangat jauh dari idealisme itu. Konsep-konsep ideal Islam, seperti suasana kebersamaan, kerja keras, disiplin, optimisme yang menjauhkan dari sifat putus asa, mudah menyerah, selalu menjaga kebersihan baik lahir maupun batin, ternyata belum terwujud dalam aktivitas masyarakat. Sebagian besar masyarakat masih diliputi oleh suasana dan semangat tradisional, seperti manajemen seadanya, kurang disiplin, bahkan juga tampak kurang bersih, menerima apa adanya dan seterusnya. Akibatnya, masyarakat tidak menghasilkan citra dan tanggung rasa sebagaimana yang diharapkan sebagai representasi atau personifikasi ajaran Islam itu.

Dalam hal ini, upaya tokoh masyarakat untuk mencegah paham radikalisme di kalangan warga tentu sangat dibutuhkan kerja sama antara warga itu sendiri, dan peneliti. Hal ini dikarenakan mereka merupakan pihak yang bertanggungjawab untuk memberikan antisipasi yang komprehensif mengenai ajaran agama Islam yang toleran.

Terkait dengan judul tesis yang akan diajukan oleh penulis yaitu, **“KONSTRUKSI MAKNA RADIKALISME DAN IMPLEMENTASI TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA (Studi pada Masyarakat Kelurahan Simolawang Kota Surabaya)”**. dari penelitian ini, penulis ingin mengetahui fenomena radikalisme, serta mengkonstruksikan pemahaman makna radikalisme di masyarakat Kelurahan Simolawang Kota Surabaya.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, selanjutnya terdapat pertanyaan penelitian untuk menjawab masalah radikalisme, sehingga penulis merumuskan suatu rumusan masalah berupa suatu pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa makna radikalisme menurut masyarakat di Kelurahan Simolawang Kota Surabaya?
2. Bagaimana implementasi pendidikan agama Islam dalam merespon radikalisme pada masyarakat di Kelurahan Simolawang Kota Surabaya?
3. Apa indikator implementasi pendidikan agama Islam dalam merespon radikalisme pada masyarakat di Kelurahan Simolawang Kota Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Memahami dan mendeskripsikan makna radikalisme di masyarakat Kelurahan Simolawang Kota Surabaya.

2. Mendeskripsikan dan menginterpretasikan implementasi pendidikan agama Islam dalam merespon radikalisme pada masyarakat di Kelurahan Simolawang Kota Surabaya.
3. Mendeskripsikan dan menginterpretasikan indikasi dari implementasi pendidikan agama Islam dalam merespon radikalisme pada masyarakat di Kelurahan Simolawang Kota Surabaya.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menambah wacana keilmuan terutama pada penelitian di masyarakat. Adapun manfaat dan kegunaan dari penelitian ini, adalah:

1. Manfaat teoritis :
 - a. Adanya kajian ilmiah terkait konstruksi makna radikalisme di masyarakat Kelurahan Simolawang Kota Surabaya.
 - b. Menghasilkan temuan substantif maupun formal, sehingga menambah wacana baru dalam tataran pembelajaran Pendidikan Agama Islam mengenai konstruksi makna radikalime di masyarakat Kelurahan Simolawang Kota Surabaya.
 - c. Memberikan informasi profetik terkait pembelajaran Pendidikan Agama Islam mengenai konstruksi makna radikalime di masyarakat Kelurahan Simolawang Kota Surabaya.
2. Manfaat praktis :
 - a. Bagi Lurah di Kelurahan Simolawang Kota Surabaya, diharapkan menjadi bahan wacana untuk mengetahui fenomena konstruksi makna

radikalisme di masyarakat Kelurahan Simolawang Kota Surabaya. Sehingga menumbuhkan motivasi dalam meningkatkan kesiapan dalam melaksanakan pembelajaran anti-radikalisme agama.

- b. Bagi Ketua RT maupun RW di Kelurahan Simolawang, Sebagai sumbangan pemikiran, bahan masukan dan bahan pertimbangan untuk mengambil kebijakan dalam upaya mendukung pelaksanaan pembelajaran anti- radikalisme agama.
- c. Bagi masyarakat Kelurahan Simolawang Kota Surabaya, sebagai tahapan awal dalam mengantisipasi dan menangkal paham anti-radikalisme agama.
- d. Bagi Dinas Pendidikan Kota Surabaya, Sebagai sumbangan pemikiran, bahan masukan dan bahan pertimbangan untuk mengambil kebijakan dalam upaya meningkatkan antisipasi paham radikalisme dengan memperbanyak pengadaan pelatihan-pelatihan Pendidikan Agama Islam dalam memahami isu-isu kontemporer.
- e. Bagi Pusat Kerukunan Umat Beragama, sebagai sumbangan pemikiran, untuk lebih memperbanyak lagi kegiatan workshop mengenai penangkalan anti-radikalisme agama di daerah-daerah tertentu.
- f. Bagi peneliti lebih lanjut, agar dapat mengembangkan penelitiannya tentang antisipasi dan menangkal paham anti-radikalisme agama dari sudut pandang yang berbeda. Sehingga, terdapat berbagai pengkayaan

wacana sekaligus hasil temuan di lapangan yang mampu membangun sebuah teori baru.

E. Orisinalitas Penelitian

Berdasarkan penelusuran yang telah penulis lakukan terhadap penelitian-penelitian yang sudah ada, penulis belum menemukan adanya penelitian lapangan yang secara khusus berkaitan dengan radikalisme di kampus. Namun demikian, setidaknya ada beberapa penelitian maupun tulisan yang secara umum berkaitan dengan penelitian yang akan penulis paparkan, antara lain sebagai berikut:

Tabel. 1.1
Orisinalitas Penelitian

No.	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Syarif Hidayatullo h (2017).	Deradikalisasi Agama Dalam Pendidikan (Studi Kasus Terhadap Mata Kuliah PAI di Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya).	Sama-sama membahas mengenai radikalisme.	Dalam upaya pencegahan radikalisme.	Menyebutkan dalam rangka deradikalisasi agama oleh dosen PAI di ITS mempunyai beberapa upaya yang kemudian dikelompokkan. Tidak membahas pemahaman radikalisme

					di kalangan masyarakat.
2.	Sakti Wira Yudha (2018).	Radikalisme Kelompok Islam (Analisis struktur-agen terhadap wacana radikalisme kelompok Islam pasca orde baru).	Sama-sama membahas mengenai radikalisme.	Wacana radikalisme yang dikembangkan oleh berbagai agen, wacana radikalisme telah berkembang dari sebuah gejala yang dapat dijelaskan secara eksplanatif menuju sebuah tahap yang lebih bersifat praktis.	Belum membahas pada kontruksi pemahaman radikalisme agama pada kalangan tersebut.
	Nanang Syafi'udin (2018)	Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menagkal	Sama-sama membahas mengenai paham radikalisme	Penelitian dilakukan di sekolah, dan melibatkan para peserta	Belum membahas mengenai Implementasi Pendidikan

3.		Paham Radikalisme Agama di MTs Khazanah Kebajikan Tangerang Selatan.	agama.	didik dan pengajar di sekolah MTs Khazanah Kebajikan Tangerang Selatan.	Agama Islam dalam sekolah MTs Khazanah Kebajikan Tangerang Selatan.
----	--	--	--------	---	---

F. Definisi Operasional

Untuk menyamakan persepsi dan menghindari adanya perbedaan pemahaman beberapa istilah dalam penelitian ini, perlu adanya definisi dan batasan istilah sebagai berikut:

1. Konstruksi merupakan kegiatan atau proses mental seseorang dalam menemukan dan mengubah informasi yang diperoleh sehingga terbentuk pemahaman atau tafsiran secara menyeluruh tentang suatu pengetahuan. Dalam hal ini, peneliti berusaha untuk membangun pemahaman masyarakat Kelurahan Simolawang Kota Surabaya mengenai makna radikalisme agama.
2. Radikalisme agama merupakan suatu paham yang dibuat-buat oleh sekelompok orang yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik secara drastis dengan menggunakan cara-cara kekerasan. Namun bila dilihat dari sudut pandang keagamaan dapat diartikan sebagai paham keagamaan yang mengacu pada pondasi agama yang sangat mendasar dengan fanatisme keagamaan yang sangat tinggi, sehingga tidak

jarang penganut dari paham atau aliran tersebut menggunakan kekerasan kepada orang yang berbeda paham atau aliran untuk mengaktualisasikan paham keagamaan yang dianut dan dipercayainya untuk diterima secara paksa.

3. Masyarakat merupakan sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem semi tertutup (atau semi terbuka), di mana sebagian besar interaksi adalah antara individu-individu yang berada dalam kelompok tersebut. Kata "masyarakat" sendiri berakar dari kata dalam bahasa Arab, *musyarak*. Lebih abstraknya, sebuah masyarakat adalah suatu jaringan hubungan-hubungan antar entitas-entitas. Masyarakat adalah sebuah komunitas yang interdependen (saling tergantung satu sama lain). Umumnya, istilah masyarakat digunakan untuk mengacu sekelompok orang yang hidup bersama dalam satu komunitas yang teratur.

G. Sistematika Penulisan

Bab I pendahuluan; bab ini secara garis besar menggambarkan hal-hal yang mengarah kepada pokok permasalahan terhadap fenomena di masyarakat Kelurahan Simolawang Kota Surabaya dalam mengartikan dan memahami makna radikalisme yang akan dibahas dalam penelitian ini, yang meliputi konteks penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian pustaka; bab ini menggambarkan landasan teori penelitian yaitu mengenai teori fenomena makna dan konstruksi radikalisme di masyarakat Kelurahan Simolawang Kota Surabaya, serta kerangka berpikir.

Bab III Metode penelitian; bab ini berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV Paparan data dan temuan penelitian; bab ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan peneliti yang diperoleh dengan menggunakan metode dan prosedur yang diuraikan dalam Bab III.

Bab V Pembahasan; Bab ini memaparkan analisis hasil penelitian (data empiris) dan yang dikaji secara teoritis.

Bab VI Kesimpulan dan Saran; Bab ini merupakan kesimpulan akhir dari pembahasan penelitian yang dilakukan pada bab sebelumnya, kemudian diajukan saran sehubungan dengan adanya kesimpulan tersebut.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Konstruksi Sosial

1. Pengertian Konstruksi Sosial

Teori konstruksi sosial (*social construction*) Berger merupakan teori sosiologi kontemporer yang berpijak pada sosiologi pengetahuan. Dalam teori ini terkandung pemahaman bahwa kenyataan dibangun secara sosial, serta kenyataan dan pengetahuan merupakan dua istilah kunci untuk memahaminya. Kenyataan adalah suatu kualitas yang terdapat dalam fenomena-fenomena yang diakui memiliki keberadaan (*being*)-nya sendiri sehingga tidak tergantung kepada kehendak manusia; sedangkan pengetahuan adalah kepastian bahwa fenomena-fenomena itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang spesifik⁴⁴

Konstruksi sosial atas realitas (*social construction of reality*) didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu atau sekelompok individu, menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif. Teori ini berakar pada paradigma konstruktivis yang melihat realitas sosial sebagai konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu, yang merupakan manusia bebas. Individu menjadi penentu dalam

⁴⁴ Peter L. Berger, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan* (Jakarta: LP3ES, 2013), 1.

dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya, yang dalam banyak hal memiliki kebebasan untuk bertindak di luar batas kontrol struktur dan pranata sosialnya. Dalam proses sosial, manusia dipandang sebagai pencipta realitas sosial yang relatif bebas di dalam dunia sosialnya.⁴⁵

Oleh karena hemat penulis, konstruksi sosial merupakan sosiologi pengetahuan maka implikasinya harus menekuni pengetahuan yang ada dalam masyarakat dan sekaligus proses-proses yang membuat setiap perangkat pengetahuan yang ditetapkan sebagai kenyataan. Sosiologi pengetahuan harus menekuni apa saja yang dianggap sebagai pengetahuan dalam masyarakat.

Konstruksi sosial merupakan teori sosiologi kontemporer, dicetuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Teori ini merupakan suatu kajian teoritis dan sistematis mengenai sosiologi pengetahuan (penalaran teoritis yang sistematis), bukan merupakan suatu tinjauan historis mengenai perkembangan disiplin ilmu. Pemikiran Berger dan Luckmann dipengaruhi oleh pemikiran sosiologi lain, seperti Schutzian tentang fenomenologi, Weberian tentang makna-makna subjektif, Durkhemian tentang struktur, pemikiran Marxian tentang dialektika, serta pemikiran Herbert Mead tentang interaksi simbolik.⁴⁶

⁴⁵ Berger, *Tafsir Sosial*, 4.

⁴⁶ Berger, *Tafsir Sosial*, 22.

Asal usul konstruksi sosial dari filsafat konstruktivisme, yang dimulai dari gagasan-gagasan konstruktif kognitif. Dalam aliran filsafat, gagasan konstruktivisme telah muncul sejak Socrates menemukan jiwa dalam tubuh manusia, dan Plato menemukan akal budi. Gagasan tersebut semakin konkret setelah Aristoteles mengenalkan istilah, informasi, relasi, individu, substansi, materi, esensi, dan sebagainya. Ia mengatakan bahwa manusia adalah makhluk sosial, setiap pernyataan harus dapat dibuktikan kebenarannya, serta kunci pengetahuan adalah fakta. Ungkapan Aristoteles "*cogito ergo sum*". Yang artinya, saya berfikir karena itu saya ada, menjadi dasar yang kuat bagi perkembangan gagasan-gagasan konstruktivisme sampai saat ini.⁴⁷

Terdapat tiga macam konstruktivisme, antara lain:

a. Konstruktivisme Radikal

Para kaum konstruktivis mengesampingkan hubungan antara pengetahuan dan kenyataan sebagai kriteria kebenaran. Bagi kaum radikal, pengetahuan adalah suatu pengaturan atau organisasi dari suatu obyek yang dibentuk oleh seseorang. Menurut aliran ini kita hanya tahu apa yang dikonstruksi oleh pikiran kita. Pengetahuan bukanlah representasi kenyataan. Pengetahuan selalu merupakan konstruksi dari seseorang yang mengetahui, maka tidak dapat ditransfer kepada penerima yang

⁴⁷ Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 27.

pasif. Penerima sendiri yang harus mengkonstruksi pengetahuan itu. Sementara yang lain, entah objek maupun lingkungan, hanyalah sarana untuk terjadinya konstruksi tersebut. Dalam pandangan konstruktivisme radikal sebenarnya tidak ada konstruksi sosial, di mana pengetahuan itu dikonstruksikan bersama, karena masing-masing orang harus menyimpulkan dan menangkap sendiri makna terakhir. Pandangan orang lain adalah bahan untuk dikonstruksikan dan diorganisasikan dalam pengetahuan yang sudah dipunyai orang itu sendiri.⁴⁸

b. Konstruktivisme Realisme Hipotesis

Selain konstruktivisme radikal, juga terdapat konstruktivisme realisme hipotesis. Paham ini memandang bahwa pengetahuan sebagai suatu hipotesis dari suatu struktur kenyataan dan sedang berkembang menuju pengetahuan yang sejati yang dekat dengan realitas. Pengetahuan kita mempunyai relasi dengan kenyataan tetapi tidak sempurna.⁴⁹

c. Konstruktivisme yang Biasa

Aliran ini tidak mengambil semua konsekuensi konstruktivisme. Menurut aliran ini pengetahuan kita merupakan sebagai gambaran dari realitas itu. Kemudian

⁴⁸ Suparno, *Filsafat Konstruktivisme*, 25.

⁴⁹ Suparno, *Filsafat Konstruktivisme*, 26.

pengetahuan individu dipandang sebagai suatu gambaran yang dibentuk dari kenyataan suatu objek dalam dirinya sendiri.⁵⁰

Dari ketiga macam konstruktivisme terdapat kesamaan, dimana konstruktivisme dilihat sebagai proses kerja kognitif individu untuk menafsirkan dunia realitas yang ada, karena terjadi relasi sosial antara individu dengan lingkungan atau orang di sekitarnya. Kemudian individu membangun sendiri pengetahuan atas realitas yang dilihatnya berdasarkan pada struktur pengetahuan yang telah ada sebelumnya, inilah yang disebut dengan konstruksi sosial menurut Berger dan Luckmann.

2. Interaksi Sosial dalam Kehidupan Sehari-hari

Interaksi sosial merupakan wujud dari sebuah tindakan sosial di mana tidak akan terjadi tindakan sosial jika tidak terjadi interaksi sosial. Karena tindakan sosial melibatkan lebih dari satu individu yang menimbulkan adanya hubungan timbal balik. Ada beberapa pengertian interaksi sosial yang ada di lingkungan masyarakat, di antaranya:

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) interaksi adalah hal saling melakukan aksi, berhubungan, mempengaruhi antar hubungan sosial, hubungan sosial yang dinamis antara orang perseorangan dan orang perseorangan, antara perseorangan dan kelompok, dan antara kelompok dan kelompok.⁵¹

⁵⁰ Suparno, *Filsafat Konstruktivisme*, 27.

⁵¹ <https://kbbi.web.id>, pada tanggal 28 Agustus 2019

Menurut Soejono Soekanto yang menyatakan bahwa interaksi sosial adalah hubungan-hubungan antara orang-orang secara individual, antar kelompok orang, dan orang perorangan dengan kelompok.⁵²

Menurut Herimanto interaksi sosial adalah hubungan sosial yang dinamis dan menyangkut hubungan antar individu, antara individu dengan kelompok, maupun antara kelompok dengan kelompok lainnya. Bentuk interaksi sosial adalah akomodasi, kerjasama, persaingan dan pertikaian.⁵³

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah hubungan timbal balik (berupa) tindakan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok yang saling mempengaruhi satu sama lain dan mempunyai suatu tujuan, baik berupa tindakan yang mengarah pada hal positif maupun negatif. Bentuk umum proses-proses sosial adalah interaksi sosial. Interaksi sosial sebagai syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Apabila dua orang bertemu, saat itulah interaksi dimulai. Pada saat itu mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan mungkin berkelahi. Aktivitas-aktivitas semacam itu merupakan bentuk-bentuk dari interaksi sosial.

⁵² Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013), 55.

⁵³ Herimanto, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 52.

3. Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger

Bagi Berger, masyarakat merupakan kenyataan objektif, dan sekaligus kenyataan subjektif. Sebagai kenyataan objektif, individu berada di luar diri manusia dan berhadaphadapan dengannya; sedangkan sebagai kenyataan subjektif, individu berada di dalam masyarakat sebagai bagian yang tidak terpisahkan. Individu adalah pembentuk masyarakat dan masyarakat adalah pembentuk individu. Maka itu, kenyataan sosial bersifat ganda dan bukan tunggal, yaitu kenyataan objektif dan sekaligus subjektif.⁵⁴

Masyarakat sebagai kenyataan objektif, menurut Berger, terjadi melalui pelembagaan dan legitimasi. Pelembagaan (institusionalisasi), terjadi dari aktivitas yang dilakukan individu-individu manusia, dan dilakukan karena mereka tidak memiliki dunia sendiri, serta harus membangun dunianya sendiri. Ini karena manusia menempati kedudukan yang khas, yang berbeda dengan binatang.⁵⁵ Artinya, manusia tidak memiliki dunia seperti halnya dunia binatang yang terbatas pada suatu distribusi geografis yang khas dan bersifat tertutup.

Oleh karena manusia membutuhkan kestabilan dalam hidupnya maka keterbukaan dunia eksistensi manusia harus ditransformasikan ke dalam tatanan sosial yang berupa ketertutupan-dunia yang relatif. Dengan demikian, tatanan sosial merupakan produk manusia yang

⁵⁴ Peter. L Berger, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan* (diterjemahkan dari buku asli *The Social Construction of Reality* oleh Hasan Basari), (Jakarta: LP3ES, 1990), 23,30.

⁵⁵ Berger, *Tafsir Sosial*, 66.

berlangsung terus-menerus, sepanjang eksternalisasinya juga terus-menerus berlangsung. Tatanan sosial tidak diberikan secara biologis, tidak diberikan oleh lingkungan alam, tidak merupakan kodrat alam, dan tidak dapat dijabarkan dari hukum alam. Tatanan sosial ada sebagai produk aktivitas manusia.⁵⁶



Gambar 2.1 : Konsep Dialektis Konstruksi Sosial Peter L. Berger
(Sumber : Peter. L Berger 1990)

a. Proses Sosial Momen Eksternalisasi

Produk aktivitas manusia yang berupa produk-produk sosial terlahir dari eksternalisasi manusia. Eksternalisasi dalam hal ini, mengenai pemahaman masyarakat Kelurahan Simolawang dalam memahami makna radikalisme agama. Eksternalisasi merupakan keharusan antropologis, keberadaan manusia tidak mungkin berlangsung dalam suatu lingkungan interioritas yang tertutup dan

⁵⁶ Berger, *Tafsir Sosial*, 74.

tanpa gerak. Keberadaannya harus terus-menerus mencurahkan kediriannya dalam aktivitas. Keharusan antropologis itu berakar dalam kelengkapan biologis manusia yang tidak stabil untuk berhadapan dengan lingkungannya.⁵⁷

Artinya, penulis berusaha menggali fenomena pemahaman informan mengenai makna radikalisme agama yang telah diperoleh melalui proses interaksi sosial pada lingkungan masyarakat Kelurahan Simolawang Kota Surabaya.

b. Proses Sosial Momen Objektivasi

Bagi Berger, masyarakat adalah produk manusia, berakar pada fenomena eksternalisasi. Produk manusia, dalam hal ini mengenai hasil pemahaman masyarakat Kelurahan Simolawang Kota Surabaya dalam mengobjektivasikan makna radikalisme agama, lalu menghadapkan produk-produk sebagai faktisitas yang ada di luar dirinya. Meskipun semua produk kebudayaan berasal dari (berakar dalam) kesadaran manusia, namun produk bukan serta-merta dapat diserap kembali begitu saja ke dalam kesadaran. Kebudayaan berada di luar subjektivitas manusia, menjadi dunianya sendiri. Dunia yang diproduksi manusia memperoleh sifat realitas objektif. Semua aktivitas manusia yang terjadi dalam

⁵⁷ Berger, *Tafsir Sosial*, 75

eksternalisasi, dapat mengalami proses pembiasaan (*habitualisasi*) yang kemudian mengalami pelembagaan (*institusionalisasi*).⁵⁸

Artinya, setelah berlangsungnya proses sosial momen eksternalisasi yang telah dijelaskan sebelumnya, lalu informan tersebut telah mendapatkan dan mengetahui makna radikalisme agama dari hasil proses sosial momen eksternalisasi.

c. Proses Sosial Momen Internalisasi

Masyarakat dipahami juga sebagai kenyataan subjektif, yang dilakukan melalui internalisasi. Internalisasi adalah suatu pemahaman atau penafsiran individu secara langsung atas peristiwa objektif sebagai pengungkapan makna. Berger menyatakan, dalam internalisasi, individu mengidentifikasi diri dengan berbagai lembaga sosial atau organisasi sosial di mana individu menjadi anggotanya. Internalisasi merupakan peresapan kembali realitas oleh manusia dan mentransformasikannya kembali dari strukturstruktur dunia objektif ke dalam struktur-struktur kesadaran subjektif.⁵⁹

Internalisasi berlangsung karena adanya upaya untuk identifikasi. Si anak mengoper peranan dan sikap orang-orang yang berpengaruh, dan menginternalisasi serta menjadikannya peranan sikap dirinya. Dengan mengidentifikasi orang-orang yang

⁵⁸ Berger, Peter L. & Thomas Luckmann, *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial* (diterjemahkan dari buku asli Sacred Canopy oleh Hartono), (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1994), 11.

⁵⁹ Berger, *Tafsir Sosial*, 87.

berpengaruh itulah anak mampu mengidentifikasi dirinya sendiri, untuk memperoleh suatu identitas yang secara subjektif koheren dan masuk akal. Diri merupakan suatu entitas yang direfleksikan, yang memantulkan sikap yang mula-mula diambil dari orang-orang yang berpengaruh terhadap entitas diri itu. Sosialisasi primer menciptakan di dalam kesadaran anak suatu abstraksi yang semakin tinggi dari peranan-peranan dan sikap orang-orang lain tertentu ke peranan-peranan dan sikap-sikap pada umumnya.⁶⁰

Sebagaimana dikemukakan Berger bahwa dalam sosialisasi primer memang sudah terjadi pluralisasi. Namun, menurut Berger, pluralisasi tingkat tinggi baru terjadi pada sosialisasi sekunder. Sosialisasi sekunder baru terjadi setelah pembentukan diri pada tahap awal. Proses sosialisasi sekunder, diwujudkan sejak lembaga anak menempuh pendidikan formal--dari taman kanak-kanak sampai bekerja.⁶¹

Artinya, dalam hal ini informan telah mengetahui dan memahami makna radikalisme agama tersebut. Akan tetapi, dalam proses sosial momen internalisasi ini banyak ditemukan penolakan. Sehingga banyak terjadi pembelaan pada makna yang sebenarnya.

⁶⁰ Berger, *Tafsir Sosial*, 88.

⁶¹ Berger, Peter L. & Thomas Luckmann. *Pikiran Kembara: Modernisasi dan Kesadaran Manusia* (diterjemahkan dari buku asli *The Homeless Mind: Modernization and Consciousness*). (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 65.

B. Radikalisme

1. Pengertian Radikalisme

Dalam mengungkap konstruksi makna radikalisme, kiranya perlu pemahaman mengenai makna radikalisme itu sendiri. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam mengartikan radikalisme. Berikut akan dipaparkan makna radikalisme.

Istilah radikal berasal dari kata *radical* yang merupakan kata sifat dari bahasa Inggris. Kata itu sendiri berasal dari Bahasa Latin *radix* yang berarti akar, sehingga radikal pada dasarnya berarti mengakar atau hingga ke akar-akarnya.⁶² Oleh karena filsafat dipahami sebagai berpikir radikal, berpikir sampai ke akar-akarnya.

Pada akhir abad ke-18 kata *radical* di Eropa digunakan di dunia politik yang dilabelkan pada mereka yang memerangi atau yang mendukung perombakan politik secara ekstrem dan menyeluruh. Kaum radikal awal ini memperjuangkan kebebasan bagi semua rakyat yang mereformasi sistem penentuan pemegang kedaulatan di Inggris dan revolusi Perancis. Mereka menuntut dileburkan kerajaan dan digantikan dengan republic yang merdeka.⁶³ Sama halnya dengan keadaan di Indonesia yang mana terdapat sebagian kelompok yang menginginkan perombakan sistem negara menjadi khilafah.

Pada akhir abad ke-19 istilah *radical* di Eropa dipahami sebagai ideologi liberal dan progresif. Pada masa berikutnya radikal tidak saja

⁶² Syahrin Harahap, *Upaya Mencegah Radikalisme dan Terorisme*, (Depok: Siraja, 2017), 3.

⁶³ Harahap, *Mencegah Radikalisme*, 4.

digunakan bagi mereka yang menginginkan dan mengupayakan perubahan yang total, tuntas dan menyeluruh. Akan tetapi bagi mereka upaya perubahan tersebut harus secara revolusioner, menyeluruh bukan *aspectual*. Perubahan tersebut bias terjadi secara damai berdasarkan kesepakatan, namun yang lebih sering terjadi adalah dengan paksaan atau keterpaksaan dan bahkan kekerasan.⁶⁴

Sedangkan Achmad Jainuri yang mengutip dari George A. Theodorson mengatakan bahwasannya radikalisme memiliki dua makna: pertama, ideologi non-kompromis yang berkaitan dengan penerimaan pembangunan, perubahan dan konsep kemajuan. Kelompok yang seperti ini disebut dengan kaum radikal kanan. Sedangkan ideologi non-kompromis yang mendasarkan pada nilai-nilai masa lalu, yang tidak mau menerima perubahan disebut sebagai radikal kiri. Dalam istilah lain juga disebut dengan kelompok ekstrem kanan dan ekstrem kiri.⁶⁵

Lalu menurut Muhammad Harfin Zuhdi yang mengutip dari Umi Sumbulah mengatakan radikalisme merupakan doktrin kepada suatu individu yang isinya mengenai jihad. Jihad tersebut sering disalahpahami dengan makna yang negatif. Sehingga muncul rasa dari

⁶⁴ Harahap, *Mencegah Radikalisme*, 5.

⁶⁵ Achmad Jainuri, *Radikalisme dan Terorisme Akar Ideologis dan Tuntutan Aksi* (Malang: Instran Publishing, 2016), 5.

individu tersebut makna jihad yang identik dengan kekerasan dan terorisme.⁶⁶

Jadi, menurut hemat penulis definisi radikalisme merupakan bermakna positif, yang mana model atau cara berpikir yang mendalam hingga sampai ke akar-akarnya. Akan tetapi, dalam praktek dilapangannya ada beberapa kelompok-kelompok yang menyalahgunakan maksud dari radikalisme itu sendiri. Artinya, radikalisme diartikan sebagai sikap paksaan atau kekerasan dan bahkan dengan sikap terror ke individu-individu yang tidak sependapat dengannya. Sehingga muncul istilah kelompok terorisme dan ekstremisme. Dalam hal ini, arti radikalisme itu sendiri sudah bertolak seratus delapan puluh derajat dari makna aslinya. Yang mulanya radikal bermakna positif menjadi negatif.

2. Karakteristik Radikalisme

Untuk menghindarkan diri dari paham dan sikap radikal atau untuk dapat mencegah orang lain dari kecenderungan dan keterlibatan dalam radikalisme dan terorisme, kiranya perlu dikenali ciri-ciri radikalisme. Sebab potensi radikalisme jika teraktualisasi dalam paham, sikap dan tindakan selalu dapat ditandai dari ciri-cirinya.

Ciri radikalisme dan terorisme itu sendiri dapat dilihat dalam dua kategori. *Pertama*, ciri radikalisme dan terorisme yang dimiliki oleh

⁶⁶ Muhammad Harfin Zuhdi, *Kontra Radikalisme dan Terorisme Counter terhadap Ideology Radikal* (Mataram: Sanabil, 2016), 12.

kaum radikal-teroris militan dan keras yang memang selalu ditemukan dalam sejarah umat manusia. *Kedua*, ciri-ciri radikal-teroris yang ditemukan pada orang-orang yang sesungguhnya bukan radikal dan teroris militan, melainkan memiliki ciri-ciri yang potensial untuk berkembang menjadi radikal dan teroris.⁶⁷

Secara garis besar ada sepuluh yang menjadi ciri kaum radikal dan teroris. *Pertama*, tekstualis (literalis) dan kaku (*rigid*) dalam bersikap dan memahami teks-teks suci. Cara memahami teks yang *rigid* dan tekstualis itu mengakibatkan kesimpulan yang melompat (*jumping to conclusion*). Misalnya adanya peringatan di dalam kitab suci tentang pemerintahan yang dzalim dijadikan dasar untuk menyimpulkan bahwa pemimpin negara dan pemerintah yang tidak sesuai dengan pemahamannya sebagai *thaghut* dan *thughyan*. Pada saat yang sama, petunjuk kitab suci tentang kaum kafir digunakannya sebagai alat *takfir*; mengafirkan orang yang tidak seagama atau tidak sepaham dengannya.⁶⁸

Kedua, ekstrem, fundamentalis, dan eksklusif. Ekstrem dimaksud sebagai sikap selalu berseberangan dengan *mainstream*, arus umum, terutama pemerintah. Hal ini didasarkan pada sikapnya yang kaku. Sementara fundamentalis dimaksudkan adalah orang yang berpegang teguh pada dasar-dasar sesuatu secara kaku dan tekstualitas. Hal ini

⁶⁷ Harahap, *Mencegah Radikalisme*, 21.

⁶⁸ Harahap, *Mencegah Radikalisme*, 22.

juga terjadi pada kehidupan beraga sehingga dikenal adanya fundamentalis agama.⁶⁹

Ketiga, eksklusif. Kaum radikal selalu memandang paham dan caranya sendirilah yang benar. Sementara paham dan cara pandang orang lain dianggap salah dan keliru.⁷⁰

Keempat, selalu bersemangat mengoreksi orang lain. Sebagai kelanjutan dari sikapnya yang eksklusif, kaum radikal memiliki semangat yang tinggi untuk mengoreksi, menolak, dan bahkan melawan yang lain.⁷¹

Kelima, kaum radikal dan teroris membenarkan cara-cara kekerasan dan menakutkan dalam mengoreksi orang lain dan dalam menegakkan serta mengembangkan paham dan ideologinya.⁷²

Keenam, kaum radikal dan teroris memiliki kesetiaan lintas negara. Suatu tindakan radikal dan terror di suatu negara bisa dikendalikan dan membalas apa yang dialami kelompoknya di negara lain.⁷³

Salah satu contoh yang dapat dikemukakan adalah banyaknya umat Muslim di Indonesia yang ingin menuntut balas atas pembantaian Muslim di Rohingya di awal dekade kedua abad ke-21. Sebaliknya, banyak urusan orang Muslim yang dipersulit di negara dan daerah

⁶⁹ Harahap, *Mencegah Radikalisme*, 22.

⁷⁰ Harahap, *Mencegah Radikalisme*, 23.

⁷¹ Harahap, *Mencegah Radikalisme*, 23.

⁷² Harahap, *Mencegah Radikalisme*, 23.

⁷³ Harahap, *Mencegah Radikalisme*, 24.

tertentu akibat pengalaman menganut suatu agama menghadapi kesulitan di negara dan di daerah Muslim lain.⁷⁴

Ketujuh, ciri lain dari kaum radikal yang sangat menonjol adalah rekonstruksi musuh yang sering tidak jelas. Hal tersebut terjadi karena orang yang tidak sepaham dengan mereka direkonstruksi sebagai musuh. Sehingga teman sebangsa dan senegara sering dianggap menjadi musuh karena keyakinan, prinsip, pendapatnya, dan latar belakang yang berbeda.⁷⁵

Kedelapan, karena konstruksi musuh yang tidak jelas tersebut, maka mereka melakukan *all out war* (perang mati-matian) terhadap yang dianggap sebagai musuh agamanya dan yang melakukan kemungkaran, meskipun tidak secara langsung memusuhi mereka, membunuh dan mengusirnya sebagai syarat perang agama.⁷⁶

Kesembilan, kaum radikal sangat konsern pada isu-isu penegakan negara agama (dalam Islam seperti kekhilafahan), karena dianggap berhasil mewujudkan tatanan dunia yang lebih adil dan sejahtera karena menjadikan agama (secara eksplisit) sebagai dasar negara dan hukum.⁷⁷

⁷⁴ Harahap, *Mencegah Radikalisme*, 24.

⁷⁵ Harahap, *Mencegah Radikalisme*, 24.

⁷⁶ Harahap, *Mencegah Radikalisme*, 24.

⁷⁷ Harahap, *Mencegah Radikalisme*, 25.

Kesepuluh, kaum radikal sangat menekankan *tauhidiyyah hakimiyyah* dan mengkafirkan orang yang tidak menjadikan agama sebagai dasar hukum bernegara dan bermasyarakat.⁷⁸

Di kalangan radikal Muslim, misalnya, dasar yang digunakan dalam hal ini adalah ayat-ayat alquran:

وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ

*Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir.*⁷⁹

وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

*Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang dzalim.*⁸⁰

وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

*Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang fasik.*⁸¹

Bagi sebagian umat beragama, terutama yang masih sangat sederhana pemahamannya mengenai alquran, sering kali tertarik dengan cara mengedepankan maksud ayat yang tekstualis dan atomistis (terpisah dari ayat-ayat lain) seperti karena dianggap lebih menjawab emosi keagamaannya.

Selain itu Acmad Jainuri dalam menganalisa gerakan radikal ada tiga ciri dasar radikal.

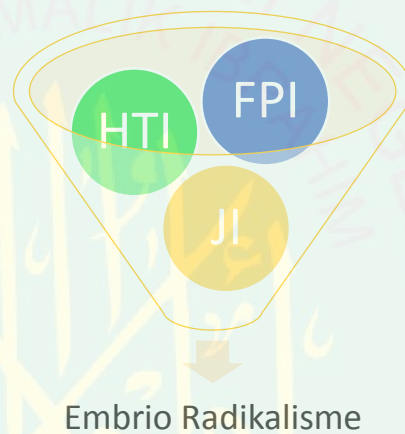
⁷⁸ Harahap, *Mencegah Radikalisme*, 25.

⁷⁹ Al-Qur'an, 5: 44.

⁸⁰ Al-Qur'an, 5: 45.

⁸¹ Al-Qur'an, 5: 47.

Pertama, Pervasiveness. Dasar ideologi gerakan ini adalah kembali pada akar ajaran Islam dan merupakan fenomena transnasional. Karena sesungguhnya radikalisme itu ada dimana-mana, meskipun focus gerakannya berbeda-beda. Persoalan pencarian identitas keislaman menjadi sangat penting. Fenomena ini tidak hanya ditemukan di kawasan yang mayoritas beragama Islam, tetapi juga pada kaum minoritas Muslim di negara non-Muslim.⁸²



Gambar 2.2 : Embrio Radikalisme Agama (Sumber: Jainuri 2016)

Contohnya di Indonesia antara Laskar Jihad, pimpinan Ja'far Umar Thalib, dengan Front Pembela Islam (FPI), pimpinan Habib Rizieq, berbeda pada orientasi gerakan. Yang pertama muncul karena konflik keagamaan di Maluku dan Poso, sedangkan yang kedua muncul dalam rangka pemberantasan kemaksiatan.⁸³

Kedua, Polycentrism, gerakan Islam radikal tidak terorganisasikan dari satu pusat, tidak menyatu dalam satu kepemimpinan tunggal. Pola

⁸² Jainuri, *Radikalisme dan Terorisme*, 102.

⁸³ Jainuri, *Radikalisme dan Terorisme*, 103.

kepemimpinan mereka bersifat “nativistik” dan “lokalistik”. Paling tidak dalam menjawab kondisi yang berbeda di lingkungan nasional masing-masing. Antara Ja’far Umar Thalib, Habib Rizieq dan Abu Bakar Baa’syir tidak ada kaitan struktural satu sama lain. Masing-masing menjadi pemimpin organisasi secara terpisah. Meskipun terdapat perbedaan, namun aspirasi mereka sama, dan ada beberapa tema serta kebijakan sama yang dilakukan oleh sebagian besar kaum radikal modern.⁸⁴

Ketiga, Persistence. Ciri lain yang menarik untuk dicermati adalah bahwa para aktivis gerakan radikal ini umumnya terus menerus melakukan gerakan dalam mencapai cita-citanya meskipun rintangan dan cobaan selalu menghadang mereka. Prinsip mereka berpegang pada ajaran yang memerintahkannya untuk menegakkan kebenaran di mana saja dan dalam kondisi apa saja dalam melawan ketidakadilan, kedzaliman, dan fitnah selalu menjadi landasan perjuangannya.⁸⁵

Misalnya, yang dilakukan oleh Amrozi, Ali Imron, dan Imam Samudra sebagai pelaku bom Bali, menerima hukuman mati sebagai sebuah konsekuensi perjuangan yang mereka lakukan. Di kalangan kaum radikal mereka ini dipandang sebagai pejuang sejati. Karena tidak mudah ditundukkan oleh sanksi maupun ancaman akibat perbuatan mereka.⁸⁶

⁸⁴ Jainuri, *Radikalisme dan Terorisme*, 103.

⁸⁵ Jainuri, *Radikalisme dan Terorisme*, 104.

⁸⁶ Jainuri, *Radikalisme dan Terorisme*, 104.

3. Faktor-faktor Munculnya Radikalisme

Penyebab seseorang terlibat radikalisme dan terorisme adalah suatu kenyataan bahwa manusia tercipta karena cinta. Oleh karenanya manusia pada dasarnya cinta kepada kedamaian dan kelembutan. Akan tetapi tidak dapat dipungkiri pula bahwa manusia terdiri dari dua unsur: Unsur ruh (ruhani) dan jasad (jasmani). Unsur ruh memancarkan kebaikan, kesalehan, dan kedamaian. Akan tetapi, unsur jasad (*jasadiyyah*) selain memancarkan kebaikan, selian itu juga memancarkan ketidakbaikan, emosi, dan kecenderungan pada kekerasan.⁸⁷



Gambar 2.3: Faktor-faktor Radikalisme (Sumber: Seminar Deradikalisasi Badan Nasional Penanggulangan Teroris)

⁸⁷ Muhammad Yasir Nasution, *Manusia Menurut Al-Ghazali* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002), 123.

Sejumlah ahli telah menganalisis apa yang menjadi faktor penyebab terjadinya radikalisme dan terorisme. Abdullah Saeed misalnya melihat bahwa berbagai faktor telah memunculkan radikalisme dan fundamentalisme.

Petama, respons terhadap kolonialisme Barat terhadap wilayah-wilayah Islam. *Kedua*, pembatasan dan kekuasaan sumber-sumber ekonomi negara-negara Muslim agar tetap lemah, dan pencegahan kekuasaan Muslim untuk bangkit melawan hegemoni Barat. *Ketiga*, politik *double* standar yang diterapkan oleh barat dan pembatasan dakwah Islam. *Keempat*, perasaan ketidakberdayaan dalam menghadapi Barat yang *power full*, yang hampir putus asa untuk melawan dengan cara-cara biasa.⁸⁸

Selanjutnya, Syahrin harapan dalam menganalisa faktor penyebab terjadinya radikalisme sebagai berikut.

Pertama, himpitan sosial politik, ketidakadilan, serta disparitas (kesenjangan) kesejahteraan menimbulkan emosi sebagai warga untuk kemudian melakukan kekerasan dan bahkan pembunuhan, baik personal maupun kelompok, terorganisasi maupun sporadis.⁸⁹ Inilah yang membuat banyak anak muda tertarik menjadi *jihadis* (pasukan *jihad*) ke daerah konflik karena iming-iming imbalan.

Kedua, emosi dan solidaritas keagamaan. Persaudaraan yang diajarkan agama sering dipahami secara *rigid* (kaku) dan *literalis*

⁸⁸ Abdullah Saeed, *Islamic Thought: An Introduction*, (New York: Routledge, 2006), 149.

⁸⁹ Harahap, *Mencegah Radikalisme*, 13.

(tekstual) sehingga kekacauan dan kekerasan di daerah tertentu dapat dibalas di daerah lain. Contohnya, keinginan warga negara Indonesia untuk turut berjuang di Palestina, Afganistan, dan Syiria tanpa prosedur, bekal, kemampuan dan pengetahuan yang memadai.⁹⁰

Ketiga, faktor kultural, menolak sekularisme. Hal ini dapat dilihat dalam berkembangnya penolakan dan bahkan kebencian terhadap kultur sekularisme, di wilayah-wilayah yang penduduknya menganut kuat keyakinan agama dan budaya mengambil tindakan yang sering kali keras terhadapnya.⁹¹

Keempat, radikalisme juga dapat tumbuh diakibatkan pemahaman yang *harfiyyah* (tekstualis) *rigid* (kaku) terhadap teks-teks suci.⁹² Memang teks-teks suci yang secara harfiyyah dapat dipahami secara keras dan melakukan tindakan tegas dan tanpa kompromi terhadapnya, namun teks tersebut harus dipahami secara mendalam dan komprehensif agar pesan lain dari agama tersebut –semisal pesan kemanusiaan– tidak diabaikan.

Kelima, kebijakan pemerintah yang tidak adil –dalam berbagai hal– di berbagai tempat dan wilayah menimbulkan kesenjangan, dan kesenjangan ini sering kali menimbulkan kecemburuan serta menyulut munculnya radikalisme dan terorisme.⁹³

⁹⁰ Harahap, *Mencegah Radikalisme*, 14.

⁹¹ Harahap, *Mencegah Radikalisme*, 15.

⁹² Harahap, *Mencegah Radikalisme*, 15.

⁹³ Harahap, *Mencegah Radikalisme*, 16.

Keenam, factor ideologi anti-Westernis dan liberalisme, yakni ketika sekularisme dan liberalisme memengaruhi masyarakat, maka sering kali muncul reaksi berupa radikalisme dan bahkan terorisme.⁹⁴

Ketujuh, tidak adanya daya banding paham dan keyakinannya terhadap paham dan keyakinan orang lain. Hal ini terjadi dalam bentuk sikap tertutup (*fermee*) dan eksklusif, baik dalam berpikir maupun dalam mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupannya.⁹⁵

Kedelapan, radikalisme dan terorisme sering menggunakan istilah-istilah yang digunakan dalam radikalisme dan terorisme dengan istilah yang dikenal umat Islam misalnya penggunaan istilah *jihad* dalam melakukan aksi-aksi kekerasannya, *musafir* dalam keadaan mereka bepergian untuk memerangi musuh-musuhnya, *iktikaf* dalam keadaan dipenjara karena berjuang menegakkan agama, *thaghut* dalam hal pemerintahan yang dzalim tidak menjalankan syariat agama, *ghanimah* harta yang dirampas untuk dana perjuangan diyakini sebagai rampasan perang.⁹⁶

Kesembilan, pengaruh transradikalisme, sebab sering kali seseorang terlibat dalam radikalisme dan terorisme akibat dipengaruhi oleh pihak luar, yang secara langsung mengikuti rekrutmen melalui internet dan media sosial, karena kaum radikal sangat piawai dalam menggunakan media digital.⁹⁷

⁹⁴ Harahap, *Mencegah Radikalisme*, 16.

⁹⁵ Harahap, *Mencegah Radikalisme*, 16.

⁹⁶ Harahap, *Mencegah Radikalisme*, 17.

⁹⁷ Harahap, *Mencegah Radikalisme*, 17.

Kesepuluh, seseorang juga tertarik menjadi radikalisme atau teroris karena kekaguman mereka terhadap keberhasilan kesatuan politik yang bersifat internasional di masa lalu. Dalam Islam misalnya, kesan keberhasilan dan kejayaan sistem kekhilafahan dikagumi sebagai sistem yang telah berhasil mempersatukan umat dan memajukan peradaban di bawah panji-panji agama dan ketentuan serta petunjuk Tuhan. Oleh karena sistem tersebut harus ditegakkan di dunia kontemporer.⁹⁸

Dari beberapa faktor-faktor munculnya radikalisme dan terorisme di atas, penulis menyimpulkan bahwa secara garis besar ada dua faktor penyebab seseorang terlibat dalam radikalisme dan terorisme. *Pertama*, faktor *intern* (faktor dalam) yaitu kecenderungan *destruktif* (merusak) yang ada pada diri manusia. Di dalam firman Allah (QS. al-Baqarah [2]: 30) bahwa malaikat mengklaim manusia mempunyai sifat *destruktif* (merusak), yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi. Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan

⁹⁸ Harahap, *Mencegah Radikalisme*, 18.

*memuji Engkau dan mensucikan Engkau? Tuhan berfirman: Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."*⁹⁹

Kedua, faktor *ekstern* (faktor luar). Yakni dari kemajemukan (komplek) sifat yang dimiliki oleh manusia itu sendiri. Sehingga muncul berbagai kesenjangan sosial yang akhirnya berdampak pada suatu tindakan yang dinilai tidak pantas bagi mereka-mereka yang dianggap musuh, yakni orang yang tidak sepaham dengan kaum radikal dan teroris.

Dua akar penyebab yang paling banyak dibaca sebagai daya dorong bergabungnya seseorang ke kelompok radikalisme adalah religiusitas dan kemiskinan. Pada beberapa kasus radikalisme di Indonesia, orang-orang yang menjadi korban dan terlibat jaringan terorisme, mayoritas --untuk tidak mengatakan semuanya-- adalah mereka yang memiliki latar belakang kondisi sosial ekonomi rendah. Kondisi tersebut memang bukan menjadi entitas tunggal karena faktor internal keluarga, namun berkaitan dengan konstruksi sosial dan ketidakmerataan akses sumber daya. Singkat kata, kemiskinan menjadi endemi terorisme dan radikalisme yang beririsan dengan dimensi sosial lainnya seperti pendidikan, psiko-sosial, religiusitas, ideologi, dan kepentingan kelompok.¹⁰⁰

4. Radikalisme dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam

Istilah fundamentalisme dan radikalisme secara eksplisit dalam Islam tidak diketemukan, tetapi ada beberapa ayat yang cenderung

⁹⁹ Al-Qur'an, 2: 30.

¹⁰⁰ Umi Sumbulah, *Perempuan dan Keluarga*, 21.

dimaknai sebagai radikal. Beberapa diantaranya sebagai berikut. Kewajiban jihad dengan jiwa dan harta, QS. [9]: 41, QS. [2]: 216, QS. [5]: 44, QS. [3]: 104.¹⁰¹

Dakwah amar makmur dan nahi munkar dipahami sebagai dakwah dengan menggunakan cara-cara kekerasan dalam memberantas apa yang dilihat dan dipersepsikan bertentangan dengan agama Islam. Sebagai paradigma baru di era global dan perkembangan politik praktis, maka dakwah berbasis multikulturalisme memiliki ciri khas tersendiri yang membedakannya dengan dakwah konvensional.¹⁰²

Pertama, mengakui dan menghargai keunikan dan keragaman *etno-religio*. Keunikan masing-masing budaya atau keyakinan itu amat dihargai dan dihormati, Masing-masing keyakinan dan budaya itu harus dilihat sebagai yang unik dan teman seperjalan (*fellow traveler*).¹⁰³

Kedua, mengakui adanya titik kesamaan dalam *etno-religio*. Diakui adanya titiktitik kesamaan antara pelbagai keyakinan dan kultur yang beraneka ragam di samping juga tidak dapat ditolak adanya aspek-aspek yang tidak mungkin dikompromikan (*uncompromisable*).¹⁰⁴

Menilik kembali prinsip dasar Islam yang dibawa Nabi Muhammad Saw. sesungguhnya adalah penyempurnaan akhlak

¹⁰¹ Radliyah Khuza'i, "Radikalisme dalam Perspektif Islam", Vol. 4 No. 1, Summer 2014, 4.

¹⁰² Khuza'i, "Radikalisme", 4.

¹⁰³ Khuza'i, "Radikalisme", 4.

¹⁰⁴ Khuza'i, "Radikalisme", 4.

manusia. Islam hadir untuk membentuk sebuah tatanan kehidupan manusia yang harmonis, damai dan sejahtera. Nilai-nilai dasar inilah yang sesungguhnya menjadikan Islam mempunyai sifat dan watak universal, kosmopolit dan inklusif. Bahkan Nabi Muhammad Saw. diutus untuk menjadi rahmat bagi semua alam.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

*Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.*¹⁰⁵

Sejak diturunkan melalui Rasulullah Muhammad SAW, Islam telah menjadi jalan, pedoman, dan pelipur lara bagi seluruh umat manusia. Dunia dan seisinya ditransfer dari kegelapan (*al-zhulumat*) ke suasana yang terang benderang (*al-nur*). Dalam salah satu hadits, Rasulullah menegaskan:

أَنَا مُحَمَّدٌ وَأَحْمَدُ وَالْمُقَبَّبِيُّ وَالْحَاشِرُ وَنَبِيُّ التَّوْبَةِ وَنَبِيُّ الرَّحْمَةِ

“Aku Muhammad dan Ahmad (terpuji), yang dihormati, yang menghimpun manusia, Nabi (penyeru) tobat, dan Nabi (penyebarkan) rahmat (kasih sayang)”. (HR. Muslim).

Kekuasaan yang semena-mena dihentikan Islam dengan menawarkan kepemimpinan yang berkasih sayang. Kebiasaan saling mengancam dan menakuti dirombak menjadi hubungan antar personal

¹⁰⁵ Al-Qur’an, 21: 107.

dan antar kelompok yang saling menyayangi.¹⁰⁶ Sabda Rasulullah SAW:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

“Seseorang belum pantas disebut beriman kalau dia tidak sayang pada yang lain sebagaimana ia menyayangi diri sendiri”. (HR. Bukhari dan Muslim)

Islam datang membawa rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil-‘alamin*). Kasih sayang tidak saja terhadap kekasih, keluarga, dan kaum kerabat. Akan tetapi kasih sayang diberikan kepada semua makhluk.

Kasih sayang yang ditawarkan Islam sangat sistematis dan komprehensif. Allah SWT, tidak saja menjadikan kasih sayang sebagai salah satu tema penting alquran, tetapi semua surah dalam kitab suci ini dimulai dengan kalimat pembuka (*iftitah*) yang menegaskan kasih sayang itu, *bismillah al-rahmaan al-rahiim* (dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang).¹⁰⁷

Tawaran kasih sayang Islam tidak saja dibicarakan dalam konteks intra kelompok dan komunitas. Sebab Allah meminta agar setiap orang muslim tidak boleh melakukan kekerasan kepada orang lain yang tidak sepaham dan bahkan tidak seagama dengan mereka. Menjadikan

¹⁰⁶ Khuza’i, “Radikalisme”, 38.

¹⁰⁷ Khuza’i, “Radikalisme”, 38.

manusia tidak satu agama atas tidak sepaham merupakan kenyataan yang tidak dapat dipungkiri.¹⁰⁸ Allah berfirman:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مِنَ فِي الْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرَهُ النَّاسَ
حَتَّى يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

*“Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?”*¹⁰⁹

Ayat di atas menjelaskan bahwa Islam tidak memperkenankan manusia melakukan kekerasan, menakut-nakuti, dan meledakkan bom untuk membunuh manusia lain. Menurut Islam, apabila seseorang membunuh orang lain berarti ia telah membunuh manusia secara keseluruhan. Firman Allah SWT:

مَنْ أَجَلٍ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ
فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا
النَّاسَ جَمِيعًا وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ بَعَدَ ذَلِكَ
فِي الْأَرْضِ مُسْرِفُونَ

“Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka rasul-rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang

¹⁰⁸ Khuza’i, “Radikalisme, 38.

¹⁰⁹ Al-Qur’an, 10: 99.

*jelas, kemudian banyak diantara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan dimuka bumi”.*¹¹⁰

Maksud dari ayat di atas menjelaskan bahwasannya perbuatan pembunuhan atau merencanakan pembunuhan pribadi orang karena pribadi tersebut merupakan suatu gagasan, samalah dengan membunuh siapa saja yang mendukung gagasan tersebut. Sebaliknya dengan menyelamatkan nyawa suatu pribadi samalah halnya dengan menyelamatkan seluruh umat.

C. Implementasi Pendidikan Agama Islam

1. Implementasi Pendidikan Agama Islam pada Keluarga

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Oleh karena itu bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Orang tua dikatakan pendidik pertama karena dari merekalah anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya dan dikatakan pendidik utama karena pendidikan dari orang tua menjadi dasar bagi perkembangan dan kehidupan anak dikemudian hari.¹¹¹

Berdasarkan hal di atas, pengertian mengasuh anak adalah mendidik, membimbing, memeliharanya, mengurus makanan, minuman, pakaian, kebersihannya, atau pada segala perkara yang seharusnya diperlukannya sampai batas bilamana si anak telah mampu

¹¹⁰ Al-Qur'an, 5: 32.

¹¹¹ Marnah, *Implementasi Pendidikan Agama dalam Keluarga dan Kegiatan Keagamaan di Sekolah*, Vol. 10 No. 2 Summer 2016, 3.

melaksanakan keperluannya yang vital, seperti makan, minum, mandi dan berpakaian.¹¹²

Orang tua siswa mengutarakan bahwa implementasi pendidikan agama Islam dalam keluarga selain shalat juga lebih dititikberatkan kepada kesabaran dan terus menerus, karena anak adalah tanggung jawab orang tua. Selain itu, mendidik anak dengan menyuruh saja tidak cukup. Akan tetapi perlu contoh yang diberikan oleh orang tua.¹¹³

Jadi mendidik anak dengan baik dan benar berarti menumbuhkan kembangkan totalitas potensi anak secara wajar. Potensi jasmaniah dan rohaniah anak diupayakan tumbuh dan berkembang secara selaras. Potensi jasmaniah anak diupayakan pertumbuhannya secara wajar melalui pemenuhan kebutuhan jasmani, seperti pemenuhan kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Sedangkan potensi rohaniah anak diupayakan pengembangannya secara wajar melalui usaha pembinaan intelektual, perasaan, dan budi pekerti.

2. Implementasi Pendidikan Agama Islam pada Sekolah

Pendidikan agama merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang harus diikuti oleh setiap siswa di sekolah, baik tingkat, SD, SLTP, SLTA maupun Perguruan Tinggi. Hal ini tersurat dalam Undang-undang sistem pendidikan nasional no. 20 tahun 2003 pasal 13 butir a yang menyatakan bahwa “Setiap peserta didik berhak mendapatkan

¹¹² Marnah, *Implementasi Pendidikan Agama*, 3.

¹¹³ Marnah, *Implementasi Pendidikan Agama*, 6.

pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik seagama”.¹¹⁴

Pendidikan Agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT dan berakhlāq mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial.¹¹⁵

Namun, realita yang dihadapi sekarang bersenjangan dengan visi misi serta tujuan Pendidikan Agama Islam. Dalam beberapa survei tentang proses pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah, masih banyak kendala yang dihadapi

3. Implementasi Pendidikan Agama Islam pada Masyarakat

Sedangkan masyarakat sebagai lingkungan ketiga, merupakan lingkungan yang terluas bagi remaja dan sekaligus paling banyak menawarkan pilihan. Dengan maju pesatnya teknologi komunikasi massa, hampir tidak ada batas-batas geografis, etnis, politis, maupun sosial antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya.¹¹⁶

Dalam hal ini, bukan hanya istilah yang berhasil disebarluaskan oleh media massa. Semua hal lain yang menyangkut gaya hidup, nilai,

¹¹⁴ Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Peraturan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Pasal 13 huruf a

¹¹⁵ Ganjar Eka, *Implementasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Vol. 1 No. 1 Summer 2012, 2.

¹¹⁶ Mohammad Wardi, *Penerapan Pendidikan Agama Islam dalam Perubahan Sosial Remaja*, Vol. 7 No. 1 Summer 2012, 8.

dan perilaku juga dimasyarakatkan. Pada gilirannya remaja akan dihadapkan kepada berbagai pilihan yang tidak jarang menimbulkan pertentangan batin di dalam diri remaja itu sendiri.¹¹⁷

Pengaruh lingkungan pada tahapnya yang diawali dengan pergaulan dengan teman. Hubungan perkawanan merupakan hubungan yang akrab yang diikat oleh minat yang sama, kepentingan bersama dan saling membagi perasaan, saling tolong-menolong untuk memecahkan masalah bersama. Kuatnya pengaruh teman sering dianggap sebagai biang keladi dari tingkah laku remaja yang buruk.¹¹⁸

Ketaatan remaja pada agama disebabkan oleh kebutuhannya untuk mencari pegangan dalam masyarakat yang serba simpang siur (*disoriented*) atau mencari kepastian dalam rangka status sosialnya sendiri yang kurang jelas. Selanjutnya bahwa keyakinan pada agama ini ada korelasinya dengan tingkah laku yang tidak minum-minuman keras, melakukan hubungan seks, ataupun membolos sekolah.¹¹⁹

¹¹⁷ Wardi, *Penerapan Pendidikan Agama*, 8.

¹¹⁸ Wardi, *Penerapan Pendidikan Agama*, 8.

¹¹⁹ Wardi, *Penerapan Pendidikan Agama*, 9.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong sebagai penelitian lapangan atau *field research*, yaitu peneliti melakukan penelitian langsung di lokasi untuk mendapatkan dan mengumpulkan data mengenai konstruksi makna radikalisme serta implementasi pendidikan agama Islam dalam keluarga di Kelurahan Simolawang Kota Surabaya.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, yakni penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian dan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati pada Kelurahan Simolawang Kota Surabaya..¹²⁰ Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa *frame work* dalam penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial dari Peter L. Berger. Artinya, penulis berusaha memberikan penjelasan konstruksi makna radikalisme dan implementasi terhadap pendidikan agama Islam pada Kelurahan Simolawang Kota Surabaya.

Secara teoritis, penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan, sehingga hanya

¹²⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 6.

merupakan penyingkapan fakta dengan menganalisis data.¹²¹ Penelitian ini memberikan suatu deskripsi atau gambaran tentang kebenaran dalam memahami makna radikalisme dan implementasi terhadap Pendidikan Agama Islam dalam keluarga di masyarakat Kelurahan Simolawang Kota Surabaya.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di kalangan masyarakat Kelurahan Simolawang Kota Surabaya. Ada beberapa hal yang menjadi alasan sehingga peneliti memilih atau menetapkan kelompok masyarakat tersebut untuk dijadikan sebagai lokasi penelitian yaitu:

- a. Masyarakat di Kelurahan Simolawang Kota Surabaya adalah kalangan masyarakat yang representatif untuk penelitian ini karena masyarakat di Kelurahan Simolawang Kota Surabaya adalah tergolong kalangan masyarakat yang minim dalam memahami makna radikalisme yang sebenarnya sehingga sesuai dengan maksud penelitian ini. Selain itu, di Kota Surabaya pernah terjadi bom bunuh diri di Polrestabes Surabaya, yang melibatkan pelakunya dalam satu keluarga.¹²² Selain itu, di daerah Simolawang juga terdapat Yayasan Al-Iskan, yang pernah terindikasi dengan paham radikalisme, dan sempat terjadi tragedi pengusiran oleh masyarakat sekitar. Akan tetapi yayasan tersebut tetap berlangsung proses belajar

¹²¹ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 234.

¹²² m.detik.com/news/berita/bom-di-polrestabes-surabaya. Dikutip pada tanggal 15 Oktober 2019.

mengajar sampai saat ini.¹²³ Sehingga sesuai dengan maksud penelitian ini juga, dalam hal implementasi terhadap Pendidikan Agama Islam dalam keluarga di masyarakat Kelurahan Simolawang Kota Surabaya.

- b. Masyarakat di Kelurahan Simolawang Kota Surabaya juga cukup representatif dari segi jarak dan juga merupakan tempat kerja peneliti sehingga mudah bagi peneliti untuk mendapat dan mengumpulkan data.

C. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama dua bulan yaitu Agustus sampai Desember 2019. Yang mana waktu penelitian tersebut dilakukan secara berulang-ulang pada masyarakat Kelurahan Simolawang Kota Surabaya, sehingga mendapatkan informasi yang valid dan kredibel. Artinya, penelitian ini tidak dalam sekali tatap muka dengan informan masyarakat Kelurahan Simolawang Kota Surabaya.

D. Sumber Data

Sumber data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis data, yaitu:

- a. Data Primer

Data primer dalam penelitian lapangan merupakan data utama yang diambil langsung dari para informan yang dalam hal ini warga di Kelurahan Simolawang Kota Surabaya. Lebih tepatnya, bapak ketua RT 06 Banowati 1, yakni bapak Hanafi. Selain itu, ibu-ibu penerima bantuan PKH (Program Keluarga Harapan) RT. 06 Banowati Surabaya.

¹²³ Surabayaupdate.com/warga-sidotopo-kidul-tolak-keberadaan-yayasan-al-iskan-surabaya. Dikutip pada tanggal 15 Oktober 2019.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang tidak langsung diambil dari para informan akan tetapi melalui dokumen.¹²⁴ Data sekunder dalam hal ini adalah data yang berupa dokumentasi penting menyangkut data masyarakat, serta unsur penunjang lainnya seperti website, situs internet dan yang lainnya.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian lapangan (*Field Research*), yaitu peneliti mengumpulkan data dengan mengadakan penelitian langsung pada obyek yang akan diteliti dengan menggunakan berbagai instrumen sebagai berikut:

a. Observasi (pengamatan)

Observasi atau pengamatan difokuskan pada pola pemahaman makna radikalisme dan implementasi Pendidikan Agama Islam terhadap makna radikalisme di Kelurahan Simolawang Kota Surabaya. Pelaksanaan observasi ini dapat dilakukan dengan cara observasi *partisipant*. Artinya, peneliti mempunyai posisi sebagai ketua kelompok di lokasi yang akan diteliti.

Observasi yang dijelaskan sebagai sumber data dalam penelitian ini meliputi: menggali data observasi mengenai pemahaman makna radikalisme, implementasi Pendidikan Agama Islam terhadap makna radikalisme, dan

¹²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Cet. XII; Bandung: Alfabeta, 2011), 137.

indikator implementasi Pendidikan Agama Islam terhadap makna radikalisme di masyarakat Kelurahan Simolawang Kota Surabaya.

b. Wawancara

Wawancara dalam hal ini, untuk mewawancarai para masyarakat di sekitar Kelurahan Simolawang Kota Surabaya. Untuk melaksanakan kegiatan wawancara dengan informan secara luwes dan kondusif, pewawancara memperhatikan keadaan informan yang akan diwawancarai dengan terlebih dahulu menyiapkan daftar pertanyaan.

Wawancara yang dijelaskan sebagai sumber data dalam penelitian ini meliputi: wawancara menggali tentang pemahaman makna radikalisme, implementasi Pendidikan Agama Islam terhadap makna radikalisme, dan indikator implementasi Pendidikan Agama Islam terhadap makna radikalisme di masyarakat Kelurahan Simolawang Kota Surabaya.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yang dimaksud disini adalah barang-barang tertulis dan tergambar. Dalam menggunakan dokumentasi, penulis menyelidiki benda-benda tertulis seperti peraturan-peraturan, data warga, catatan harian dan dokumentasi lainnya yang ada di Kelurahan Simolawang Kota Surabaya.¹²⁵

Dokumen yang dijelaskan sebagai sumber data dalam penelitian ini meliputi: data yang dimiliki oleh tokoh masyarakat, Ketua Rukun Tetangga (RT), Ketua Rukun Warga (RW) di Kelurahan Simolawang Kota Surabaya dan para masyarakat di sekitar Kelurahan Simolawang Kota Surabaya, serta

¹²⁵ Arikunto, *Manajemen Penelitian* 158.

semua yang terkait dengan data yang dapat menunjang penelitian ini, seperti data tempat-tempat atau lembaga organisasi masyarakat, seperti: yayasan pendidikan, dan lembaga-lembaga berbasis syariah yang teridentifikasi menjadi perkumpulan warga yang terdoktrin paham radikalisme.

F. Instrumen Penelitian

Penelitian yang berkualitas dapat dilihat dari hasil penelitian, sedangkan kualitas hasil penelitian sangat tergantung pada instrumen dan kualitas pengumpulan data. Sugiyono menyatakan bahwa ada dua hal utama yang mempengaruhi kualitas hasil penelitian yaitu kualitas instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan data.¹²⁶ Dalam penelitian ini, peneliti sendiri sebagai instrumen kunci (*key instrument*) dan ditambah dengan beberapa jenis instrumen lainnya yaitu:

1. Panduan observasi merupakan alat bantu berupa pedoman pengumpulan data mengenai kontruksi makna radikalisme dan implementasi Pendidikan Agama Islam dalam keluarga di Kelurahan Simolawang Kota Surabaya, yang digunakan pada saat proses penelitian.
2. Pedoman wawancara merupakan alat berupa catatan-catatan pertanyaan mengenai kontruksi makna radikalisme dan implementasi Pendidikan Agama Islam dalam keluarga di Kelurahan Simolawang Kota Surabaya, yang digunakan dalam mengumpulkan data.

¹²⁶ Arikunto, *Manajemen Penelitian*, 62.

G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis fenomenologi, yakni penyusunan data mengenai fenomena-fenomena untuk kemudian dijelaskan dan dianalisis serta dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Analisis fenomenologi ini dimaksudkan untuk menemukan fenomena-fenomena mengenai konstruksi makna radikalisme serta implementasi Pendidikan Agama Islam dalam keluarga di masyarakat Kelurahan Simolawang Kota Surabaya, dan kemudian mendeskripsikan tentang pola pemahaman makna radikalisme dan implementasi Pendidikan Agama Islam terhadap makna radikalisme di Kelurahan Simolawang Kota Surabaya. Penelitian ini mendeskripsikan dan menginterpretasikan secara faktual dan akurat mengenai fakta-fakta yang ada.

Proses pengolahan data mengikuti teori Peter L Berger, bahwa konstruksi sosial atas realitas (*social construction of reality*) didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu atau sekelompok individu, menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif. Teori ini berakar pada paradigma konstruktivis yang melihat realitas sosial sebagai konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu, yang merupakan manusia bebas. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya, yang dalam banyak hal memiliki kebebasan untuk bertindak di luar batas kontrol struktur dan pranata sosialnya. Dalam proses sosial, manusia dipandang sebagai pencipta realitas sosial yang

relatif bebas di dalam dunia sosialnya.¹²⁷ Data yang dikumpulkan kemudian diolah dan dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Reduksi data

Reduksi data, yaitu penulis merangkum dan memilih beberapa data yang penting yang berkaitan dengan pola kontruksi pemahaman makna radikalisme dan implementasi Pendidikan Agama Islam dalam keluarga di Kelurahan Simolawang Kota Surabaya. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif dalam laporan penelitian. Dengan begitu, gambaran hasil penelitian akan lebih jelas.

b. Penyajian data

Penyajian data yang dimaksud menyajikan data mengenai kontruksi makna radikalisme dan implementasi Pendidikan Agama Islam dalam keluarga di Kelurahan Simolawang Kota Surabaya, yang sudah disaring dan diorganisasikan secara keseluruhan dalam bentuk tabulasi dan kategorisasi. Dalam penyajian data dilakukan interpretasi terhadap hasil data yang ditemukan sehingga kesimpulan yang dirumuskan menjadi lebih objektif.

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah men-*display*-kan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data biasa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono, yang paling sering digunakan dalam

¹²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian*, 246.

menyajikan data dalam penelitian kualitatif dalam bentuk teks yang bersifat naratif.¹²⁸

Penyajian data, yaitu data yang sudah diorganisir secara keseluruhan. Data yang sifatnya kuantitatif seperti jumlah guru, peserta didik, sarana dan prasarana disajikan dalam bentuk tabel. Sedangkan data yang sifatnya kualitatif seperti sikap, prilaku, dan pernyataan disajikan dalam bentuk deskriptif naratif.

c. Penarikan kesimpulan atau verifikasi data

Verifikasi data, merupakan peneliti membuktikan kebenaran data kontruksi makna radikalisme dan implementasi Pendidikan Agama Islam dalam keluarga di Kelurahan Simolawang Kota Surabaya, yang dapat diukur melalui informan yang memahami masalah yang diajukan secara mendalam dengan tujuan menghindari adanya unsur subjektivitas yang dapat mengurangi kualitas penelitian.

H. Pengujian Keabsahan Data Penelitian

Dalam penelitian kualitatif perlu ditetapkan keabsahan data untuk menghindari data yang bias atau tidak valid. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari adanya jawaban dan informan yang tidak jujur. Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu teknik pengujian keabsahan data mengenai kontruksi makna radikalisme dan implementasi Pendidikan Agama Islam dalam keluarga di Kelurahan Simolawang Kota Surabaya, dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data yang ada untuk

¹²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian*. 249.

kepentingan pengujian keabsahan data atau sebagai bahan pembandingan terhadap data yang ada.

Triangulasi dilakukan dan digunakan untuk mengecek keabsahan data yang terdiri dari sumber, metode, dan waktu.¹²⁹

Pengujian keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga macam, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari lapangan penelitian melalui sumber yang berbeda. Artinya, peneliti akan menggali sumber data mengenai kontruksi makna radikalisme dan implementasi Pendidikan Agama Islam dalam keluarga di Kelurahan Simolawang Kota Surabaya, kepada berbagai informan, baik kepolisian sektor Simolawang, ketua RT 06 Banowati 1, dan warga ibu-ibu dan anak-anak warga Banowati 1 RT. 06 Kelurahan Simolawang Kota Surabaya.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara mengenai kontruksi makna radikalisme dan implementasi Pendidikan Agama Islam dalam keluarga di Kelurahan Simolawang Kota Surabaya, sehingga dapat disimpulkan kembali untuk memperoleh data akhir autentik sesuai dengan masalah yang ada dalam penelitian ini.

¹²⁹ Sanafiah Faisal, *Metodologi Penelitian Sosial* (Cet. I; Jakarta: Erlangga, 2001), 33.

c. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan wawancara dan observasi dalam waktu dan situasi yang berbeda untuk menghasilkan data mengenai kontruksi makna radikalisme dan implementasi Pendidikan Agama Islam dalam keluarga di Kelurahan Simolawang Kota Surabaya, yang valid sesuai dengan masalah yang ada dalam penelitian.¹³⁰



¹³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian*, 373.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

1. Paparan Data

A. Lokasi Penelitian

Deskripsi lokasi penelitian merupakan gambaran kondisi wilayah yang dilakukan penelitian oleh peneliti. Penelitian ini dilakukan pada masyarakat Kelurahan Simolawang Kota Surabaya. Berdasarkan gambaran umum daerah, jumlah penduduk yang mempunyai ekonomi yang menengah ke bawah di Kelurahan Simolawang Kota Surabaya menjadi tujuan prioritas penelitian, untuk mengkaji mengenai pemahaman radikalisme agama dan implementasi terhadap pendidikan agama Islam.

B. Letak Geografis Kelurahan Simolawang Kota Surabaya

Penelitian ini dilakukan di seberang Timur Sunan Ampel Surabaya terletak di Kelurahan Simolawang, Kecamatan Simokerto, Kota Surabaya. Daerah ini terletak di bagian Utara kota Surabaya, sekitar 2 km dari Pelabuhan Tanjung Perak. Daerah Simolawang bisa di tempuh dari berbagai arah baik yang dari arah kota Surabaya maupun dari arah Kabupaten Gresik. Jarak dari Kecamatan dengan daerah Simolawang berjarak sekitar 0,5 km dengan waktu tempuh kurang lebih 5 menit. Dan jarak dari Surabaya Pusat berjarak 5,5 km dengan waktu tempuh kurang lebih 30 menit. Di sepanjang jalan menuju daerah Simolawang suasananya ramai karena melewati pemukiman yang padat penduduk. Selain itu

disini adalah kawasan wisata religi maka dari itu, banyak sekali pertokoan yang menjual berbagai macam oleh-oleh.¹³¹

Secara geografis daerah Simolawang memiliki iklim yang sama dengan daerah tropis lainnya. Daerah ini termasuk sebagai wilayah dataran rendah karena tinggi daerah ini 4 m dari permukaan laut. Daerah ini termasuk sebagai daerah yang cukup maju. Baik itu dari segi perekonomian dan pendidikan. Namun tidak sedikit juga masyarakat pinggiran Simolawang yang ekonominya rendah. Walaupun daerah ini berada di pinggiran Kota Surabaya. Adapun batas-batas wilayah daerah Simolawang, yaitu :

1. Sebelah Utara : Kelurahan Ujung, Kecamatan Semampir
2. Sebelah Selatan : Kelurahan Kapasan, Kecamatan Simokerto
3. Sebelah Barat : Kelurahan Ampel, Kecamatan Semampir
4. Sebelah Timur : Kelurahan Simokerto, Kecamatan Simokerto

Daerah Simolawang mempunyai wilayah yang cukup luas yaitu 38 ha. Dengan rincian 30 ha untuk pemukiman, 2 ha untuk perdagangan, 1 ha untuk fasilitas umum, dan 3 ha untuk lain-lain. Di daerah Simolawang terbagi menjadi 65 RT dan 8 RW.¹³²

C. Data Kependudukan Daerah Simolawang Kota Surabaya

1. Jumlah penduduk Kelurahan Simolawang dilihat dari jenis kelamin, adalah sebagai berikut :

¹³¹ Data Monografi Kelurahan Simolawang, Kota Surabaya.

¹³² Data Monografi Kelurahan Simolawang, Kota Surabaya.

Tabel 4.1
Jumlah Penduduk Kelurahan Simolawang Kecamatan Simokerto
(Sumber : Dokumen Kantor Kelurahan Simolawang Tahun 2019)

No.	Macam-Macam Penduduk	Jumlah
1.	Menurut Jenis Kelamin	
	a. Laki-laki	11324
	b. Perempuan	11721
2.	Kepala Keluarga	6881 KK

2. Jumlah penduduk menurut Agama Kelurahan Simolawang, sebagai berikut :

Tabel 4.2
Jumlah Penduduk Menurut Agama
(Sumber : Dokumen Kantor Kelurahan Simolawang Tahun 2019)

No.	Agama	Jumlah
1.	Islam	22859
2.	Kristen	124
3.	Katolik	21
4.	Hindu	3
5.	Budha	6
6.	Konghuchu	156

3. Jumlah penduduk menurut menurut usia, sebagai berikut:

a) Kelompok Pendidikan

Tabel 4.3
Jumlah Kelompok Pendidikan
(Sumber : Dokumen Kantor Kelurahan Simolawang Tahun 2019)

No.	Usia	Jumlah
1.	00 – 03	724
2.	04 – 06	8563
3.	07 – 12	1986
4.	13 – 15	1153
5.	16 – 18	1047
6.	19 – ke atas	993

b) Kelompok Tenaga Kerja

Tabel 4.4
Jumlah Kelompok Tenaga Kerja
(Sumber : Dokumen Kantor Kelurahan Simolawang Tahun 2019)

No.	Usia	Jumlah
1.	10 – 14	8
2.	15 – 19	725
3.	20 – 26	2087
4.	27 – 40	3984
5.	41 – 56	1342

6.	57 – ke atas	2756
----	--------------	------

4. Jumlah penduduk dilihat dari latar belakang pendidikan, sebagai berikut :

Tabel 4.5
Lulusan Pendidikan Formal
(Sumber : Dokumen Kantor Kelurahan Simolawang Tahun 2019)

No.	Lulusan Pendidikan Formal	Jumlah
1.	Taman-Kanak-kanak	531
2.	SD / MI	6278
3.	SMP / MTS	4536
4.	SMA / MA	5739
5.	Akademi (D1 – D3)	98
6.	Sarjana (S1 – S-3)	592

5. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencapaian, adalah sebagai berikut :

Tabel 4.6
Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencapaian
(Sumber : Dokumen Kantor Kelurahan Simolawang Tahun 2019)

No.	Mata Pencapaian	Jumlah
1.	Pegawai Negeri Sipil	115
2.	TNI	18
3.	POLRI	5
4.	Swasta	3965

5.	Pensiunan / Purnawirawan	47 / 8
6.	Wiraswasta / Dagang	2532 / 397
7.	Tani / Ternak	0
8.	Pelajar / Mahasiswa	2963 / 289
9.	Buruh	150
10.	Nelayan	0
11.	Dosen / Guru	8 / 119
12.	Ibu Rumah Tangga	5149
13.	Belum Bekerja	3294

D. Data Bidang Pembangunan Kelurahan Simolawang Kota Surabaya

1. Pembangunan Sarana Peribadatan

Tabel 4.7
Jumlah Sarana Peribadatan

(Sumber : Dokumen Kantor Kelurahan Simolawang Tahun 2019)

No.	Sarana Peribadatan	Jumlah
1.	Masjid	9
2.	Musholla	32
3.	Gereja	1
4.	Gereja Katolik	0
5.	Vihara	0
6.	Pura	0
7.	Klenteng	1

2. Pembangunan Sarana Kesehatan

Tabel 4.8
Jumlah Sarana Kesehatan
(Sumber : Dokumen Kantor Kelurahan Simolawang Tahun 2019)

No.	Sarana Kesehatan	Jumlah
1.	Rumah Sakit Umum Pemerintah	0
2.	Rumah Sakit Umum Swasta	1
3.	Rumah Sakit Kusta	0
4.	Rumah Sakit Mata	0
5.	Rumah Sakit Jiwa	0
6.	Sanatorium	0
7.	Rumah Sakit Jantung	0
8.	Rumah Sakit Bersalin	0
9.	Poliklinik / Balai Pelayanan Masyarakat	0
10.	Laboratorium	0
11.	Apotek / Depot Obat	8 / 5
12.	Posyandu	13
13.	Puskesmas	1
14.	Puskesmas Pembantu	1

E. Gambaran Umum Kehidupan Beragama Masyarakat Kelurahan

Simolawang Kota Surabaya

Masyarakat perkotaan biasanya dikenal sebagai masyarakat yang melupakan keagamaan. Artinya dalam kesehariannya mereka lupa dan mengabaikan akan kewajiban menjalankan ibadah agamanya. Hal itu dikarenakan kesibukan masyarakat kota yang sangat padat. Di setiap RT (Rukun Tetangga) daerah Simolawang juga terdapat musholla yang di pakai untuk beribadah berjamaah, dan ada juga yang di pakai untuk mengaji anak-anak kecil atau remaja, biasanya di pimpin oleh ustadz dan ustadzah yang ada di sekitar musholla atau pengurus dari musholla tersebut. Meskipun di daerah Simolawang ada beberapa macam agama selain Islam, daerah Simolawang hanya mempunyai fasilitas atau prasarana ibadah yaitu berupa Masjid dan Musholla.¹³³

Masyarakat daerah Simolawang merupakan masyarakat pinggiran kota, akan tetapi yang namanya sebuah masyarakat merupakan suatu tatanan manusia yang lebih dari dua orang juga bisa disebut masyarakat. Masyarakat disini bersifat heterogen, berasal dari berbagai suku maupun ras, dari mulai jawa, arab, madura, bugis, cina, dan lain-lain. Masyarakat daerah Simolawang ini mempunyai agama yang kental karena disini sangat dekat kawasan wisata religi Sunan Ampel. Di Simolawang ini banyak seorang kyai atau biasanya juga disebut *Al-Habib*. Di Simolawang juga sering mengadakan kegiatan keagamaan secara rutin, seperti

¹³³ Hanafi, *wawancara* (Simolawang, Surabaya, 22 November 2019).

istighosah, burdha (budaya *istighosah* suku arab), dan tahlil rutin. Sedangkan di RT atau RW lainnya juga ada tapi tidak beragam kegiatan agamis, rata-rata cuma tahlil rutin. Inilah yang membedakan masyarakat pribumi dengan masyarakat pendatang.¹³⁴

Untuk masalah keagamaan, masyarakat daerah Simolawang termasuk golongan yang mementingkan keagamaan. Hal ini dapat terlihat setiap kali ada hari-hari besar keagamaan mereka selalu memperingatinya. Selain itu peneliti disini menemukan wawasan baru tentang suku arab, mereka terbagi atas dua golongan dalam keagamaan yaitu, *Syeh* dan *Sayyid*. *Syeh* sendiri adalah dari kata *Masyaikh* yaitu keturunan sahabat nabi, golongan ini masyarakat suku arab yang dalam beribadah tidak dicampurkan dengan kebudayaan lokal. *Sayyid* berarti keturunan Nabi Muhammad SAW, sebaliknya mereka mencampurkan kebudayaan dalam beribadah. Meski disini beragam masyarakat, namun tetap hidup rukun dan selaras.¹³⁵

2. Hasil Penelitian

A. Konstruksi Radikalisme menurut Masyarakat Simolawang Kota Surabaya

Istilah radikalisme pada makna sebenarnya tidak mengandung makna kekerasan. Kata radikal berasal dari bahasa Latin, *radix/radici*. Artinya akar atau dasar. Dalam beragama orang yang kembali pada

¹³⁴ Hanafi, *wawancara* (Simolawang, Kota Surabaya, 22 November 2019).

¹³⁵ Hanafi, *wawancara* (Simolawang, Kota Surabaya, 22 November 2019).

"radix" atau "akar" ingin segala sesuatu berpijak pada akar keyakinan, Akan tetapi fakta yang terjadi dilapangan pada masyarakat Kelurahan Simolawang Kota Surabaya, terdapat ibu-ibu rumah tangga yang mengartikan makna radikalisme masuk ke berbagai ranah yang berbeda, yakni:

- a) Radikalisme mempunyai makna kekerasan dalam pemikiran dan tindakan.
- b) Radikalisme bermakna merasa dirinya yang paling benar dan yang lainnya dianggap tidak benar.
- c) Radikalisme memiliki ciri khas berjenggot, celana cingkrang dan bercadar (namun hanya sebagian tertentu dan tidak semuanya).
- d) Radikalisme berlebih-lebihan dalam berdakwah.
- e) Radikalisme bermakna kasar berinteraksi sosial.
- f) Radikalisme berburuk sangka dengan selain kelompoknya.
- g) Radikalisme mengkafirkan orang lain.

B. Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Merespon Radikalisme pada Masyarakat di Kelurahan Simolawang Kota Surabaya

Selanjutnya, dalam implementasi PAI dalam merespon radikalisme pada masyarakat di Kelurahan Simolawang Kota Surabaya, terdapat perbedaan dalam mengimplementasikannya, sebagai berikut:

1. Pendidikan Toleransi dalam Lingkungan Masyarakat
2. Memahami Sikap Inklusif dalam Lingkungan Masyarakat

3. Memahami Sikap Eksklusif dalam Lingkungan Masyarakat

C. Indikator-indikator Tindakan Radikalisme dan Non-Radikalisme di Simolawang Kota Surabaya

Indikator tindakan radikalisme dan non-radikalisme pada masyarakat di Kelurahan Simolawang Kota Surabaya. Dalam pembahasan ini, terdapat indikator yang menunjukkan berbagai karakter ibu-ibu Kelurahan Simolawang dalam mendidik keluarganya di rumah. Sebagaimana indikatornya sebagai berikut:

1. Toleransi. (membolehkan anak-anaknya dalam bermain bersama temannya yang beda agama).
2. Toleransi bersyarat. (membolehkan dengan syarat anak-anaknya bermain bersama temannya yang beda agama).
3. Intoleransi. (tidak membolehkan anak-anaknya bermain bersama temannya yang beda agama).

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pembahasan Penelitian

Temuan hasil penelitian dimaksudkan untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan. Data hasil penelitian pada penelitian ini didapatkan melalui observasi, dokumentasi dan wawancara mendalam yang dilakukan oleh peneliti pada kurun waktu Agustus sampai Desember 2019. Dimana seluruh informan yang peneliti wawancara adalah pihak keluarga, baik ibu dan anak di Kelurahan Simolawang Kota Surabaya.

Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan deskriptif. Peneliti harus memaparkan, menjelaskan dan menggambarkan data yang telah diperoleh di lapangan melalui wawancara mendalam yang dilakukan dengan para informan.

1. Gambaran Informan

Pada setiap penelitian kualitatif menggunakan 2 (dua) jenis informan yaitu informan kunci dan informan pendukung. Informan merupakan orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Orang tersebut harus mempunyai banyak pengalaman atau pengetahuan tentang latar belakang penelitian. Penentuan informan dalam penelitian ini, penulis melakukan dengan cara penyeleksian orang-orang atas dasar kriteria. Sedangkan orang-orang yang tidak sesuai dengan kriteria tersebut tidak dijadikan sebagai informan. Dalam penelitian

ini, penulis memilih informan (biasa) yang memiliki kriteria tersendiri yaitu individu yang mengetahui dan memahami tentang makna radikalisme agama dan implementasinya terhadap Pendidikan Agama Islam dalam keluarga di Desa Simolawang.

a) Informan Kunci

Informan kunci merupakan mereka yang tidak hanya bisa memberi keterangan tentang sesuatu kepada peneliti, tetapi juga bisa memberi saran tentang sumber bukti yang mendukung serta menciptakan sesuatu terhadap sumber yang bersangkutan. Syarat informan kunci adalah orang yang terlibat langsung dan menguasai untuk menjawab makna radikalisme agama dan implementasinya terhadap Pendidikan Agama Islam dalam keluarga studi pada Desa Simolawang Kota Surabaya. Ada sepuluh orang informan kunci, yakni ibu rumah tangga beserta anaknya di Desa Simolawang Kota Surabaya.

b) Informan Pendukung

Informan pendukung yaitu seseorang yang terlibat secara langsung dalam interaksi sosial yang diteliti. Dalam penelitian ini informan pendukung yang akan diminta penjelasan adalah dua orang guru yang mengajar di sekolah SMPI Ar-Rayan dan MTs Nurul Huda yang mana kedua sekolah ini berada di Desa Simolawang dan terdapat anak-anak dari ibu-ibu yang menjadi informan kunci.

B. Pemahaman Masyarakat Kelurahan Simolawang Kota Surabaya Mengenai Radikalisme Agama

Peneliti menggunakan tipologi guna mempermudah menganalisis konstruksi pemahaman makna radikalisme pada masyarakat Kelurahan Simolawang Kota Surabaya, yaitu tipologi tentang kelompok *mainstream* dan *non-mainstream*. Dalam proses konstruksi pemahaman makna radikalisme tersebut, terdapat berbagai dialektika antara dunia subjektif masing–masing masyarakat Kelurahan Simolawang dengan realita fenomena–fenomena radikalisme yang terjadi. Dari proses dialektika pada masyarakat Kelurahan Simolawang yang diteliti, peneliti melihat bahwa terdapat tiga garis besar varian konstruksi pemahaman makna radikalisme pada masyarakat Kelurahan Simolawang dalam memandang isu radikalisme, yaitu mereka yang tergolong kontekstual moderat (sebagai kelompok mayoritas), kontekstual fundamentalis (idealis) dan kontekstual pragmatis. Hasil wawancara pada masyarakat Kelurahan Simolawang.

Dalam kehidupan sosial, agama sering muncul dan digunakan dalam interaksi sosial sesuai dengan tujuan dan kepentingan para penganut agama yang bersangkutan. Dalam hal ini, atribut keagamaan sebagai acuan jati diri dapat disimpan dan diaktifkan sesuai motivasi, interaksi dan kondisi sosial dari konsteks masyarakat yang dihadapi.¹³⁶ Sejalan dengan ini, jati diri keagamaan dapat dilihat sebagai variabel tergantung, sedangkan motivasi pelaku dan corak interaksi atau kondisi sosial merupakan variabel bebasnya.

¹³⁶ Zuly Qodir, *Radikalisme Agama di Indonesia* (yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 8.

Paparan bagian ini hendak membedah lebih dalam taksonomi gerakan-gerakan Islam *non-mainstream*, yang dibatasi pada Islam baru, yakni kelompok-kelompok gerakan Islam yang tumbuh sejak masa reformasi. Alasannya karena kelompok Islam *mainstream*, seperti NU (Nahdlatul Ulama), Muhammadiyah, Persis, Mathlaul Anwar dan sejenisnya.¹³⁷

Secara umum dan tentatif, tumbuhnya gerakan-gerakan baru *non-mainstream* ini mengambil dua bentuk. *Pertama*, gerakan non-salafi yang mengikatkan diri dengan semangat mewujudkan doktrin secara *kaffah* dalam arti literal. *Kedua*, gerakan salafi yang berusaha mewujudkan cita-cita sosial politik Islam yang berbeda dengan formulasi gerakan Islam *mainstream*.¹³⁸ Dua gerakan ini tumbuh secara bersamaan dan saling bersinggungan, baik dengan sesama gerakan *non-mainstream* maupun dengan gerakan *mainstream*.

Dalam pendekatan sosiologis ini, “*mainstream*” atau keagamaan mapan bukan konsep yang mutlak dan abadi, namun konsep yang sifatnya relatif dan dinamis. *Mainstream* merupakan paham yang dianut oleh mayoritas umat, atau lebih tepat, mayoritas ulama’, dan lebih tepat lagi, golongan ulama’ yang dominan. Sebagaimana diketahui, sepanjang sejarah Islam telah terjadi berbagai pergeseran dalam paham dominan. Pergeseran tersebut tidak lepas dari situasi politik. Dalam banyak hal *mainstream* adalah paham yang didukung oleh penguasa, sedangkan paham yang tidak disetujui bisa jadi diklaim sebagai aliran atau paham sesat. Oleh karena itu, gerakan keagamaan *non-mainstream* sering kali merupakan penolakan paham dominan dan sekaligus merupakan gerakan

¹³⁷ Zuly, *Radikalisme Agama*, 26.

¹³⁸ Zuly, *Radikalisme Agama*, 27.

protes sosial atau *respons* situasi politik.¹³⁹ Istilah *non-mainstream* yang dipakai dalam penelitian ini bukan untuk justifikasi terhadap komunitas keagamaan tertentu, tetapi istilah ini digunakan untuk mempermudah dan memfokuskan peneliti agar lebih netral pada objek material yang akan diteliti.

Berbicara tentang gerakan *non-mainstream* berarti bertolak dari suatu pengertian tentang *mainstream* (aliran induk) itu sendiri. Karena gerakan *non-mainstream* merupakan gerakan yang memisahkan diri dari *mainstream* atau arus utama yang berlaku. Tanpa tolok ukur *mainstream*, istilah *non-mainstream* tidak dapat didefinisikan. Untuk menentukan mana gerakan yang bercorak *non-mainstream*, terlebih dahulu harus mendefinisikan *mainstream* yang mapan. Dalam kasus umat Islam Indonesia masa kini, keagamaan *mainstream* boleh dianggap diwakili oleh badan-badan ulama' yang berwibawa seperti Majelis Ulama' Indonesia (MUI), kemudian *Majelis Tarjih Muhammadiyah*, *Syuriah Nahdlatul Ulama'*, dan sebagainya.¹⁴⁰

Bentuk gerakan politik kelompok *non-mainstream* dapat dibagi kedalam tiga kategori, yaitu jihadis, reformis, dan rejeksionis. Jihadis merupakan bentuk aksi politik berupa tindakan kekerasan atas nama jihad. Reformis merupakan bentuk aksi politik berupa tekanan terhadap pemerintah tanpa melakukan kekerasan yang akan mengganggu stabilitas nasional dan menuntut hak-hak sektarian. Rejeksionis merupakan bentuk aksi politik berupa penolakan terhadap sistem demokrasi dan melakukan tekanan-tekanan terhadap beberapa kebijakan.¹⁴¹

¹³⁹ Zuly, *Radikalisme Agama*, 7.

¹⁴⁰ Zuly, *Radikalisme Agama*, 6.

¹⁴¹ Zuly, *Radikalisme Agama*, 27.

1. Radikalisme Bermakna Kekerasan

Pada awalnya makna asli dari radikal tidak mempunyai konotasi yang negatif. Karena kata itu lebih sering dikaitkan dengan makna perubahan. Perubahan yang radikal merupakan perubahan yang besar.¹⁴² Dalam kamus bahasa Inggris orang radikal didefinisikan sebagai “*the radical people believe that there should be a great change and try too bring about these changes*” (orang radikal percaya bahwa perubahan besar harus dilakukan dan mereka mencoba melakukan perubahan itu).¹⁴³ Dengan definisi ini menjadi awal mula kata radikal menjadi semacam senjata untuk melakukan perubahan terhadap situasi yang kurang baik dan hanya dengan perubahan yang besar situasi itu bisa diperbaiki.¹⁴⁴

Selain itu dijelaskan bahwasannya kelompok radikal yang fanatik dicirikan oleh beberapa karakter:

Radikalisme (*al-tatarruf*) secara etimologi artinya merupakan berdiri di posisi *ekstrem* dan jauh dari posisi tengah-tengah, atau melewati batas kewajaran. Dalam terminologi klasik, teks-teks agama menyebut radikalisme dengan istilah *al-ghulwu*, *al-tasyaddud*, dan *al-tanattu*. Allah SWT berfirman, “*Katakanlah: Hai ahli kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu.*” (Q.S. Al-Maidah [5] 77). Rasulullah bersabda, “*Jauhilah perilaku melampaui batas. Sesungguhnya kerusakan umat terdahulu disebabkan oleh perilaku yang melampaui batas*

¹⁴² Sri Yuananto, *Islam Moderat Versus Islam Radikal Dinamika Politik Islam Kontemporer* (Yogyakarta: Medpress, 2018), 223.

¹⁴³ Collin Cobuild, *English Dictionary for Advanced Learners*

¹⁴⁴ Sri, *Islam Moderat*, 223.

dalam agama.” Hadits shahih ini muncul dalam rangka mengkritik perilaku sahabat yang melewati batas dalam melempar jumrah (dalam ibadah haji) dengan menggunakan batu yang besar. Meskipun hadits ini uncul dalam konteks historis yang spesifik, beberapa ulama’ menyatakan bahwa hadits ini berlaku untuk semua bentuk radikalisme.¹⁴⁵ Hal ini dapat dijelaskan melalui wawancara dengan ibu NA, BJ dan IM yang mana ketiga informan tersebut mengartikan makna yang senada meskipun dalam waktu dan tempat wawancara yang berbeda, mereka mengatakan:

*“Radikalisme merupakan sikap atau perilaku yang sangat keras, kaku, sadis, bahkan masuk dalam kategori tidak wajar dalam menentukan suatu tindakan (melewati batas). Salah satu contoh perbuatan yang tidak wajar (melewati batas), yakni melakukan bom bunuh diri di tempat-tempat peribadatan orang kristen, yakni gereja. Mereka selalu mengatakan bahwa agama selain mereka (Islam) tidak benar. Di dalam pikiran mereka selalu ingin membunuh orang yang selain agama Islam. Sungguh perbuatan atau sikap yang egois, sadis, ekstrim dikarenakan hanya mementingkan keinginan (dalam beragama) dirinya sendiri, dan tidak memberikan kebebasan dalam beragama kepada orang lain. Hal tersebut muncul dikarenakan mereka telah mempunyai komunitas yang mana komunitas mereka telah mengajarkan sikap fanatik dalam, beragama”.*¹⁴⁶

Dapat dilihat, bahwasannya unsur kekerasan sudah masuk pengertian radikalisme. Tujuan penggunaan kekerasan untuk mengubah kondisi sosial-politik secara drastis. Unsur kekerasan ini juga lekat kaitannya dengan terorisme, karena dalam KBBI, terorisme dimaknai sebagai penggunaan kekerasan untuk menimbulkan ketakutan dalam usaha mencapai tujuan (terutama tujuan politik) praktik tindakan teror.

¹⁴⁵ Irwan Masduki, *Berislam Secara Toleran Teologi Kerukunan Umat Beragama* (Bandung: PT. Mizan Putra, 2011), 116-117.

¹⁴⁶ NA, BJ dan IM (Ibu Rumah Tangga), wawancara, Simolawang, 11 Oktober 2019.

2. Radikalisme Bermakna Merasa Benar

Acap mengklaim kebenaran tunggal dan menyesatkan kelompok lain yang tak sependapat dengan mereka. Klaim kebenaran selalu muncul dari kalangan yang seakan-akan mereka adalah nabi yang tak pernah melakukan kesalahan, padahal mereka hanya manusia biasa. Klaim kebenaran tidak dapat dibenarkan karena manusia hanya memiliki kebenaran yang relatif dan hanya Allah yang tahu kebenaran absolut. Oleh sebab itu, jika ada kelompok yang merasa benar sendiri, secara langsung mereka telah bertindak congkak merebut otoritas Allah.¹⁴⁷ Hal ini sesuai dengan penjelasan melalui wawancara dengan ibu IJ yang mengatakan:

“Radikalisme merupakan orang-orang yang berlebihan dalam bersikap. Bahkan mereka menganggap dirinya yang benar dan yang lainnya apabila tidak sesuai dengan pendapatnya dikatakan sesat atau salah. Hal tersebut menunjukkan bahwa mereka berlebih-lebihan dalam sikap beragama”.¹⁴⁸

Dari penjelasan di atas, penulis menangkap suatu pemahaman dari dampak klaim kebenaran tersebut, karena mereka dengan tingkat radikalisme tinggi merasa keyakinan mereka itu sudah yang paling benar. Dengan kata lain, mereka merasa tidak ada yang salah dengan diri mereka. Pihak pemerintah, kepolisian, atau pihak yang melakukan deradikalisasi itulah orang-orang yang sebetulnya tersesat.

¹⁴⁷ Irwan Masduki, *Teologi Kerukunan*, 117.

¹⁴⁸ IJ (Ibu Rumah Tangga), wawancara, Simolawang, 14 Oktober 2019.

3. Radikalisme Bermakna Memiliki Ciri Khas

Radikalisme agama seakan-akan mempersulit agama dengan menganggap ibadah *sunnah* seakan-akan wajib dan hal yang makruh seakan-akan haram. Contoh-contohnya, yakni fenomena memanjangkan jenggot dan meninggikan celana di atas mata kaki. Umat Islam seyogyanya memprioritaskan kewajiban ketimbang hal-hal *sunnah* yang sepele. Melakukan zakat untuk menyelesaikan problem kemiskinan umat, melakukan shalat untuk menjauhkan kita dari berbuat kemungkaran dan kekacauan sosial, dan menunaikan ibadah haji untuk menciptakan kesadaran kesetaraan dalam Islam. Hal-hal seperti ini seyogyanya diutamakan ketimbang hanya berkutat mengurus jenggot dan celana.¹⁴⁹ Hal ini sesuai jawaban melalui wawancara dengan ibu LU dan IH yang mengatakan:

*“Radikalisme merupakan kumpulan orang-orang yang mempunyai ciri khas yang berbeda dengan umumnya pada orang lain. Ciri khas tersebut sangat mencolok, sehingga bagi orang awam apabila melihatnya maka dengan jelas menemukan perbedaan tersebut. Biasanya ciri khas tersebut terlihat pada jenggot. Jenggot orang radikal pada umumnya panjang. Selain itu, cara berbusana orang radikal juga berbeda dengan umumnya orang lain. Mereka biasanya menggunakan celana yang cingkrang di atas mata kaki”.*¹⁵⁰

Alhasil menurut penulis, untuk urusan jenggot, celana cingkrang, *plus* jidat hitam tidak bisa di-*gebyah uyah* (digeneralisasi). Tidak identik, tetapi ada persambungan dengan ekstrmisme. Karena itu, terapinya tidak bisa tunggal, harus dipilah-pilah.

¹⁴⁹ Irwan Masduki, *Teologi Kerukunan*, 118

¹⁵⁰ LU dan IH (Ibu Rumah Tangga), wawancara, Simolawang, 12 Oktober 2019.

4. Radikalisme Bermakna Berlebih-lebihan

Kemudian, kelompok radikal kebanyakan mengalami overdosis agama yang tidak pada tempatnya. Dalam berdakwah mereka mengesampingkan metode gradual yang digunakan oleh Nabi SAW, sehingga dakwah mereka justru membuat umat Islam yang masih awam merasa ketakutan dan keberatan.¹⁵¹ Padahal, Allah SWT berfirman, bahwas Allah SWT menghendaki hal-hal yang meringankan dan tidak menghendaki hal-hal yang memberatkan umat-Nya.¹⁵² Hal ini sejalan dengan yang diinformasikan oleh ibu EW dan NHA yang senada mengatakan sebagai berikut:

*“Radikalisme agama merupakan suatu pembelaan terhadap agama Allah SWT, pada zaman sekarang agama Allah harus dibela dan ditegakkan dikarenakan pada zaman sekarang banyak orang yang sesat, banyak orang yang membenarkan sesuatu yang seharusnya hal tersebut kurang benar bagi agama Islam. Orang Islam harus tegas dalam membela agama Allah SWT (Islam). Bahkan apabila orang Islam tersebut meninggal dalam membela agama Allah SWT (Islam), maka orang tersebut meninggal dalam keadaan syahid. Dikarenakan hal tersebut termasuk dalam penegakan syariat Islam yang sebenarnya”.*¹⁵³

Seringkali bahwasannya pembahsan pembelaan agama Allah SWT ini mencuat di kalangan sosial, pada umumnya mereka menggunakan dalil alquran, sebagaimana Allah SWT berfirman:

“Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penolong (agama) Allah sebagaimana ‘Isa ibnu Maryam telah berkata kepada pengikut-pengikutnya yang setia: “Siapakah yang akan menjadi penolong-

¹⁵¹ Irwan Masduki, *Teologi Kerukunan*, 118-119.

¹⁵² Al-Qur’an, 2: 185.

¹⁵³ EW dan NHA (Ibu Rumah Tangga), wawancara, Simolawang, 15 Oktober 2019.

penolongku (untuk menegakkan agama) Allah?” Pengikut-pengikut yang setia itu berkata: “Kamilah penolong-penolong agama Allah.”¹⁵⁴

Oleh karena itu hal tersebut tidak sepenuhnya tidak dibenarkan. Akan tetapi bisa dikatakan benar dengan melihat kondisi yang ada. Artinya jika hal ini tidak diperhatikan secara baik dan mempertimbangkan semua keadaan maka akan memunculkan sebuah persoalan baru yang bahkan dapat mengancam persatuan dan kesatuan. Maka akhirnya yang muncul adalah benih-benih perceraian dan pertikaian sesama bangsa.

5. Radikalisme Bermakna Kasar dalam Berinteraksi Sosial

Selanjutnya, kasar dalam berinteraksi, keras dalam berbicara, dan emosional dalam berdakwah. Ciri-ciri dakwah seperti ini sangat bertolak belakang dengan kesantunan dan kelembutan dakwah Nabi SAW. Allah SWT berfirman, *“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu, maafkanlah mereka.”¹⁵⁵*. Dalam surat yang lain,¹⁵⁶ Allah SWT juga menganjurkan umat Islam supaya berdakwah dengan cara yang santun dan menghindari kata-kata yang kasar. Anjuran yang senada datang dari sabda Rasulullah SAW, *“Sesungguhnya Allah SWT mencintai kelembutan dalam segala hal dan kelembutan tidak masuk dalam sebuah hal kecuali membuatnya indah sedangkan kekerasan tidak masuk dalam sebuah hal kecuali hanya akan*

¹⁵⁴ Al-Qur'an, 61: 14.

¹⁵⁵ Al-Qur'an, 3: 159.

¹⁵⁶ Al-Qur'an, 16: 125.

memperburuknya."¹⁵⁷ Hal ini senada dengan yang diinformasikan oleh ibu ER mengatakan sebagai berikut:

*“Radikalisme agama merupakan paham yang keras dan kaku, sehingga dalam kasat mata sangat terlihat ketika melihat orang yang memiliki paham radikal. Bahkan orang-orang pintar (ustadz) yang memiliki paham radikal sangat terlihat sekali dari gaya bicaranya yang keras dan logatnya yang kaku. Sehingga orang-orang pintar (ustadz) tersebut sangat mencolok kalau mereka tergolong orang-orang yang memiliki paham radikal”.*¹⁵⁸

Hemat penulis, ketakutan ini wajar di tengah sikap pemerintah yang menjadikan "radikalisme" sebagai musuh besar, tapi tak satupun orang yang mengaku atau merasa dirinya radikal. Akibatnya, cap "radikal" rentan disematkan pada siapa saja, yang dinilai keras dalam memegang prinsip-prinsip agama, dan kritis kepada pemerintah.

6. Radikalisme Bermakna Mudah Berburuk Sangka

Lalu, kelompok radikal mudah berburuk sangka kepada orang lain di luar golongannya. Mereka senantiasa memandang orang lain hanya dari aspek negatifnya dan mengabaikan dari aspek positifnya. Hal ini harus dihindari oleh umat Islam, sebab pangkal radikal merupakan berburuk sangka kepada orang lain. Dan berburuk sangka merupakan sikap merendahkan orang lain.¹⁵⁹ Hal ini seirama dengan yang diinformasikan oleh ibu IH mengatakan sebagai berikut:

“Radikalisme agama itu seperti halnya orang-orang yang pintar tapi mereka tidak mau bergabung atau tidak mau bersosialisasi dengan

¹⁵⁷ Irwan Masduki, *Teologi Kerukunan*, 119.

¹⁵⁸ ER (Ibu Rumah Tangga), wawancara, Simolawang, 12 Oktober 2019.

¹⁵⁹ Irwan Masduki, *Teologi Kerukunan*, 119.

orang lain yang berada di sekitar rumahnya. mereka hanya mau berinteraksi dengan jama'ah yang sering mereka ikuti dalam sehari-hari. Bahkan kalau dilihat dari sikapnya, dia selalu merasa benar dan yang lain dianggap salah".¹⁶⁰

Maka menurut penulis, prasangka yang didasari oleh bukti-bukti, atau pertanda, atau sebab-sebab yang menguatkan tuduhan itu dibolehkan. Semisal jika kita melihat seorang yang datang ke parkiran motor lalu membuka paksa kunci salah satu motor dengan terburu-buru, kita boleh berprasangka bahwa ia ingin mencuri. Atau kita melihat orang-orang berkumpul di pinggir jalan disertai botol-botol *khamr* dengan wajah kuyu dan mata sayu, kita boleh berprasangka bahwa mereka sedang mabuk-mabukan. Dan contoh semisalnya. Akan tetapi jangan mudah berburuk sangka yang bisa memecahkan kesatuan umat hanya dengan berburuk sangka terhadap keyakinan yang tidak sesuai dengan kita.

7. Radikalisme Bermakna Mudah Mengafirkan Orang

Dan yang terakhir, mudah mengafirkan orang lain yang berbeda pendapat. Pada masa klasik, sikap seperti ini identik dengan sikap golongan Khawarij, kemudian pada masa kontemporer ini identik dengan *Jama'ah Takfir wa Al-Hijrah*. Kelompok terakhir ini mengafirkan orang lain yang berbuat maksiat, mengafirkan pemerintah yang menganut demokrasi, mengafirkan rakyat yang rela terhadap penerapan demokrasi, mengafirkan ulama' yang tidak mengafirkan pemerintah demokratis, mengafirkan semua orang yang mengkritik pandangan mereka, sebab mereka yakin bahwa

¹⁶⁰ IH (Ibu Rumah Tangga), wawancara, Simolawang, 12 Oktober 2019.

pendapat mereka adalah pendapat Allah SWT.¹⁶¹ Hal ini senada dengan yang diinformasikan oleh ibu NH mengatakan sebagai berikut:

“Radikalisme agama merupakan golongan orang-orang yang suka bahkan dengan mudah dalam menggap orang lain yang tidak sependapat dengan golongannya kafir. Bahkan di media sosial sangat banyak orang-orang yang terciduk atas dasar kesalahan mengatakan bahwa ulama’ yang tidak sepemikiran dengan golongannya dianggap kafir. Bahkan pancasila pun dianggap ajaran kafir yang tidak sesuai dengan pemikiran mereka yakni negara Islam (khalifah)”.¹⁶²

Hemat penulis, dalam hal-hal yang sudah dipaparkan di atas, bahwasannya radikalisme agama merupakan suatu tindakan kekerasan yang mengatasnamakan agama disebabkan sikap para pelakunya yang mementingkan institusi atau lembaga keislaman yang diyakininya superior (*ya’lu wala yu’la’alaih*).

C. Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Merespon Radikalisme pada Masyarakat di Kelurahan Simolawang Kota Surabaya

Yang dimaksud dalam pembahasan ini merupakan cara penyampaian atau pembelajaran pada keluarga Kelurahan Simolawang Kota Surabaya. Yang dimaksud pengajaran merupakan setiap individu yang mempunyai kemampuan tertentu bebas mengajarkan ilmu, kem

ampuan dan keyakinan tersebut kepada orang lain. Salah satunya pembelajaran pendidikan agama Islam yang di dalamnya terdapat perintah *amar ma’ruf nahi mungkar*. Hal ini merupakan bentuk perealisasiian bakat manusia dan mengarahkannya demi produktifitas dan pemerataan. Dan yang masuk di

¹⁶¹ Irwan Masduki, *Teologi Kerukunan*, 120.

¹⁶² NH (Ibu Rumah Tangga), wawancara, Simolawang, 13 Oktober 2019.

dalamnya merupakan pendidikan manusia dari sisi sosial dengan pendidikan yang sempurna dalam akhlaknya, tingkah lakunya, sepak terjangnya, dan pengembangan kepribadiannya.¹⁶³ Hal ini senada dengan yang diinformasikan oleh IP sebagai tenaga pendidik SMP Nurul Huda Surabaya, mengatakan sebagai berikut:

*“Perintah amar ma’ruf nahi munkar secara teks selayaknya diartikan sebagai menegakkan kebenaran secara ma’ruf (baik). Dan IP tidak setuju ketika makna amar ma’ruf nahi munkar di aktualisasikan dengan kekerasan. Menurut salah satu informan, yaitu IP, tidak ada salahnya bagi kelompok radikal menggunakan dalil amar ma’ruf nahi munkar untuk berdakwah. Akan tetapi dundakan dalil tersebut pada tempatnya, dan jangan disalahgunakan. Semisal para ulama’ yang menggunakan dalil amar ma’ruf nahi munkar dengan cara memberikan suri tauladan yang bagus, yang lemah lembut, tanpa ada kekerasan dan paksaan. Sehingga ajaran Islam dapat disampaikan dengan elegan”.*¹⁶⁴

Selain itu, ada pernyataan yang berbeda dari PH guru yang mengajar di SMP Ar-Rayyan Surabaya. Bahwasannya mereka mengatakan:

*“Selanjutnya, mengenai pemaknaan amar ma’ruf nahi munkar, kelompok SMP Islam Terpadu Ar-Rayyan, mengatakan suatu aktivitas dakwah yang ditujukan sebagai pembelaan terhadap yang benar. Lalu, mengenai kelompok radikal yang berdalih amar ma’ruf nahi munkar, kelompok SMP Islam Terpadu Ar-Rayyan memberikan jawaban, bahwasannya hal tersebut merupakan hal yang wajar. Dengan alasan, umat Islam membutuhkan kelompok radikal untuk pembelaan terhadap yang benar”.*¹⁶⁵

Sebagian besar kalangan non-muslim hingga hari ini takut dan benci terhadap Islam yang dianggap sebagai agama intoleran yang menghalalkan kekerasan. Mereka berkata bahwa akar masalahnya bukan pada pemeluk Islam dan

¹⁶³ Wahbah Az-Zuhaili, *Kebebasan dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Kautsar, 2005), 186.

¹⁶⁴ IP (Guru PAI SMP Nurul Huda), wawancara, Simolawang, 9 Oktober 2019.

¹⁶⁵ PH (Guru PAI SMP Arrayan), wawancara, Simolawang, 10 Oktober 2019.

bagaimana mereka menafsirkan Islam, tetapi masalahnya adalah Islam itu sendiri (*the problem is not with Muslims and how they interpret Islam but with Islam itself*). Islam merupakan agama kebencian, kekerasan, dan imperialis. Nabi Muhammad pun dituduh sebagai penebar terorisme sejak periode Madinah.¹⁶⁶

Salah satu tokoh Islam, yakni Abdul Basith prihatin atas kesalahpahaman Barat terhadap Islam. Namun dia percaya masih ada kalangan terdidik yang memahami Islam secara simpatik dan objektif. Abdul Basith sepakat dengan salah satu tokoh Barat yakni Bernard Lewis yang menyatakan bahwa toleransi kaum muslimin terhadap kaum kristiani lebih besar dibanding toleransi kaum kristiani saat ini kepada kaum muslimin. Toleransi Islam kepada kaum kristiani menurut Bernard Lewis dapat dibuktikan melalui sejarah perlindungan Dinasti Islam terhadap non-muslim. Thomas Arnold ikut menegaskan bahwa toleransi kaum muslimin Arab merupakan kunci di balik masuknya orang-orang ke dalam Islam. Kaum kristiani merasakan kebebasan menjalankan kepercayaannya di bawah perlindungan Dinasti Islam, sesuatu yang tidak mereka dapatkan di bawah kekuasaan Romawi Bizantium.¹⁶⁷

Toleransi Islam secara definitif sejajar dengan *tasamuh al-Islam*. *Tasamuh* terderivasi dari kata *al-simah* dan *al-samahah* yang berarti kemurahan, kasih sayang, pengampunan, dan perdamaian. Jika dikaitkan dengan hubungan interreligi, maka toleransi dapat diartikan sebagai kemurahan, kasih sayang, pengampunan, dan perdamaian Islam terhadap pemeluk agama lain. Islam

¹⁶⁶ Az-Zuhaili, *Kebebasan*, 228.

¹⁶⁷ Az-Zuhaili, *Kebebasan*, 229.

menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi.¹⁶⁸ Sebab Rasulullah SAW pernah bersabda, “*Sesungguhnya aku diutus membawa agama yang hanif dan mudah.*” Kemudian ini merupakan bentuk dari kasih sayang Allah SWT kepada makhluknya. Allah berfirman, “*Kasih sayangku untuk semuanya.*”¹⁶⁹ Ayat ini merupakan spirit toleransi, sebab kasih sayang Allah SWT tidak hanya diberikan kepada kaum muslimin, tetapi juga kaum non-muslim. Islam sebagai agama kasih sayang sebagaimana yang telah ditegaskan dalam Q.S. Al-Anbiya’ [21]:107, bahwa Nabi SAW tidak diutus terkecuali untuk mengemban misi penyebaran kasih sayang universal. Kasih sayang Islam tidak hanya dikhususkan untuk kaum muslimin, tetapi juga dapat dirasakan oleh seluruh makhluk di muka bumi.¹⁷⁰

4. Pendidikan Toleransi dalam Lingkungan Masyarakat

Pendidikan tentang toleransi merupakan hal yang penting. Dalam materi keagamaan juga perlu ditambahkan materi yang lebih mendalam serta lebih variatif. Pendidikan toleransi dan keberagaman perlu diberikan ruang yang lebih, sehingga dapat menimbulkan rasa toleran melalui proses interaksi sosial. Dalam Pendidikan materi toleransi adalah salah satu hal yang penting. Toleransi adalah sikap menghargai dan menghormati terhadap suatu perbedaan dan menerima keanekaragaman. Sikap toleransi adalah wujud dari hasil pendidikan itu sendiri. Toleransi merupakan adanya rasa penerimaan bahwa segala sesuatu pasti ada perbedaan serta fungsi dari sikap toleransi ini untuk dapat memahami tentang keanekaragaman tersebut. Harus ada pemahaman bahwa perbedaan bukanlah suatu yang menjadi masalah jika

¹⁶⁸ Az-Zuhaili, *Kebebasan*, 230.

¹⁶⁹ Al-Qur’an, 7: 156.

¹⁷⁰ Az-Zuhaili, *Kebebasan*, 231.

tidak saling mendapatkan tentang mana yang benar dan mana yang salah karena setiap individu mempunyai latar belakang dan cara pandang yang berbeda.¹⁷¹ Hal ini senada dengan yang diinformasikan oleh ibu NA mengatakan sebagai berikut:

*“Toleransi merupakan kebebasan dalam memilih agama. Semua orang berhak memilih agamanya masing-masing. Bahkan dalam berinteraksi sosial dalam sehari-hari tidak perlu mengungkit-ungkit adanya perbedaan dalam lingkungan masyarakat. Baik itu tetangga yang Islam dan Kristen. Semua merupakan satu kesamaan yang tidak bisa dibeda-bedakan”.*¹⁷²

Toleransi mutlak dibutuhkan untuk menanggulangi fanatisme dan taklid buta. Fanatisme merupakan gejala psikologi yang muncul dari perasaan ingin mempertahankan *status quo* dan keyakinan buta. Fanatisme disebabkan oleh kebodohan maupun kepentingan pragmatis si fanatikus.

Namun hemat penulis, fanatisme yang paling buruk merupakan fanatisme agama yang dipicu oleh hegemoni politik yang despolit, yakni fanatisme yang bermetamorfosis menjadi radikalisme agama. Namun, fanatisme harus dibedakan antara yang terpuji dan yang tercela. Fanatisme yang terpuji merupakan bentuk komitmen terhadap keyakinan yang tidak berimplikasi pada tindakan radikal dan destruktif, sedangkan fanatisme negatif merupakan yang mengakibatkan kekerasan dan radikalisme agama.

5. Memahami Sikap Inklusif dalam Lingkungan Masyarakat

Sikap inklusif cenderung memandang positif perbedaan yang ada. Dampak memandang positif perbedaan merupakan memunculkan dorongan

¹⁷¹ Az-Zuhaili, *Kebebasan*, 36.

¹⁷² NA (Ibu Rumah Tangga), wawancara, Simolawang, 11 Oktober 2019.

atau motivasi untuk mempelajari perbedaan tersebut dan mencari sisi-sisi universalnya guna memperoleh manfaat yang menunjang hidup atau cita-citanya. Sikap positif terhadap perbedaan lahir karena adanya kesadaran bahwa perbedaan adalah fitrah atau alamiah, sehingga tidak menolak perbedaan melainkan mengakui adanya potensi persamaan-persamaan yang bersifat universal.¹⁷³ Hal ini senada dengan yang diinformasikan oleh ibu BJ dan IM mengatakan sebagai berikut:

*“Dalam mendidik keluarga kita harus luwes. Artinya, misal dalam berpakaian sehari-hari dan cara beribadah. Lalu dalam bertetangga kita harus mempunyai sifat saling menghargai perbedaan atau menghargai dengan orang lain. Orang lain dalam hal ini bukan hanya orang-orang dekat dengan kita, sanak saudara kita, akan tetapi orang-orang yang sering melakukan hubungan sosial dengan kita baik yang seagama atau agama lainnya. Dikarenakan tidak ada hukum larangan bagi masyarakat tidak boleh menghargai orang yang berbeda agama dengan kita. Semua harus saling menghargai dan menghormati satu dengan yang lainnya”.*¹⁷⁴

6. Memahami Sikap Eksklusif dalam Lingkungan Masyarakat

Sikap Islam eksklusif merupakan sikap yang secara tradisional telah sangat mengakar dalam masyarakat muslim akhir-akhir ini. Yang bahwa Islam merupakan satu-satunya jalan menuju kebenaran dan keselamatan. Agama Islam diyakini sebagai agama yang paling benar sedangkan agama lain dianggap sesat dan tidak akan diterima oleh Allah SWT. Kaum eksklusif biasanya mendorong penganutnya menutup diri terhadap relasi sosial dengan pemeluk agama lain. Didasari pandangan bahwa non-muslim sesat, jahat, dan

¹⁷³ Irwan Masduki, *Teologi Kerukunan*, 120.

¹⁷⁴ BJ dan IM (Ibu Rumah Tangga), wawancara, Simolawang, 11 Oktober 2019.

senantiasa ingin merusak umat Islam.¹⁷⁵ Pandangan serupa ini mereka adopsi dari Q.S Al-Baqarah [2]: 120, yang berbunyi:

*“Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu, hingga kamu mengikuti agama mereka.”*¹⁷⁶

Hal ini senada dengan yang diinformasikan oleh ibu EW mengatakan sebagai berikut:

“Dalam mendidik keluarga kita harus mengikuti sunnah nabi. Lalu kurang pentingnya berinteraksi sosial dengan keluarga yang notabene agamanya berbeda dengan dirinya. Hal tersebut dikemukakan dengan dalih tidak ada manfaatnya ketika melakukan interaksi sosial dengan tetangga yang agamanya berbeda dengan dirinya. Hal tersebut sudah menunjukkan bahwa sifat kefanatikan lebih diutamakan daripada toleransi terhadap penganut agama lain. Sikap tersebut menunjukkan sebuah sikap yang kaku dan merasa dirinya yang paling benar”.¹⁷⁷

D. Indikator Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Merespon Radikalisme pada Masyarakat di Kelurahan Simolawang Kota Surabaya

Kekerasan demi kekerasan bergulir silih berganti yang bermula dari persoalan vertikal tetapi kemudian bersinggungan dengan persoalan horizontal, dalam hal ini etnisitas dan keagamaan. Kasus Ketapang, yang bermula dari pertikaian antara preman dan penduduk setempat, kemudian berlanjut berubah konflik “sara” antara etnik Ambon yang Kristen dan etnik Jawa yang Islam, dimulai dengan pelemparan pada tempat ibadah, masjid, selanjutnya tindakan balasan berupa pembakaran toko-toko dan tempat ibadah, gereja. Semua kasus-kasus antar umat beragama diatas tidak perlu terjadi jika antar umat beragama dapat saling

¹⁷⁵ Irwan Masduki, *Teologi Kerukunan*, 121.

¹⁷⁶ Al-Qur’an, 2: 120.

¹⁷⁷ EW (Ibu Rumah Tangga), wawancara, Simolawang, 15 Oktober 2019.

menghargai dan menghormati kebebasan orang lain dan menyadari bahwa perbedaan itu bukan suatu penghalang dalam mewujudkan persaudaraan diantara mereka.¹⁷⁸

Masyarakat Kelurahan Simolawang yang terletak di daerah perkotaan yang masyarakatnya terdiri dari berbagai macam daerah. Inilah yang menyebabkan kompleksnya masyarakat kota dan mengakibatkan ke heterogenitas pada masyarakat kota di dalam berbagai aspek kehidupan. Heterogenitas masyarakat perkotaan dicirikan bahwa rasa sepaguyuban dan toleransi yang berkurang, sering diidentikkan masyarakat modern yang berfikir secara rasional dengan kehidupan individualistik dibandingkan dengan kehidupan masyarakat pedesaan. Dari berbagai karaktertik masyarakat Kelurahan Simolawang, dapat dimunculkan berbagai karakteristik toleransi yang beraneka ragam.

1. Toleransi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa toleransi antara umat beragama Islam dan umat beragama Kristen tidak ada masalah yang berarti. Konflik dan perbedaan pandangan pada suatu waktu pernah terjadi namun secara umum dapat dikatakan toleransi yang terjalin bersifat harmonis. Perbedaan pandangan dan pendapat dianggap sebagai suatu dinamika kehidupan yang selalu ada dalam kehidupan bersama.¹⁷⁹ Hal ini senada dengan yang diinformasikan ananda AY dan HRL mengatakan sebagai berikut:

“Tidak ada salahnya apabila melakukan hubungan sosial atau berteman dengan orang lain yang agamanya berbeda dengan kita.

¹⁷⁸ Irwan Masduki, *Teologi Kerukunan*, 121.

¹⁷⁹ Irwan Masduki, *Teologi Kerukunan*, 122.

*dikarenakan kita diajarkan untuk selalu menghargai orang lain meskipun orang tersebut berbeda keyakinan dengan diri kita”.*¹⁸⁰

2. Toleransi Bersyarat

Toleransi antar umat beragama sangat diperlukan dalam menjaga keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat yang terdiri dari latar belakang agama yang berbeda. Tanpa toleransi tidak mungkin ada kehidupan bersama. Sikap toleransi yang terjadi antara umat beragama Islam dan umat beragama Kristen Katolik dan Protestan di Kelurahan Simolawang bersifat personal dan komunal. Maksudnya adalah sikap toleransi yang ditunjukkan antara warga yang beragama Islam dengan warga yang beragama Kristen baik itu Katolik maupun Protestan cenderung toleransi antara orang perorang, namun kadang-kadang antar sebagian keluarga yang melakukan toleransi yang bersyarat bahkan intoleransi.¹⁸¹ Hal ini senada dengan yang diinformasikan anak dari ibu IM mengatakan sebagai berikut:

*“Memperbolehkan atau mengizinkan anaknya berinteraksi dengan teman yang agamanya berbeda dengannya. Namun hal tersebut dibatasi dengan berbagai persyaratan dari ibu BJ dan IM. Batas-batas tersebut merupakan, tidak diperbolehkan berteman sampai mengikuti proses berlangsungnya peribadatan di gereja, bahkan ada yang mengatakan larangan berhubungan perasaan dengan anak selain agama Islam”.*¹⁸²

3. Intoleransi

Toleransi agama yang terjalin antara umat beragama Islam dan umat beragama Kristen di Kelurahan Simolawang tercermin ketika warga yang beragama Kristen merayakan hari besar keagamaan yaitu merayakan hari

¹⁸⁰ AY dan HRL (Anak dari Ibu NA dan IJ), wawancara, Simolawang, 14 Oktober 2019.

¹⁸¹ Irwan Masduki, *Teologi Kerukunan*, 122.

¹⁸² IM (Anak dari Ibu IM), wawancara, Simolawang, 15 Oktober 2019.

Natal, maka terdapat sebagian warga lain yang beragama Islam kurang setuju dengan mengucapkan selamat hari natal.¹⁸³ Beranjak dari kasus ini, sama halnya setelah melakukan wawancara dengan anak dari ibu EW dan NHA, mengatakan bahwasannya:

“Menjaga atau berhati-hati dalam berinteraksi dengan penganut agama selain Islam, dikarenakan hal tersebut merupakan hal yang tidak ada manfaatnya dan biasa-biasa saja. Dan selama ini sangat jarang melakukan hubungan sosial dengan penganut agama selain Islam, kalau tidak sekedar tersenyum saja ketika berpapasan. Hal tersebut berdampak dalam hal mendidik anak. Ibu EW dan NHA membatasi anak-anaknya dalam bermain dengan anak yang tidak seagama dengan mereka. Dan melarang anaknya dalam mengucapkan selamat hari Natal kepada temannya yang beragama Kristen”.¹⁸⁴

Dari pembahasan di atas, penulis mengartikan bahwasannya terdapat perbedaan dari berbagai karakteristik keluarga yang satu dengan yang lainnya. *Pertama*, bahwasannya terdapat keluarga yang menerapkan toleransi di dalam keluarganya, dengan cara bersikap saling menghargai dengan tetangga atau orang lain yang berbeda keyakinan dalam beragama. *Kedua*, ada juga yang mempunyai karakteristik mempraktekkan sikap toleransi akan tetapi dengan berbagai persyaratan-persyaratan dalam melakukan interaksi sosial. *Ketiga*, ada pula sebagian keluarga yang melakukan sikap intoleransi terhadap orang lain yang tidak sekeyakinan dengan dirinya.

¹⁸³ Irwan Masduki, *Teologi Kerukunan*, 122.

¹⁸⁴ YY dan DAA (Anak dari Ibu EW dan NHA), wawancara, Simolawang, 15 Oktober 2019.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Tulisan ini berisikan analisis interpretasi terhadap radikalisme agama dalam perspektif masyarakat Simolawang Kota Surabaya tentang makna radikalisme agama dan implementasi terhadap pendidikan agama Islam. Sebuah konstruksi realitas yang dibangun oleh masyarakat Simolawang Kota Surabaya. Dalam teori konstruksi sosial radikalisme sudah menjadi pemaknaan yang di eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi kedalam diri individu yang secara sadar menerima pemaknaan radikalisme tersebut.

1. Radikalisme agama dalam perspektif masyarakat Simolawang Kota Surabaya, Istilah radikalisme pada makna sebenarnya tidak mengandung makna kekerasan. Kata radikal berasal dari bahasa Latin, *radix/radici*. Artinya akar atau dasar. Dalam beragama orang yang kembali pada "*radix*" atau "akar" ingin segala sesuatu berpijak pada akar keyakinan, yaitu prinsip-prinsip mendasar yang menjadi pedoman bagi setiap orang beriman atau beragama. Artinya, sesuai dengan makna kata itu, menjadi radikal, tidak berarti menjadi teroris. Menjadi radikal tidak sama dengan membenarkan kekerasan. Bahkan, kembali ke akar, atau berpijak

pada keyakinan dasar agama, merupakan hal lumrah bagi penganut agama. Akan tetapi fakta yang terjadi dilapangan pada masyarakat Kelurahan Simolawang Kota Surabaya, terdapat ibu-ibu rumah tangga yang mengartikan makna radikalisme masuk ke berbagai ranah yang berbeda. *Pertama*, ada yang mengartikan bahwasannya radikalisme mempunyai makna kekerasan. *Kedua*, ada yang mengartikan bahwasannya radikalisme bermakna merasa dirinya yang paling benar dan yang lain yang tidak sesuai dengan dirinya dianggap salah dan sesat. *Ketiga*, ada yang memaknai radikalisme memiliki ciri khas yang berbeda dengan yang lainnya, seperti: berjenggot, bercelana cingkrang bahkan bercadar. *Keempat*, ada yang memaknai radikalisme berlebih-lebihan dalam berdakwah, sehingga menimbulkan ketakutan bagi muslim yang awam. *Kelima*, radikalisme bermakna kasar dalam berinteraksi sosial, sehingga saat berdakwah terlihat dengan bahasa yang kaku dan keras. *Keenam*, ada pula yang memaknai radikalisme berburuk sangka dengan selain kelompoknya. Dan yang terakhir, *ketujuh*, ada yang memaknai radikalisme megafirkan orang lain yang tidak sepaham dengan dirinya. Sehingga dalam proses eksternalisasi dan objektivasi terdapat perbedaan dengan makna asli radikalisme pada makna sebenarnya.

2. Selanjutnya, dalam implementasi makna radikalisme dalam Pendidikan Agama Islam pada masyarakat di Kelurahan Simolawang Kota Surabaya. Terdapat perbedaan dalam mengimplementasikannya. Menurut sebagian masyarakat Kelurahan Simolawang Kota Surabaya, ada yang mengimplementasikan makna radikalisme pada keluarganya dengan pembelajaran yang positif. Hal tersebut dapat digambarkan dengan pembelajaran di keluarga mengenai toleransi kepada tetangga atau orang lain yang berbeda agamanya dengan dirinya. Sebagian ibu-ibu, akan tetapi ini merupakan sebagian yang cukup banyak atau mayoritas ibu-ibu Kelurahan Simolawang Kota Surabaya, menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi kepada tetangga yang berbeda keyakinan dengan mereka. Namun, ada juga yang menganggap bahwasannya sikap berdampingan dengan tetangga yang berbeda agamanya dengan mereka dianggap biasa-biasa saja, bahkan ada salah satu ibu-ibu Kelurahan Simolawang yang mengatakan tidak ada manfaatnya berinteraksi dengan agama selain Islam. Sehingga terdapat dua pemaknaan yang berbeda antara masyarakat satu dengan yang lainnya. Ada yang termasuk golongan *mainstream* dan ada juga yang *non-mainstream*. Selain itu ada maksud yang gagal diterima dari hasil internalisasi bahwasannya terdapat golongan yang menolak dikatakan dirinya termasuk dalam paham radikalisme dengan

dalih hal tersebut menurutnya hal yang biasa dan wajar, bukan kekerasan tetapi membela agama Allah SWT.

3. Indikator implementasi makna radikalisme dalam Pendidikan Agama Islam pada masyarakat di Kelurahan Simolawang Kota Surabaya. Dalam pembahasan ini, terdapat indikator yang menunjukkan berbagai karakter ibu-ibu Kelurahan Simolawang dalam mendidik keluarganya di rumah. Salah satunya indikator yang ditemukan oleh peneliti, yakni *pertama*, sikap toleransi. Toleransi disini menunjukkan bahwa hasil dari pembelajaran ibu-ibu Kelurahan Simolawang memperbolehkan keluarganya untuk berdampingan dengan keluarga lain yang berbeda keyakinan agama dengan dirinya. Selain itu, *kedua*, ada ibu-ibu Kelurahan Simolawang Kota Surabaya yang memilih sikap toleransi yang bersyarat. Artinya dalam berdampingan dengan keluarga yang berbeda keyakinan agamanya dengan mereka, diperbolehkan akan tetapi ada syarat-syarat yang harus diperhatikan dalam keluarga. Salah satunya, tidak boleh bermain ke tempat peribadatan dan tidak boleh melakukan hubungan perasaan. Lalu, *ketiga*, yang terakhir ada juga yang tanpa kompromi melarang keluarganya untuk melakukan hubungan sosial atau interaksi sosial dengan keluarga yang berbeda keyakinan agamanya dengan mereka.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan. Peneliti mencoba memberikan saran kepada masyarakat Kelurahan Simolawang Kota Surabaya yang dapat dijadikan pertimbangan untuk menangkal kesalahpahaman pemaknaan radikalisme adalah :

1. Khususnya bagi Pemerintah Kota Surabaya, untuk menambah wawasan masyarakat Kota Surabaya khususnya masyarakat yang berdomisili di pinggiran kota seperti halnya masyarakat Kelurahan Simolawang Kota Surabaya, dengan cara melakukan kegiatan sosialisasi mengenai kegiatan deradikalisasi. Dikarenakan selama ini yang ada dilapangan sangat minim dengan adanya kegiatan tersebut.
2. Bagi ibu-ibu Kelurahan Simolawang Kota Surabaya pada umumnya, untuk tidak mudah mempercayai akan kelompok kepentingan (wahabi) yang mencoba menyebarkan aliran-aliran menyimpang mengatasnamakan Islam dan berakibat bersikap radikalisme agama.
3. Bagi anak-anak Kelurahan Simolawang Kota Surabaya, sebaiknya bisa berteman dengan siapa saja. Baik yang sekeyakinan agama dengan mereka, maupun yang berbeda keyakinan agama dengan mereka. Sehingga hal tersebut dapat melahirkan sikap keharmonisan dalam hubungan sosial.


DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Kebebasan dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005.
- Arfan, Abbas. *Geneologi Pluralitas Madzhab dalam Hukum Islam*. Malang: UIN-Maliki Press, 2008.
- Barber, Benjamin R. *Fundamentalisme Anarkisme Barat dan Benturan Peradaban*. Surabaya: Pustaka Prometheus, 2002.
- Bahrudin, Uril. *Menjawab Kontroversi Seputar Islam*. Sukoharjo: Tartil Institute, 2018.
- Eka, Ganjar. *Implementasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Vol. 1 No. 1, 2012.
- Faisal, Sanafiah. *Metodologi Penelitian Sosial*. Cet. I; Jakarta: Erlangga, 2001.
- Harfin, Muhammad Zuhdi. *Kontra Radikalisme dan Terorisme Counter terhadap Ideology Radikal*. Mataram: Sanabil, 2016.
- Herimanto. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Harahap, Syahrin. *Upaya Mencegah Radikalisme dan Terorisme*. Depok: Siraja, 2017.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar, Juz XVII*. Jakarta: Panjimas, 1986.
- Harfin, Muhammad Zuhdi. *Kontra Radikalisme dan Terorisme Counter Terhadap Ideologi Radikal*. Mataram: Sanabil, 2016.
- Jainuri, Achmad. *Radikalisme dan Terorisme Akar Ideologis dan Tuntutan Aksi*. Malang: Instran Publishing, 2016.
- J. Lexy, Moleong. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Khuza'i, Radliyah. *Radikalisme dalam Perspektif Islam*. Vol. 4 No. 1, 2014.
- L. Peter Berger. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES, 2013.

- Madjid, Nurcholis. *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*. Jakarta: Yayasan Wakaf, 1996.
- Muzakkir. *Karakteristik Konsepsi Islam*. Bandung: Pustaka, 2008.
- Marnah. *Implementasi Pendidikan Agama dalam Keluarga dan Kegiatan Keagamaan di Sekolah*. Vol. 10 No. 2, 2016.
- Masduqi, Irwan. *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragama*. Cet.I; Bandung: Mizan, 2011.
- Mubarraq, Zulfi. *Tafsir Jihad Menyingkap Tabir Fenomena Terorisme Global*. Malang: UIN-Maliki Press, 2011.
- Purwawidada, Fajar. *Jaringan Baru Teroris Solo*. Jakarta: PT. Gramedia, 2014.
- Rubaidi, A. *Radikalisme Islam, Nahdlotul Ulama: Masa Depan Moderatisme Islam di Indonesia*. Cet.1; Yogyakarta: Logung Pustaka, 2010.
- Suparno, Paul. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Volume 8. Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Cet. XII; Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sjadzali, Munawwir. *HAM dan Pluralisme Agama*. Surabaya: CV. Fatma, 2011.
- Soejono, Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013.
- Sudarto *Wacana Islam Progresif, Reinterpretasi Teks Demi Membebaskan yang Tertindas*. Cet. I; Yogyakarta: Ircisod, 2014.
- Saeed, Abdullah. *Islamic Thought: An Introduction*. New York: Routledge, 2006.
- Sumbulah, Umi. *Pluralisme Agama Makna dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama*. Malang: UIN-MALIKI-PRESS, 2012.

- Sumbulah, Umi. *Pluralisme Agama Makna dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama*. Malang: UIN-Maliki Press, 2013.
- Sumbulah, Umi. *Perempuan dan Keluarga: Radikalisasi dan Kontra Radikalisme di Indonesia*, Materi Orasi Ilmiah pada Pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam Bidang Ilmu Studi Islam pada Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019.
- Yasid, Abu. *Islam Akomodatif Rekonstruksi Pemahaman Islam sebagai Agama Universal*. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2004.
- Yasir, Muhammad Nasution. *Manusia Menurut Al-Ghazali*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002.
- Yunanto, Sri. *Islam Moderat Versus Islam Radikal Dinamika Politik Islam Kontemporer*. Yogyakarta: Media Pressindo, 2018.
- Wardi, Mohammad. *Penerapan Pendidikan Agama Islam dalam Perubahan Sosial Remaja*. Vol. 7 No. 1, 2012.
- Berita, *BBC NEWS*, pada tanggal 14 Mei 2018
- Berita, *Detik.com*, pada tanggal 16 Mei 2018
- Lihat UU RI No. 20, Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Lihat UU No.15 Tahun 2003 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme
- Kementerian Agama RI, (2008). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Diponegoro.
- M.detik.com/news/berita/bom-di-polrestabes-surabaya. Dikutip pada tanggal 15 Oktober 2019.
- Surabayaupdate.com/warga-sidotopo-kidul-tolak-keberadaan-yayasan-al-iskan-surabaya. Dikutip pada tanggal 15 Oktober 2019.
- Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Peraturan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Pasal 13 huruf a

LAMPIRAN-LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA
 Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133, Faksimile (0341) 531130
 Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id> , Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-243/Ps/HM.01/10/2019 23 Oktober 2019
 Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**


Kepada
 Yth. Kepala Kelurahan
 Banowati 1 RT. 005 RW. 003 Kelurahan. Simolawang Kec. Simokerto
 Kota Surabaya
 di Surabaya

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi, kami menganjurkan mahasiswa di bawah ini melakukan penelitian ke Lembaga yang Bapak/Ibu Pimpin. Mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberikan ijin pengambilan data bagi mahasiswa:

Nama	: Muchammad Nurussobach
NIM	: 17770011
Program Studi	: Magister Pendidikan Agama Islam
Pembimbing	: 1. Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag. 2. Dr. H. Helmi Syaifuddin, M.Fil.I
Judul Penelitian	: Konstruksi Makna Radikalisme Dan Implementasi Terhadap Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga (Studi Pada Masyarakat Kelurahan Simolawang Kota Surabaya)

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr.Wb


 Umi Sumbulah

Lampiran :

Pertemuan dengan Beberapa Masyarakat di Kelurahan Simolawang Kota Surabaya.



(1)



(2)



(3)



(4)

Keterangan:

1. Pertemuan di Kediaman Ibu NA Warga Simolawang Kota Surabaya.
2. Pertemuan di Kediaman Ibu BJ Warga Simolawang Kota Surabaya.
3. Pertemuan di Kediaman Ibu IM Warga Simolawang Kota Surabaya.
4. Pertemuan di Kediaman Ibu LU Warga Simolawang Kota

Lampiran :

Pertemuan dengan Beberapa Masyarakat di Kelurahan Simolawang Kota Surabaya.



(1)



(2)



(3)



(4)

Keterangan:

1. Pertemuan di Kediaman Ibu ER Warga Simolawang Kota Surabaya.
2. Pertemuan di Kediaman Ibu EW Warga Simolawang Kota Surabaya.
3. Pertemuan di Kediaman Ibu IH Warga Simolawang Kota Surabaya.
4. Pertemuan di Kediaman Ibu NHA Warga Simolawang Kota Surabaya.

Lampiran :

Pertemuan dengan Beberapa Masyarakat di Kelurahan Simolawang Kota Surabaya.



(1)



(2)



(3)



(4)

Keterangan:

1. Pertemuan di Kediaman Ibu IH bersama Keluarga.
2. Pertemuan di Kediaman Ibu LU bersama Keluarga.
3. Pertemuan di Kediaman Ibu ER bersama Keluarga.
4. Pertemuan di kediaman Ibu IM bersama Keluarga.

Lampiran :

Pertemuan dengan Beberapa Guru di Sekolah SMP Ar-Rayyan dan SMP Nurul Huda di Kelurahan Simolawang Kota Surabaya.



(1)



(2)



(3)



(4)

Keterangan:

1. Pertemuan dengan bagian keamanan SMP Ar-Rayyan Surabaya
2. Pertemuan dengan Ustadzah SMP Ar-Rayyan Surabaya
3. Pertemuan dengan Guru PAI SMP Nurul Huda Surabaya
4. Pertemuan dengan bagian Tata Usaha SMP Nurul Huda Surabaya

Lampiran :

Pertemuan dengan Petinggi Kelurahan Simolawang Kota Surabaya.



(1)



(2)



(3)



(4)

Keterangan:

1. Pertemuan dengan Kasi Kesra Kelurahan Simolawang Kota Surabaya
2. Pertemuan dengan Lurah Kelurahan Simolawang Kota Surabaya
3. Pertemuan dengan Polisi Kelurahan Simolawang Kota Surabaya
4. Pertemuan dengan Ketua RT 09 Kelurahan Simolawang Kota Surabaya

Catatan Lapangan Hasil Wawancara

Data Hasil Wawancara

Hari/Tanggal : Jum'at, 11 Oktober 2019
 Waktu : 15.30 WIB
 Tempat : Rumah Ibu NA
 Tujuan Wawancara : Mengetahui Makna Radikalisme Agama dan Implementas terhadap Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga
 Pewawancara : Muchammad Nurussobach
 Informan : Ibu NA

Hasil Wawancara:

Peneliti : Apa yang bapak/ibu ketahui tentang makna radikalisme agama/aliran aliran Islam yang keras, seperti aksi pengeboman di Polrestabes Surabaya?
 Informan : Suatu tindakan kekerasan yang sangat tidak manusiawi. Seperti, tragedi bom bunuh diri yang terjadi di gereja-gereja di Surabaya.
 Peneliti : Bagaimana tanggapan bapak/ibu mengenai aliran-aliran Islam yang keras/kaku?
 Informan : Tidak suka mas, karena termasuk perbuatan yang tercela.
 Peneliti : Bagaimana cara bapak/ibu dalam menyikapi mengenai kelompok-kelompok Islam yang mempunyai paham-paham yang keras/kaku?
 Informan : Lebih berhati-hati dalam mendidik anak-anak mas.
 Peneliti : Menurut bapak/ibu, mengapa seseorang bisa mengikuti paham-paham Islam yang keras/kaku?
 Informan : Mungkin salah satunya faktor pergaulan.
 Peneliti : Bagaimana cara bapak/ibu mendidik putra-putri, terkait shalatnya, cara berpakaianya, cara makan sehari-hari, cara bertemannya?
 Informan : Seperti biasa mas, shalat berjamaah dan kalau makan sendiri-sendiri di rumah.
 Peneliti : Apakah bapak/ibu mengajarkan toleransi atau sikap berdampingan dengan agama lain terhadap keluarga?
 Informan : Mengajarkan mas.

- Peneliti :Apakah bapak/ibu setuju apabila anda atau putra-putri anda berdampingan dengan seseorang yang berbeda agama? Apa alasannya?
- Informan : Tidak setuju!
- Peneliti : Bagaimana tanggapan bapak/ibu mengenai tragedi-tragedi bom yang mengatasnamakan agama Islam?
- Informan : Memalukan agama Islam mas.
- Peneliti : Bagaimana pendapat bapak/ibu mengenai keberadaan yayasan-yayasan dan lembaga-lembaga yang mengajarkan paham-paham Islam yang keras/kaku?
- Informan : Meresahkan masyarakat sekitar mas.
- Peneliti :Apakah bapak/ibu setuju/tidak dengan isu sistem pemerintahan NKRI diganti dengan penegakan khilafah? Semisal, kalau ada yang mencuri dipotong tangannya?
- Informan : Tidak setuju!

Catatan Lapangan Hasil Wawancara

Data Hasil Wawancara

- Hari/Tanggal : Jum'at, 11 Oktober 2019
- Waktu : 15.50 WIB
- Tempat : Rumah Ibu BJ
- Tujuan Wawancara :Mengetahui Makna Radikalisme Agama dan Implementasi terhadap Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga
- Pewawancara : Muchammad Nurussobach
- Informan : Ibu BJ

Hasil Wawancara:

- Peneliti : Apa yang bapak/ibu ketahui tentang makna radikalisme agama/aliran aliran Islam yang keras, seperti aksi pengeboman di Polrestabes Surabaya?
- Informan : Suatu tindakan yang sadis mas.
- Peneliti : Bagaimana tanggapan bapak/ibu mengenai aliran-aliran Islam yang keras/kaku?
- Informan : Dilaporkan ke polisi saja mas.

- Peneliti : Bagaimana cara bapak/ibu dalam menyikapi mengenai kelompok-kelompok Islam yang mempunyai paham-paham yang keras/kaku?
- Informan : Menurut saya pihak kepolisian harus lebih tegas lagi mas.
- Peneliti : Menurut bapak/ibu, mengapa seseorang bisa mengikuti paham-paham Islam yang keras/kaku?
- Informan : Faktor ekonomi kayaknya mas.
- Peneliti : Bagaimana cara bapak/ibu mendidik putra-putri, terkait shalatnya, cara berpakaianya, cara makan sehari-hari, cara bertemannya?
- Informan : Saya suruh jamaah di masjid mas, kalau makan pakai sendok sama piring.
- Peneliti : Apakah bapak/ibu mengajarkan toleransi atau sikap berdampingan dengan agama lain terhadap keluarga?
- Informan : Selalu mengingatkan anak-anak saya mas.
- Peneliti : Apakah bapak/ibu setuju apabila anda atau putra-putri anda berdampingan dengan seseorang yang berbeda agama? Apa alasannya?
- Informan : Tidak setuju sekali mas!
- Peneliti : Bagaimana tanggapan bapak/ibu mengenai tragedi-tragedi bom yang mengatasnamakan agama Islam?
- Informan : Sadis tidak manusiawi mas.
- Peneliti : Bagaimana pendapat bapak/ibu mengenai keberadaan yayasan-yayasan dan lembaga-lembaga yang mengajarkan paham-paham Islam yang keras/kaku?
- Informan : Dilaporkan ke polisi saja mas.
- Peneliti : Apakah bapak/ibu setuju/tidak dengan isu sistem pemerintahan NKRI diganti dengan penegakan khilafah?

Informan : Semisal, kalau ada yang mencuri dipotong tangannya?
: Tidak setuju!

Catatan Lapangan Hasil Wawancara

Data Hasil Wawancara

Hari/Tanggal : Jum'at, 11 Oktober 2019
Waktu : 16.30 WIB
Tempat : Rumah Ibu IM
Tujuan Wawancara : Mengetahui Makna Radikalisme Agama dan Implementasi terhadap Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga
Pewawancara : Muchammad Nurussobach
Informan : Ibu IM

Hasil Wawancara:

Peneliti : Apa yang bapak/ibu ketahui tentang makna radikalisme agama/aliran aliran Islam yang keras, seperti aksi pengeboman di Polrestabes Surabaya?
Informan : Perbuatan yang tega membunuh sesama saudara se-Islam.
Peneliti : Bagaimana tanggapan bapak/ibu mengenai aliran-aliran Islam yang keras/kaku?
Informan : Tidak suka mas!
Peneliti : Bagaimana cara bapak/ibu dalam menyikapi mengenai kelompok-kelompok Islam yang mempunyai paham-paham yang keras/kaku?
Informan : Disarankan mas jangan dimusuhi.
Peneliti : Menurut bapak/ibu, mengapa seseorang bisa mengikuti paham-paham Islam yang keras/kaku?
Informan : Faktor ekonomi kayaknya mas.
Peneliti : Bagaimana cara bapak/ibu mendidik putra-putri, terkait

- shalatnya, cara berpakaianya, cara makan sehari-hari, cara bertemannya?
- Informan : Selalu saya ingatkan shalat dan makan dengan seadanya mas.
- Peneliti : Apakah bapak/ibu mengajarkan toleransi atau sikap berdampingan dengan agama lain terhadap keluarga?
- Informan : Selalu memperhatikan anak-anak dalam bertoleransi mas.
- Peneliti : Apakah bapak/ibu setuju apabila anda atau putra-putri anda berdampingan dengan seseorang yang berbeda agama? Apa alasannya?
- Informan : Tidak setuju sekali mas!
- Peneliti : Bagaimana tanggapan bapak/ibu mengenai tragedi-tragedi bom yang mengatasnamakan agama Islam?
- Informan : Tidak manusiawi mas.
- Peneliti : Bagaimana pendapat bapak/ibu mengenai keberadaan yayasan-yayasan dan lembaga-lembaga yang mengajarkan paham-paham Islam yang keras/kaku?
- Informan : menakutkan sekali mas!
- Peneliti : Apakah bapak/ibu setuju/tidak dengan isu sistem pemerintahan NKRI diganti dengan penegakan khilafah? Semisal, kalau ada yang mencuri dipotong tangannya?
- Informan : Tidak setuju banget!

Catatan Lapangan Hasil Wawancara

Data Hasil Wawancara

Hari/Tanggal : Jum'at, 12 Oktober 2019
 Waktu : 18.00 WIB
 Tempat : Rumah Ibu LU
 Tujuan Wawancara : Mengetahui Makna Radikalisme Agama dan Implementasi terhadap Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga
 Pewawancara : Muchammad Nurussobach
 Informan : Ibu LU

Hasil Wawancara:

Peneliti : Apa yang bapak/ibu ketahui tentang makna radikalisme agama/aliran-aliran Islam yang keras, seperti aksi pengeboman di Polrestabes Surabaya?
 Informan : Itu mas, yang sering menggunakan celana cingkrang terus memelihara jenggot. Tapi tidak semua mas.
 Peneliti : Bagaimana tanggapan bapak/ibu mengenai aliran-aliran Islam yang keras/kaku?
 Informan : Meresahkan masyarakat mas.
 Peneliti : Bagaimana cara bapak/ibu dalam menyikapi mengenai kelompok-kelompok Islam yang mempunyai paham-paham yang keras/kaku?
 Informan : Kyai-kyai harus menambah ceramahnya untuk mencegahnya.
 Peneliti : Menurut bapak/ibu, mengapa seseorang bisa mengikuti paham-paham Islam yang keras/kaku?
 Informan : Faktor ekonomi mas.
 Peneliti : Bagaimana cara bapak/ibu mendidik putra-putri, terkait shalatnya, cara berpakaianya, cara makan sehari-hari, cara bertemannya?
 Informan : Saya suruh shalat mas kalau males saya marahi.

- Peneliti : Apakah bapak/ibu mengajarkan toleransi atau sikap berdampingan dengan agama lain terhadap keluarga?
- Informan : Mengajarkan mas.
- Peneliti : Apakah bapak/ibu setuju apabila anda atau putra-putri anda berdampingan dengan seseorang yang berbeda agama? Apa alasannya?
- Informan : Tidak setuju sekali mas!
- Peneliti : Bagaimana tanggapan bapak/ibu mengenai tragedi-tragedi bom yang mengatasnamakan agama Islam?
- Informan : Sadis sekali!
- Peneliti : Bagaimana pendapat bapak/ibu mengenai keberadaan yayasan-yayasan dan lembaga-lembaga yang mengajarkan paham-paham Islam yang keras/kaku?
- Informan : Membuat cemas mas.
- Peneliti : Apakah bapak/ibu setuju/tidak dengan isu sistem pemerintahan NKRI diganti dengan penegakan khilafah? Semisal, kalau ada yang mencuri dipotong tangannya?
- Informan : Tidak setuju!

Catatan Lapangan Hasil Wawancara

Data Hasil Wawancara

- Hari/Tanggal : Jum'at, 12 Oktober 2019
- Waktu : 18.30 WIB
- Tempat : Rumah Ibu ER
- Tujuan Wawancara : Mengetahui Makna Radikalisme Agama dan Implementasi terhadap Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga
- Pewawancara : Muchammad Nurussobach
- Informan : Ibu ER

Hasil Wawancara:

- Peneliti : Apa yang bapak/ibu ketahui tentang makna radikalisme agama/aliran aliran Islam yang keras, seperti aksi pengeboman di Polrestabes Surabaya?
- Informan : Kelompok yang keras.
- Peneliti : Bagaimana tanggapan bapak/ibu mengenai aliran-aliran Islam yang keras/kaku?
- Informan : Kementerian Agama harus tegas mas.
- Peneliti : Bagaimana cara bapak/ibu dalam menyikapi mengenai kelompok-kelompok Islam yang mempunyai paham-paham yang keras/kaku?
- Informan : Pihak pemerintah harus lebih tegas lagi mas.
- Peneliti : Menurut bapak/ibu, mengapa seseorang bisa mengikuti paham-paham Islam yang keras/kaku?
- Informan : Tergantung niatnya mas.
- Peneliti : Bagaimana cara bapak/ibu mendidik putra-putri, terkait shalatnya, cara berpakaianya, cara makan sehari-hari, cara bertemannya?
- Informan : Selalu saya ingatkan hal-hal yang baik mas shalat pada waktunya.
- Peneliti : Apakah bapak/ibu mengajarkan toleransi atau sikap berdampingan dengan agama lain terhadap keluarga?
- Informan : Mengajarkan toleransi mas asalkan tetap menghargai.
- Peneliti : Apakah bapak/ibu setuju apabila anda atau putra-putri anda berdampingan dengan seseorang yang berbeda agama? Apa alasannya?
- Informan : Tidak setuju sekali mas!

Peneliti : Bagaimana tanggapan bapak/ibu mengenai tragedi-tragedi bom yang mengatasnamakan agama Islam?

Informan : Egois mas.

Peneliti : Bagaimana pendapat bapak/ibu mengenai keberadaan yayasan-yayasan dan lembaga-lembaga yang mengajarkan paham-paham Islam yang keras/kaku?

Informan : Dibiarkan saja mas asalkan tidak membuat ulah.

Peneliti : Apakah bapak/ibu setuju/tidak dengan isu sistem pemerintahan NKRI diganti dengan penegakan khilafah? Semisal, kalau ada yang mencuri dipotong tangannya?

Informan : Tidak setuju!

Catatan Lapangan Hasil Wawancara

Data Hasil Wawancara

Hari/Tanggal : Jum'at, 12 Oktober 2019

Waktu : 19.00 WIB

Tempat : Rumah Ibu IH

Tujuan Wawancara : Mengetahui Makna Radikalisme Agama dan Implementasi terhadap Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga

Pewawancara : Muchammad Nurussobach

Informan : Ibu IH

Hasil Wawancara:

Peneliti : Apa yang bapak/ibu ketahui tentang makna radikalisme agama/aliran aliran Islam yang keras, seperti aksi pengeboman di Polrestabes Surabaya?

Informan : Yang saya tahu biasanya berjenggot kening hitam mas, tapi tidak semua.

Peneliti : Bagaimana tanggapan bapak/ibu mengenai aliran-aliran Islam yang keras/kaku?

Informan : Egois dan sadis mas.

- Peneliti : Bagaimana cara bapak/ibu dalam menyikapi mengenai kelompok-kelompok Islam yang mempunyai paham-paham yang keras/kaku?
- Informan : Menteri Petahanan harus tegas mas.
- Peneliti : Menurut bapak/ibu, mengapa seseorang bisa mengikuti paham-paham Islam yang keras/kaku?
- Informan : Faktor ekonomi mas.
- Peneliti : Bagaimana cara bapak/ibu mendidik putra-putri, terkait shalatnya, cara berpakaianya, cara makan sehari-hari, cara bertemannya?
- Informan : Saya suruh shalat dan makan dengan sopan mas pakai sendok.
- Peneliti : Apakah bapak/ibu mengajarkan toleransi atau sikap berdampingan dengan agama lain terhadap keluarga?
- Informan : Selalu mengajarkan anak-anak saya dengan kebaikan mas.
- Peneliti : Apakah bapak/ibu setuju apabila anda atau putra-putri anda berdampingan dengan seseorang yang berbeda agama? Apa alasannya?
- Informan : Tidak setuju sekali mas!
- Peneliti : Bagaimana tanggapan bapak/ibu mengenai tragedi-tragedi bom yang mengatasnamakan agama Islam?
- Informan : Egois dan brutal mas.
- Peneliti : Bagaimana pendapat bapak/ibu mengenai keberadaan yayasan-yayasan dan lembaga-lembaga yang mengajarkan paham-paham Islam yang keras/kaku?
- Informan : Pemerintah harus tegas mas
- Peneliti : Apakah bapak/ibu setuju/tidak dengan isu sistem pemerintahan NKRI diganti dengan penegakan khilafah?

Informan : Semisal, kalau ada yang mencuri dipotong tangannya?
: Tidak setuju!

Catatan Lapangan Hasil Wawancara

Data Hasil Wawancara

Hari/Tanggal : Jum'at, 13 Oktober 2019
Waktu : 18.30 WIB
Tempat : Rumah Ibu NH
Tujuan Wawancara : Mengetahui Makna Radikalisme Agama dan Implementasi terhadap Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga
Pewawancara : Muchammad Nurussobach
Informan : Ibu NH

Hasil Wawancara:

Peneliti : Apa yang bapak/ibu ketahui tentang makna radikalisme agama/aliran aliran Islam yang keras, seperti aksi pengeboman di Polrestaes Surabaya?
Informan : Itu mas, orang yang suka mengafirkan yang merasa menang sendiri mas.
Peneliti : Bagaimana tanggapan bapak/ibu mengenai aliran-aliran Islam yang keras/kaku?
Informan : Dilaporkan ke polisi saja mas.
Peneliti : Bagaimana cara bapak/ibu dalam menyikapi mengenai kelompok-kelompok Islam yang mempunyai paham-paham yang keras/kaku?
Informan : Menurut saya pihak kepolisian harus lebih tegas lagi mas.
Peneliti : Menurut bapak/ibu, mengapa seseorang bisa mengikuti paham-paham Islam yang keras/kaku?
Informan : Faktor ekonomi kayaknya mas.
Peneliti : Bagaimana cara bapak/ibu mendidik putra-putri, terkait

- shalatnya, cara berpakaianya, cara makan sehari-hari, cara bertemannya?
- Informan : Saya suruh jamaah di masjid mas, kalau makan pakai sendok sama piring.
- Peneliti : Apakah bapak/ibu mengajarkan toleransi atau sikap berdampingan dengan agama lain terhadap keluarga?
- Informan : Selalu mengingatkan anak-anak saya mas.
- Peneliti : Apakah bapak/ibu setuju apabila anda atau putra-putri anda berdampingan dengan seseorang yang berbeda agama? Apa alasannya?
- Informan : Tidak setuju sekali mas!
- Peneliti : Bagaimana tanggapan bapak/ibu mengenai tragedi-tragedi bom yang mengatasnamakan agama Islam?
- Informan : Sadis tidak manusiawi mas.
- Peneliti : Bagaimana pendapat bapak/ibu mengenai keberadaan yayasan-yayasan dan lembaga-lembaga yang mengajarkan paham-paham Islam yang keras/kaku?
- Informan : Dilaporkan ke polisi saja mas.
- Peneliti : Apakah bapak/ibu setuju/tidak dengan isu sistem pemerintahan NKRI diganti dengan penegakan khilafah? Semisal, kalau ada yang mencuri dipotong tangannya?
- Informan : Tidak setuju!

Catatan Lapangan Hasil Wawancara

Data Hasil Wawancara

Hari/Tanggal : Jum'at, 14 Oktober 2019
 Waktu : 15.00 WIB
 Tempat : Rumah Ibu IJ
 Tujuan Wawancara : Mengetahui Makna Radikalisme Agama dan Implementasi terhadap Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga
 Pewawancara : Muchammad Nurussobach
 Informan : Ibu IJ

Hasil Wawancara:

Peneliti : Apa yang bapak/ibu ketahui tentang makna radikalisme agama/aliran aliran Islam yang keras, seperti aksi pengeboman di Polrestabes Surabaya?
 Informan : Yang saya tahu biasanya berjenggot kening hitam mas, tapi tidak semua.
 Peneliti : Bagaimana tanggapan bapak/ibu mengenai aliran-aliran Islam yang keras/kaku?
 Informan : Egois dan sadis mas.
 Peneliti : Bagaimana cara bapak/ibu dalam menyikapi mengenai kelompok-kelompok Islam yang mempunyai paham-paham yang keras/kaku?
 Informan : Menteri Petahanan harus tegas mas.
 Peneliti : Menurut bapak/ibu, mengapa seseorang bisa mengikuti paham-paham Islam yang keras/kaku?
 Informan : Faktor ekonomi mas.
 Peneliti : Bagaimana cara bapak/ibu mendidik putra-putri, terkait shalatnya, cara berpakaianya, cara makan sehari-hari, cara bertemannya?
 Informan : Saya suruh shalat dan makan dengan sopan mas pakai sendok.

- Peneliti : Apakah bapak/ibu mengajarkan toleransi atau sikap berdampingan dengan agama lain terhadap keluarga?
- Informan : Selalu mengajarkan anak-anak saya dengan kebaikan mas.
- Peneliti : Apakah bapak/ibu setuju apabila anda atau putra-putri anda berdampingan dengan seseorang yang berbeda agama? Apa alasannya?
- Informan : Tidak setuju sekali mas!
- Peneliti : Bagaimana tanggapan bapak/ibu mengenai tragedi-tragedi bom yang mengatasnamakan agama Islam?
- Informan : Egois dan brutal mas.
- Peneliti : Bagaimana pendapat bapak/ibu mengenai keberadaan yayasan-yayasan dan lembaga-lembaga yang mengajarkan paham-paham Islam yang keras/kaku?
- Informan : Pemerintah harus tegas mas
- Peneliti : Apakah bapak/ibu setuju/tidak dengan isu sistem pemerintahan NKRI diganti dengan penegakan khilafah? Semisal, kalau ada yang mencuri dipotong tangannya?
- Informan : Tidak setuju!

Catatan Lapangan Hasil Wawancara

Data Hasil Wawancara

Hari/Tanggal : Jum'at, 15 Oktober 2019
 Waktu : 18.00 WIB
 Tempat : Rumah Ibu EW
 Tujuan Wawancara : Mengetahui Makna Radikalisme Agama dan Implementasi terhadap Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga
 Pewawancara : Muchammad Nurussobach
 Informan : Ibu EW

Hasil Wawancara:

Peneliti : Apa yang bapak/ibu ketahui tentang makna radikalisme agama/aliran aliran Islam yang keras, seperti aksi pengeboman di Polrestabes Surabaya?
 Informan : Pembelaan agama Allah, barang siapa yang membela agama Allah kalau dia mati, matinya mati syahid.
 Peneliti : Bagaimana tanggapan bapak/ibu mengenai aliran-aliran Islam yang keras/kaku?
 Informan : Seharusnya sudah benar dan tidak perlu ditanggapi.
 Peneliti : Bagaimana cara bapak/ibu dalam menyikapi mengenai kelompok-kelompok Islam yang mempunyai paham-paham yang keras/kaku?
 Informan : Setuju dengan apa yang sudah ada.
 Peneliti : Menurut bapak/ibu, mengapa seseorang bisa mengikuti paham-paham Islam yang keras/kaku?
 Informan : Sudah sewajarnya karena itu merupakan pilihan yang sudah benar.
 Peneliti : Bagaimana cara bapak/ibu mendidik putra-putri, terkait shalatnya, cara berpakaianya, cara makan sehari-hari, cara bertemannya?
 Informan : Saya suruh seperti shalatnya nabi, cara makannya nabi dan

- cara berpakaian nabi.
- Peneliti : Apakah bapak/ibu mengajarkan toleransi atau sikap berdampingan dengan agama lain terhadap keluarga?
- Informan : Tidak ada manfaatnya berinteraksi dengan lain agama.
- Peneliti : Apakah bapak/ibu setuju apabila anda atau putra-putri anda berdampingan dengan seseorang yang berbeda agama? Apa alasannya?
- Informan : Setuju sekali mas!
- Peneliti : Bagaimana tanggapan bapak/ibu mengenai tragedi-tragedi bom yang mengatasnamakan agama Islam?
- Informan : Biasa saja.
- Peneliti : Bagaimana pendapat bapak/ibu mengenai keberadaan yayasan-yayasan dan lembaga-lembaga yang mengajarkan paham-paham Islam yang keras/kaku?
- Informan : Biasa saja.
- Peneliti : Apakah bapak/ibu setuju/tidak dengan isu sistem pemerintahan NKRI diganti dengan penegakan khilafah? Semisal, kalau ada yang mencuri dipotong tangannya?
- Informan : Setuju!

Catatan Lapangan Hasil Wawancara

Data Hasil Wawancara

Hari/Tanggal : Jum'at, 15 Oktober 2019
 Waktu : 19.00 WIB
 Tempat : Rumah Ibu NHA
 Tujuan Wawancara : Mengetahui Makna Radikalisme Agama dan Implementasi terhadap Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga
 Pewawancara : Muchammad Nurussobach
 Informan : Ibu NHA

Hasil Wawancara:

Peneliti : Apa yang bapak/ibu ketahui tentang makna radikalisme agama/aliran aliran Islam yang keras, seperti aksi pengeboman di Polrestabes Surabaya?
 Informan : Sudah benar mas, dikarenakan menegakkan syariat Islam.
 Peneliti : Bagaimana tanggapan bapak/ibu mengenai aliran-aliran Islam yang keras/kaku?
 Informan : Seharusnya sudah benar dan tidak perlu ditanggapi.
 Peneliti : Bagaimana cara bapak/ibu dalam menyikapi mengenai kelompok-kelompok Islam yang mempunyai paham-paham yang keras/kaku?
 Informan : Bukan keras mas, tapi sudah sesuai ajaran Islam.
 Peneliti : Menurut bapak/ibu, mengapa seseorang bisa mengikuti paham-paham Islam yang keras/kaku?
 Informan : Wajar mas karena itu syariat Islam.
 Peneliti : Bagaimana cara bapak/ibu mendidik putra-putri, terkait shalatnya, cara berpakaianya, cara makan sehari-hari, cara bertemannya?
 Informan : Saya suruh seperti shalatnya nabi, cara makannya nabi dan cara berpakaianya nabi.
 Peneliti : Apakah bapak/ibu mengajarkan toleransi atau sikap

- berdampingan dengan agama lain terhadap keluarga?
- Informan : Tidak ada manfaatnya berinteraksi dengan lain agama.
- Peneliti : Apakah bapak/ibu setuju apabila anda atau putra-putri anda berdampingan dengan seseorang yang berbeda agama? Apa alasannya?
- Informan : Setuju sekali mas!
- Peneliti : Bagaimana tanggapan bapak/ibu mengenai tragedi-tragedi bom yang mengatasnamakan agama Islam?
- Informan : Biasa saja.
- Peneliti : Bagaimana pendapat bapak/ibu mengenai keberadaan yayasan-yayasan dan lembaga-lembaga yang mengajarkan paham-paham Islam yang keras/kaku?
- Informan : Biasa saja.
- Peneliti : Apakah bapak/ibu setuju/tidak dengan isu sistem pemerintahan NKRI diganti dengan penegakan khilafah? Semisal, kalau ada yang mencuri dipotong tangannya?
- Informan : Setuju!

Catatan Lapangan Hasil Wawancara

Data Hasil Wawancara

Hari/Tanggal : Jum'at, 9 Oktober 2019
 Waktu : 9.30 WIB
 Tempat : SMP Nurul Huda Surabaya
 Tujuan Wawancara : Mengetahui Makna Radikalisme Agama dan Implementasi terhadap Pendidikan Agama Islam dalam Sekolah
 Pewawancara : Muchammad Nurussobach
 Informan : Ustadzah IP

Pertanyaan Wawancara:

1. Apa yang bapak/ibu ketahui tentang makna radikalisme agama?
2. Bagaimana cara bapak/ibu menerapkan pendidikan agama Islam yang salah satunya mengenai pembelajaran *amar ma'ruf nahi mungkar*?
3. Apakah bapak/ibu mengajarkan anak didik untuk melakukan toleransi antar agama?
4. Apakah bapak/ibu mengajarkan mengenai pembelajaran Pancasila yang sesuai dengan Negara Kedaulatan Republik Indonesia?
5. Bagaimana pendapat bapak/ibu dengan isu-isu sistem khilafah yang akan ditegakkan di Indonesia?

Hasil Wawancara:

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara pada dua madrasah, yakni: SMP YPP Nurul Huda dan SMP Islam Terpadu Ar-Rayyan. Kedua madrasah tersebut tempat mencari ilmu, putra-putri dari ibu-ibu rumah tangga yang telah diambil datanya oleh peneliti. Sehingga tujuan dari peneliti disini, tidak lain untuk menggali informasi mengenai ajaran dan doktrin yang telah dilakukan oleh kedua madrasah tersebut.

Hasil wawancara pada komunitas SMP YPP Nurul Huda, secara umum, informan memaparkan pengertian jihad merupakan segala hal yang tujuannya berdasarkan Allah. Ditekankan pula bahwasannya jihad bukan berarti harus melakukan bom bunuh diri, akan tetapi bisa dilakukan dengan niat yang bagus.

Bahkan menurut IP sikap terorisme itu merupakan salah paham bagi mereka yang mengartikan hal tersebut jihad.

Selanjutnya, perintah *amar ma'ruf nahi munkar* secara teks selayaknya diartikan sebagai menegakkan kebenaran secara *ma'ruf* (baik). Dan IP tidak setuju ketika makna *amar ma'ruf nahi munkar* di aktualisasikan dengan kekerasan. Menurut salah satu informan, yaitu IP, tidak ada salahnya bagi kelompok radikal menggunakan dalil *amar ma'ruf nahi munkar* untuk berdakwah. Akan tetapi digunakan dalil tersebut pada tempatnya, dan jangan disalahgunakan. Semisal para ulama' yang menggunakan dalil *amar ma'ruf nahi munkar* dengan cara memberikan suri tauladan yang bagus, yang lemah lembut, tanpa ada kekerasan dan paksaan. Sehingga ajaran Islam dapat disampaikan dengan elegan.

Terakhir, komunitas SMP YPP Nurul Huda mengungkapkan bahwasannya nilai-nilai dalam penegakan syariat Islam harus berdasarkan rasa toleransi tinggi. Tidak semena-mena dalam mengartikan penegakan syariat Islam, sehingga berujung dengan tindakan kekerasan. Oleh karena itu, komunitas SMP YPP Nurul Huda tidak setuju dengan adanya negara khilafah. Mereka lebih setuju dengan negara pancasila, dikarenakan di Indonesia tidak hanya satu agama saja. Tujuan dari pancasila tersebut untuk mempersatukan semua umat beragama di Indonesia. Pada SMP YPP Nurul Huda, megarah pada homogenitas ungkapan, baik pada *ustadz* dan *ustadzah* dalam mengkonstruksikan makna radikalisme. Pada umumnya ungkapan mereka condong pada ungkapan Islam moderat.

Catatan Lapangan Hasil Wawancara

Data Hasil Wawancara

Hari/Tanggal	: Jum'at, 10 Oktober 2019
Waktu	: 9.30 WIB
Tempat	: SMP Ar-Rayyan Surabaya
Tujuan Wawancara	: Mengetahui Makna Radikalisme Agama dan Implementasi terhadap Pendidikan Agama Islam dalam Sekolah
Pewawancara	: Muchammad Nurussobach
Informan	: Ustadzah PH

Pertanyaan Wawancara:

1. Apa yang bapak/ibu ketahui tentang makna radikalisme agama?
2. Bagaimana cara bapak/ibu menerapkan pendidikan agama Islam yang salah satunya mengenai pembelajaran *amar ma'ruf nahi mungkar*?
3. Apakah bapak/ibu mengajarkan anak didik untuk melakukan toleransi antar agama?
4. Apakah bapak/ibu mengajarkan mengenai pembelajaran Pancasila yang sesuai dengan Negara Kedaulatan Republik Indonesia?
5. Bagaimana pendapat bapak/ibu dengan isu-isu sistem khilafah yang akan ditegakkan di Indonesia?

Hasil Wawancara:

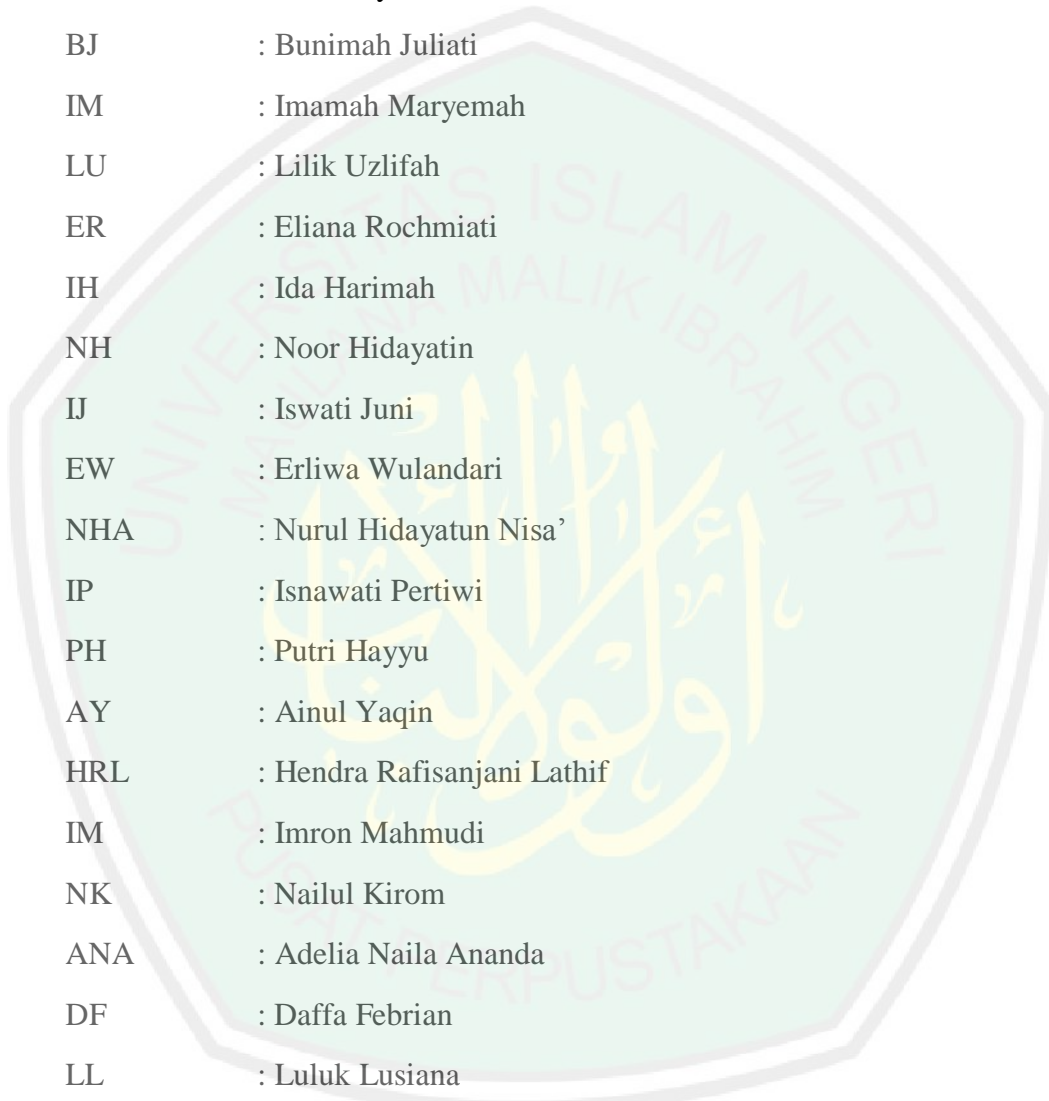
Sementara itu, pada SMP Islam Terpadu Ar-Rayyan, ungkapan tentang radikalisme berbeda pada kelompok sebelumnya. Dalam memaknai jihad, ada bermacam-macam ungkapan yang dikeluarkan oleh kalangan *ustadz* dan *ustadzah* SMP Islam Terpadu Ar-Rayyan. Ada yang mengatakan bahwasannya jihad merupakan peperangan yang adanya pada zaman dahulu. Sehingga untuk saat ini sudah tidak ada istilah jihad seperti zaman dahulu. Yang ada jihad melawan hawa nafsu. Selain itu ada *ustadzah* yang mengatakan bahwasannya jihad tersebut dimaknai dengan perang melawan seseorang yang dianggap melanggar ketentuan-ketentuan yang telah diajarkan oleh syariat Islam. Sehingga dia mengungkapkan bahwasannya jihad pada zaman sekarang masih ada jika ada kelompok yang membangkang dengan ajaran-ajaran syariat Islam. Sehingga dalam memaknai

jihad kelompok SMP Islam Terpadu Ar-Rayyan tidak terjadi pemaknaan secara homogen. Artinya terdapat perbedaan dalam mengartikan jihad.

Selanjutnya, mengenai pemaknaan *amar ma'ruf nahi munkar*, kelompok SMP Islam Terpadu Ar-Rayyan, mengatakan suatu aktivitas dakwah yang ditujukan sebagai pembelaan terhadap yang benar. Lalu, mengenai kelompok radikal yang beralih *amar ma'ruf nahi munkar*, kelompok SMP Islam Terpadu Ar-Rayyan tidak secara homogen dalam memberikan jawaban. Ada yang mengatakan bahwasannya hal tersebut merusak nama baik umat Islam. Selain itu ada yang memberikan komentar hal tersebut merupakan hal yang wajar. Dengan alasan, umat Islam membutuhkan kelompok radikal untuk pembelaan terhadap yang benar.

Terakhir, mengenai negara Indonesia dirubah menjadi menjadi sistem khilafah dan menghilangkan pancasila, ungkapan mereka melahirkan berbagai perbedaan pendapat. Ada yang mengatakan bahwa negara pancasila sebagian dari mereka mengatakan sudah benar dan sesuai dengan keadaan warga negara Indonesia. Namun, ada juga yang mengatakan bahwasannya pancasila sudah cocok, tapi alangkah lebih cocoknya dirubah dengan sistem khilafah dengan alasan mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam. Disini jelas berbeda sekali dengan kelompok sebelumnya yakni SMP YPP Nurul Huda. Kelompok sebelumnya mengatakan hal yang sama atau dengan ungkapan yang homogen. Akan tetapi pada kelompok SMP Islam Terpadu Ar-Rayyan, ada ketidak homogenan antara jawaban yang satu dengan yang lainnya.

Daftar Nama Singkatan



NA	: Nur Aisyah
BJ	: Bunimah Juliati
IM	: Imamah Maryemah
LU	: Lilik Uzlifah
ER	: Eliana Rochmiati
IH	: Ida Harimah
NH	: Noor Hidayatin
IJ	: Iswati Juni
EW	: Erliwa Wulandari
NHA	: Nurul Hidayatun Nisa'
IP	: Isnawati Pertiwi
PH	: Putri Hayyu
AY	: Ainul Yaqin
HRL	: Hendra Rafisanjani Lathif
IM	: Imron Mahmudi
NK	: Nailul Kirom
ANA	: Adelia Naila Ananda
DF	: Daffa Febrian
LL	: Luluk Lusiana
AF	: Abrianto Fernando
YY	: Yara Yumna
DAA	: Denada Amanda Adara

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Sobach Kecil dilahirkan di Desa Petemon 1/85 RT/RW. 005/008 Kec. Sawahan Kota. Surabaya Prov. Jawa Timur 22, November 1990.

Nama lengkapnya adalah **Muchammad Nurussobach** pasangan dari Bapak H. Soffandi dan Ibu Hj. Sri Yatonah, ia merupakan anak bontot dari dua saudara, yakni Yanti Eri Sandi dan Wawan Djunaedi. Pendidikan sekolah dasar di SD Ta'miriyah Surabaya, melanjutkan di MTsN Tambakberas Jombang, dan Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Atas Tambakberas Jombang. Setelah lulus Mu'allimin ia melanjutkan Strata Satu (S1) di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta mengambil Program Studi Pendidikan Agama Islam. Selanjutnya ia kuliah Strata Dua (S2) di Pascasarja Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam. Ia merupakan pria yang humoris akan tetapi serius dalam hal pekerjaan ini, dikenal dengan mahasiswa penuh dengan target. Setelah lulus dari Pascasarja Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam nanti ia akan melanjutkan Strata tiga (S3) di Universitas yang akan dipilih nantinya. Pria yang hobi jalan-jalan dan mecicipi masakan nusantara sekarang sudah menikah dengan bunga desa yang ada di Desa Banaran terletak di Kota Batu Jawa Timur, yakni Laela Vitrotin Maulida dan sudah dikarunai satu anak laki-laki yang bernama Muhammad Kenzie Syafin Hibrizy. Selain melakukan aktivitas akademi pria dengan penuh target ini, bekerja di salah satu Kementerian di Indonesia, yakni Kementerian Sosial RI sebagai Pendamping Program Keluarga Harapan (PKH). Dan untuk kedepannya ia akan mengembangkan sayapnya untuk berkiprah ke jenjang yang lebih tinggi demi memajukan masa depan Bangsa dan Negara Republik Indonesia.